KESOMBONGAN DAN KEHANCURAN DALAM AL-QUR'AN

(Studi Tafsir Tentang Qarun)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:
Muhammad Rizaldi
NIM: 201410054

UNIVERSITAS
PTIQ JAKARTA

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
1447 H/2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Muhammad Rizaldi

NIM : 201410054

No. Kontak : 085337168789

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Kesombongan dan kehancuran Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tentang Qarun) adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya dapat sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 30 Juni 2025

Yang Membuat Pernyataan

Muhmmad Rizaldi

SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI
KESOMBONGAN DAN KEHANCURAN DALAM AL-QUR'AN
(Studi Tafsir Tentang Qarun)

Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh : Muhammad Rizaldi
NIM : 201410054

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan Jakarta, 25 September 2025

Menyetujui :
Pembimbing

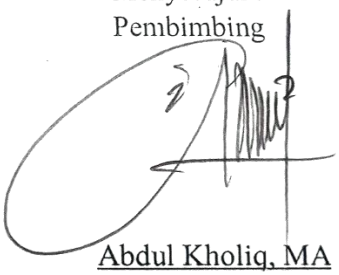

Abdul Kholiq, MA

Mengetahui :
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

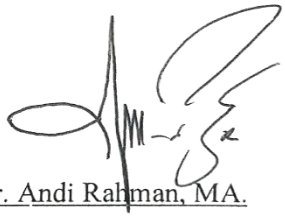

Dr. Andi Rahman, MA.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Di bawah ini yang bertanda tangan :

Nama : Muhammad Rizaldi
NIM : 201410054
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Kesombongan dan Kehancuran dalam Al-Qur'ān (Studi Tafsir tentang Qarun)

Dengan ini menyatakan :

1. Skripsi ini murni dari hasil karya sendiri. Apabila mengutip karya orang lain, akan dicantumkan sumbernya seperti ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini adalah plagiat, maka penulis siap menerima sanksi atas perlakuan tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 30 Juni 2025
Yang membuat pernyataan

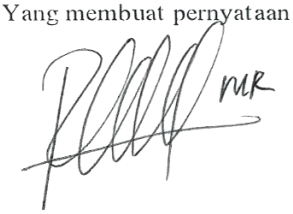

Muhammad Rizaldi
Nim. 201410054

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Kesombongan Dan Kehancuran Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tentang Qarun)" yang ditulis oleh Muhammad Rizaldi ,NIM: 201410054 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada 25 september 2025. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA	Pimpinan Sidang	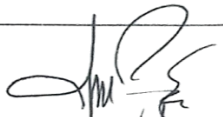
2	Abdul Kholiq, MA	Pembimbing	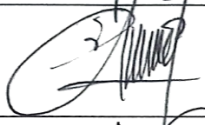
3	Dr. Andi Rahman, MA	Penguji 1	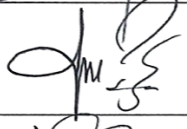
4	Dr. Lukman Hakim, MA	Penguji 2	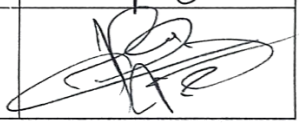

MOTTO

”Jangan takut gagal, takutlah untuk tidak mencoba”
Karena Keberanian untuk mencoba lebih penting daripada ketakutan akan kegagalan.

.....

TRANSLITERASI

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ض	ḍ
ب	b	ط	ṭ
ت	t	ظ	ẓ
ث	th	ع	‘a
ج	j	غ	gh
ح	ḥ	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sh	ه	h
ص	ṣ	ي	y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fatḥah: a	ا : ā	ي ... : ay
Kasrah: i	ي : ī	و ... : aw
Ḍammah: u	و : ū	

3. Kata Sandang
   a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-Qamariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh: البقرة - *al-Baqarah*, المدينة – *al-Madīnah*
   b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *al-Shamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh: الرجل – al-Rajul, الشمس – al-Shams.
4. *Syiddah (Tasydīd)*

   Syiddah (Tasydīd) dalam sistem aksara Arab menggunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tasydīd*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydīd* yang berada di tengah kata, di akhir kata maupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *shamsiyyah*. Contoh: امنّ بالله – *āmanna billāhi*, امن السّفهاء – *āmana al-Sufahā'*.
5. *Ta' Marbuṭah*

   Apabila berdiri sendiri, *waqaf* atau diikuti oleh kata sifat (*na't*), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h" Contoh: الافئدة – *al-Af'idah*. Sedangkan *ta' marbuṭah* (ة) yang diikuti atau disambungkan (di-*waṣal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf "t". Contoh: الاية الكبرى – *al-āyat al-kubrā*.
6. Hamzah

   Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif. Contoh: شيء - *syai'un*, امرت – *umirtu*.
7. Huruf Kapital

   Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang. Contoh: 'Alī Ḥasan al-'Ariḍ, al-Asqalānī, al-Farmawī dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur'an, Al-Baqarah, Al-Fātiḥah dan seterusnya.

ABSTRAK

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab petunjuk, tetapi juga menghadirkan kisah-kisah yang mengandung nilai moral, spiritual, dan sosial yang sangat relevan sepanjang masa. Salah satu kisah yang memiliki pelajaran penting adalah kisah Qarun sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Qashash ayat 76–82. Qarun digambarkan sebagai sosok yang sangat kaya namun angkuh, sombong, dan menolak nasihat kaumnya. Ia merasa bahwa kekayaannya adalah hasil usahanya sendiri tanpa mengakui nikmat Allah. Kesombongan ini pada akhirnya membawanya pada kehancuran ketika Allah membenamkan dirinya beserta seluruh hartanya ke dalam bumi. Kisah ini mengandung pesan moral bahwa kesombongan akan selalu membawa kepada kebinasaan, sedangkan pesan spiritualnya adalah pentingnya bersyukur, rendah hati, dan menempatkan harta sebagai amanah, bukan tujuan hidup. Dalam konteks kehidupan modern, kisah Qarun relevan sebagai kritik sosial terhadap budaya flexing, hedonisme, materialisme, serta perilaku membangun citra semu yang banyak muncul di media sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kisah Qarun dalam perspektif tafsir Al-Qur'an, khususnya mengenai bentuk kesombongan dan kehancurannya, serta menemukan relevansinya dengan fenomena sosial kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Sumber primer penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Qashash ayat 76–82, sedangkan sumber sekunder adalah kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti *Tafsir At-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Azhar karya* Hamka*, serta Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan, membandingkan, dan menganalisis pemaknaan para mufasir terhadap kisah Qarun, lalu mengaitkannya dengan realitas sosial modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesombongan Qarun tercermin dalam empat aspek utama: (1) merasa harta sepenuhnya hasil usaha dirinya, (2) menolak nasihat dan petunjuk kaumnya, (3) hidup bermegah-megahan dan pamer kekayaan, serta (4) menggunakan harta untuk membangun citra semu. Kesombongan ini menjadi faktor utama yang mengantarkannya pada kehancuran. Tafsir klasik lebih menekankan sisi historis dan riwayat kehidupan Qarun, termasuk hubungannya dengan Nabi Musa, sedangkan tafsir kontemporer lebih menekankan nilai moral, spiritual, dan relevansi sosialnya. Pesan moral yang diperoleh adalah bahwa kesombongan dalam bentuk apa pun akan membawa kerugian, baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan pesan spiritual yang ditarik adalah pentingnya menjaga keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, serta menjadikan harta sebagai sarana ibadah, bukan sumber kesombongan.

demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademis berupa kajian tafsir tematik yang memperkaya khazanah studi Al-Qur'an, khususnya dalam

memahami kisah Qarun. Adapun kontribusi praktisnya adalah sebagai refleksi sosial agar masyarakat modern tidak terjebak pada kesombongan, materialisme, dan budaya pamer, melainkan menjadikan harta sebagai amanah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

ABSTRACT

The Qur'an not only serves as a book of guidance but also presents stories containing moral, spiritual, and social values that remain relevant across time. One of the important narratives is the story of Qarun, as mentioned in Surah Al-Qashash verses 76–82. Qarun is portrayed as a wealthy man who became arrogant, boastful, and rejected the advice of his people. He claimed that his wealth was purely the result of his own efforts, without acknowledging the blessings of Allah. This arrogance eventually led to his destruction when Allah caused him and his wealth to be swallowed by the earth. The story delivers a moral lesson that arrogance inevitably results in ruin, while its spiritual message emphasizes the importance of gratitude, humility, and viewing wealth as a trust rather than the ultimate goal. In the modern context, the story of Qarun can be seen as a social critique of flexing culture, hedonism, materialism, and the creation of a false image that are widely practiced in today's society, especially through social media.

This study aims to analyze the story of Qarun from the perspective of Qur'anic exegesis, focusing on the forms of his arrogance and destruction, as well as its relevance to contemporary social phenomena. The research employs a qualitative method with a library research approach. The primary source is the Qur'an, particularly Surah Al-Qashash verses 76–82, while the secondary sources include classical and contemporary tafsir works such as *Tafsir At-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Azhar by Hamka, and Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab*. The data analysis technique used is descriptive-analytical, which involves describing, comparing, and analyzing the interpretations of various exegetes, and then connecting them to modern social realities.

The results of the study show that Qarun's arrogance is reflected in four main aspects: (1) believing that his wealth was solely the result of his own efforts, (2) rejecting the advice and guidance of his people, (3) living extravagantly and flaunting his wealth, and (4) using his wealth to build a false image. This arrogance became the main factor that led to his downfall. Classical tafsir focuses more on the historical aspects and narrations of Qarun's life, including his relationship with Prophet Musa, while contemporary tafsir emphasizes moral, spiritual, and social relevance. The moral lesson derived is that arrogance in any form will lead to loss in both this world and the hereafter. The spiritual message emphasizes the need to balance worldly life and the hereafter, and to consider wealth as a means of worship rather than a source of pride.

Thus, this research contributes academically by enriching thematic tafsir studies on the Qur'an, particularly regarding the story of Qarun. Practically, it serves as a social reflection for modern society to avoid arrogance, materialism, and a show-

off lifestyle, and instead treat wealth as a trust and a means of drawing closer to Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas berkat rahmat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang setia mengikuti hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi "Kesombongan dan Kehancuran dalam Al-Qur'ān (Studi Tafsir tentang Qarun)" ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada Abah dan Mama tercinta yang selalu memberikan dukungan dalam doa dan nasihat, serta dengan ikhlas banting tulang untuk menyekolahkan penulis sampai saat ini.
2. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberi arahan, motivasi dan kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah membimbing, memotivasi dan memberi arahan penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
5. Bapak Abdul Kholiq, MA., selaku pembimbing penulis dalam mengerjakan karya tulis ini.
6. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan bekal dan berbagai disiplin ilmu serta bantuannya.
7. Adik tersayang, yang tak henti-hentinya selalu memberikan dukungan dan doa serta dukungan kepada penulis.
8. Teman-teman Penulis, yang telah memberikan arahan dan masukan referensi guna menyelesaikan karya ilmiah ini.
9. Terkhusus kepada sahabat penulis, Zulfi Hamdi yang selalu membantu, mengarahkan, memberikan masukan sampai skripsi ini selesai.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt., Aamiin

Jakarta, 30 Juni 2025

Penulis

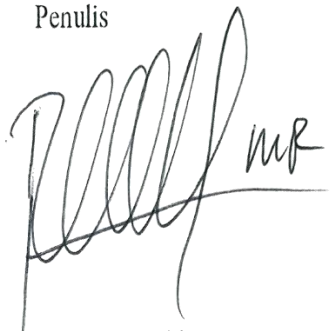

Muhammad Rizaldi

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI i
SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI iv
MOTTO v
TRANSLITERASI vi
ABSTRAK viii
ABSTRACT x
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Pembatasan Masalah 5
D. Rumusan Masalah 5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5
F. Tinjauan Pustaka 6
G. Metodologi Penelitian 9
H. Sistematika Penulisan 11
BAB II 13
LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN 13
A. Definisi Sombong 13
B. Konsep Kesombongan dalam Al-Qur'an 14
1. Term-Term Sombong 14
2. Ciri-Ciri dan Jenis-Jenis Orang Sombong Menurut Al-Qur'ān 23

3. Dampak Negatif Kesombongan dalam Kehidupan Spiritual dan Sosial 27
C. Konsep Kehancuran dalam Al-Qur'an....31
BAB III....37
QARUN DALAM AL-QUR'AN....37
A. Sejarah Qarun....37
B. Tafsir Ayat-Ayat tentang Qarun....38
BAB IV....55
ANALISIS DAN PEMBAHASAN....55
A. Analisis Kesombongan Qarun dalam Perspektif Tafsir....55
B. Korelasi antara Kesombongan dan Kehancuran dalam Kisah Qarun....56
C. Qarun Sebagai Cerminan Sosial-Manusia Modern....59
1. Fenomena Flexing dan Budaya Pamer Kekayaan....59
2. Anti-Nasihat dan Kritik....62
3. Hidup Hedonistik dan Konsumtif....65
4. Individualisme....67
D. Pelajaran Moral dari Kisah Qarun....69
1. Kesombongan dan Penolakan Kebenaran....69
2. Harta adalah Ujian, Bukan Tujuan Hidup....71
3. Tanda Kerasnya Hati Karena Menolak Nasihat....73
4. Kewajiban Moral Berbuat Baik....74
5. Seimbangkan Kehidupan Dunia dan Akhirat....76
6. Larangan Membuat Kerusakan di Muka Bumi....78
BAB V....81
PENUTUP....81
A. Kesimpulan....81
B. Saran....82
DAFTAR PUSTAKA....83
TENTANG PENULIS....88

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Islam saat ini tengah menghadapi tantangan besar dan kompleks yang merambah berbagai aspek kehidupan. Seiring derasnya arus kemajuan zaman, transformasi besar terjadi dalam bidang ekonomi, budaya, sosial, hingga ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi sistem kehidupan, tetapi juga membentuk pola perilaku baru di tengah masyarakat. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah maraknya gaya hidup hedonistik, sebuah pola hidup yang menekankan kemewahan, kesenangan, dan kenikmatan berlebih, sering kali disertai sikap pamer, rasa superior, dan kesombongan dalam pergaulan sosial. Tak jarang, perilaku ini menjadi ajang kompetisi dalam mempertahankan atau meningkatkan status sosial di mata publik.[1]

Gaya hidup hedonistik mencerminkan perubahan sosial individu yang tampak dalam aktivitas sehari-hari, minat, dan cara pandang terhadap pencitraan diri. Mereka yang menganut gaya hidup ini menjadikan kesenangan pribadi, kekayaan, dan kemapanan sebagai tujuan utama hidup, dengan orientasi yang kuat pada materi. Kebahagiaan dinilai dari seberapa besar kenikmatan yang dapat diraih, tanpa mempertimbangkan pengaruhnya terhadap orang lain di sekitarnya.[2]

Bagi para penganut hedonisme, kebahagiaan pribadi menjadi nilai tertinggi. Kepuasan hidup diukur dari kemewahan materi dan jumlah uang yang dimiliki. Gaya hidup ini memiliki kemiripan dengan materialisme, karena keduanya sama-sama menekankan konsumsi berlebihan, penumpukan kekayaan, serta kebebasan tanpa kendali dalam memenuhi keinginan. Materialisme sendiri adalah pandangan hidup yang menilai segala sesuatu dari aspek materi, sehingga nilai-nilai spiritual dan moral kerap terabaikan.[3]

Salah satu ciri mencolok dari hedonisme adalah munculnya rasa sombong dalam diri seseorang. Sifat sombong merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya. Orang yang bersikap sombong (takabbur) sejatinya sedang mengalami krisis batin yang dalam. Dalam pandangan Allah, orang yang

---

[1] Yatimah Suratul, "Hedonisme dalam Al-Qur'an: Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surat At-Takatsur Dalam Tafsir Al-Misbah, *Skripsi* paada UIN Sulthan Thaha saifuddin Jambi, 2019, h. 1.

[2] Ardilla Saputri dan Risana Rachmatan, "Religiulitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala," *Jurnal Psikologi*, Vol. 12, No. 02 (2017), h. 60.

[3] Suriati, "Dakwah dan Hedonisme", *Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 01 (2021), h. 3.

sombong tergolong makhluk yang terkutuk dan berada dalam kemurkaan-Nya, karena ia telah menutup pintu kerendahan hati dan merasa tidak lagi membutuhkan petunjuk Ilahi.[4]

Abdullah Yatimin dalam bukunya *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'ān* menjelaskan bahwa sombong (*al-istikbār*) adalah sikap merasa diri lebih unggul dibandingkan orang lain. Seseorang yang memiliki sifat ini cenderung menutupi kekurangan diri dan enggan mengakuinya. Ia selalu merasa lebih hebat dalam berbagai aspek kehidupan lebih besar, lebih kaya, lebih cerdas, lebih dihormati, lebih mulia, dan lebih beruntung dibandingkan orang lain. Kesombongan ini tidak hanya merusak hubungan antarindividu, tetapi juga dapat menjauhkan seseorang dari nilai-nilai spiritual, karena hati yang dipenuhi dengan keangkuhan akan sulit menerima nasihat, kebenaran, dan hidayah. Dalam perspektif Islam, sifat sombong menjadi salah satu penyakit hati yang harus dihindari karena menjadi penghalang utama seseorang untuk tunduk dan merendahkan diri di hadapan Allah.[5]

Sifat sombong membawa berbagai akibat buruk bagi pelakunya. Orang yang sombong cenderung sulit mengambil pelajaran, jiwanya mudah gelisah dan terguncang, sering terjerumus dalam kesalahan, serta terhalang dari meraih surga. Ia juga dijauhkan dari rezeki Allah, enggan menerima kebenaran, dan sulit memperoleh bantuan serta pertolongan-Nya. Selain itu, orang yang sombong akan dibenci oleh Allah dan manusia, dijauhi oleh teman-temannya, serta menjadi pribadi yang terasing dalam pergaulan. Ilmu yang dimilikinya pun tidak memberikan manfaat karena hatinya telah mengeras. Ia sukar untuk dinasihati, sebab selalu merasa dirinya paling pintar, paling terkenal, dan paling unggul dalam segala hal.[6]

Dalam menghadapi fenomena perilaku menyimpang di zaman ini, umat Islam membutuhkan pijakan moral dan spiritual yang kuat. Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup (*hudan li al-nās*) tidak hanya memberikan hukum dan aturan normatif, tetapi juga menyentuh relung hati manusia dengan pendekatan yang menyentuh dan menyentakkan, yakni melalui kisah.

Kisah dalam Al-Qur'an menjadi salah satu metode bimbingan yang sangat efektif untuk mengarahkan manusia menuju jalan yang diridai oleh Allah. Menurut A. Hanafi, sekitar 1600 ayat dalam Al-Qur'an memuat kisah-kisah, jumlah yang jauh lebih banyak dibandingkan ayat-ayat hukum yang hanya sekitar 330 ayat.[7] Fakta ini menunjukkan bahwa kisah memiliki peranan yang sangat penting dalam struktur dan pesan Al-Qur'an.

---

[4] Muhammad Ab, *Penyakit Hati & Pengobatannya*, (Banda Aceh: PeNA, 2014), h. 114- 115

[5] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 31

[6] Ibn Al-Jauzi, 30 *Cara Menuju Puncak Ketenangan Jiwa, Terapi Pikologis Mengatasi Berbagai Problema Kehidupan*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2004), h. 37-39

[7] A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah al-Qur"an*, (Jakarta: Pustaka alHusna 1983), h. 22.

Menurut M. Azhar Shihab, kisah dalam Al-Qur'an yang dikaitkan dengan penggunaan lafaz *al-qashas* mencakup tiga jenis objek yang dikisahkan. Pertama, peristiwa yang benar-benar terjadi di dunia nyata, seperti kisah para nabi. Kedua, peristiwa yang tidak terjadi di alam nyata, misalnya peristiwa dalam mimpi. Ketiga, bukan berupa peristiwa, melainkan berupa ajaran atau tuntunan.[8] Kisah-kisah dalam Al-Qur'an diyakini sebagai kejadian yang benar-benar terjadi karena bersumber dari wahyu Allah, bukan hasil rekaan manusia.[9]

Salah satu tujuan penyampaian kisah dalam Al-Qur'an adalah agar manusia dapat mengambil pelajaran dan peringatan berharga (ibrah), serta terdorong untuk berpikir. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa kisah merupakan salah satu metode pengajaran bagi manusia. Selain berfungsi sebagai sarana pembelajaran, kisah juga berperan dalam menjelaskan berbagai hal dan menjadi petunjuk bagi umat manusia (*hudan li al-nas*).[10]

Dari sekian banyak kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, masing-masing memuat pesan yang kontekstual dan relevan bagi setiap zaman. Sebagian besar kisah mengisahkan kehidupan para nabi dan umat terdahulu, sementara yang lain menggambarkan tokoh-tokoh yang menjadi simbol perilaku tercela dan akibat buruknya. Di antara kisah-kisah tersebut, kisah tentang Qarun secara khusus menyoroti tema kesombongan dan cinta berlebihan terhadap kekayaan, sebuah tema yang sangat relevan dengan fenomena hedonisme dan materialisme di masyarakat modern saat ini.

Kisah Qarun menarik untuk dikaji karena memiliki hubungan erat dengan kisah Nabi Musa. Qarun merupakan salah satu dari tiga tokoh penentang dakwah Nabi Musa, selain Fir'aun dan Haman. Berbeda dengan Fir'aun dan Haman yang berasal dari bangsa Qibthi (Mesir), Qarun justru berasal dari kalangan Bani Israil, sama seperti Nabi Musa. Jika Fir'aun dan Haman ditenggelamkan oleh kesombongan karena kekuasaan, Qarun terjerumus karena kebanggaannya terhadap kekayaan yang dimilikinya. Meski latar belakangnya berbeda, ketiganya memiliki kesamaan: kesombongan yang membawa kepada kehancuran.[11]

Qarun adalah bagian dari Bani Israil dan bahkan merupakan sepupu Nabi Musa. Allah menganugerahkan kepadanya kekayaan yang sangat besar, hingga kunci perbendaharaannya pun sulit dibawa oleh para lelaki kuat. Namun, alih-alih bersyukur dan menjadi hamba yang rendah hati, Qarun justru tenggelam

---

[8] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*), (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 319-320

[9] Bey Arifin*, Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an*, (Bandung: al-Ma'arif, 1995), h. 5

[10] Muhammad Amin Suma*, Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 108.

[11] Sahal al-Khalidy*, Kisah-kisah Al-Qur'an (Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*), (Jakarta: Gema Insani Pers, 1999), Jil. 1, h. 163.

dalam kesombongan. Ia membanggakan hartanya, menolak kebenaran, dan menempatkan dirinya sebagai simbol keangkuhan duniawi.[12]

Qarun adalah seorang hartawan yang sombong pada masa Nabi Musa. Dengan angkuh, ia mengklaim bahwa kekayaan yang dimilikinya berasal dari usaha dan kemampuannya sendiri, tanpa menyadari bahwa semua itu adalah pemberian Allah SWT. Sikap sombong Qarun ini membuat Allah murka, dan sebagai akibatnya, Allah membenamkannya beserta harta-hartanya yang sangat banyak, yang bahkan kunci-kuncinya pun sangat berat hingga lebih dari dua orang lelaki dewasa pun tidak mampu memikulnya. Qarun merasa bahwa kekayaan dan ilmunya adalah hasil dari usahanya sendiri, padahal semua itu adalah milik Allah SWT.[13]

Kajian mengenai kesombongan telah banyak dilakukan melalui pendekatan sosiologi dan psikologi, bahkan dengan pendekatan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, pendekatan tafsir terhadap kisah Qarun dalam Al-Qur'an sebagai bentuk kritik terhadap kesombongan tersebut masih jarang dikaji secara mendalam. Padahal, kisah Qarun mengandung nilai-nilai etis, spiritual, dan sosial yang sangat relevan untuk menjawab tantangan moral yang dihadapi oleh masyarakat kontemporer. Kisah ini bukan hanya sekadar cerita sejarah, tetapi juga menyajikan refleksi mendalam mengenai kesombongan, kebanggaan terhadap harta, dan ketidakmampuan untuk bersyukur, yang sering kali muncul dalam budaya modern yang materialistik. Oleh karena itu, mengkaji kisah Qarun dari perspektif tafsir dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana Al-Qur'an mengajarkan umat manusia untuk menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri dan masyarakat, serta untuk kembali kepada nilai-nilai spiritual yang dapat menuntun kehidupan yang lebih baik.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam kisah Qarun sebagai bentuk peringatan terhadap dampak buruk kesombongan dan cinta dunia yang berlebihan. Penulis juga ingin menelaah relevansi kisah tersebut dalam konteks gaya hidup modern yang cenderung hedonistik dan materialistik. Selain sebagai refleksi etis, kajian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat menjadi panduan dalam menghadapi arus kehidupan kontemporer yang semakin mengagungkan materi dan kesenangan sesaat, serta mengabaikan nilai-nilai spiritual, kesederhanaan, dan kerendahan hati.

---

[12] Moh. Halir Ridla & Ah. Fawaid, Kisah Karun Dalam Al-Qur'an: Perspektif Maqāṣid Alqur'an Yūsuf Al-Qarḍāwī Dalam Kayfa Nata'Āmal Ma'A Al-Qur'ān Al-'Aẓīm, dalam *Jurnal Revelatia*, Vol. 03, No. 01 (2022), h. 85

[13] Lina Faridah, Qarun dalam Al-Qur'an (Menurut Tafsir Al-Maraghi, Al-Azhar dan Al-Misbah*), Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023, h. 2

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi pokok penelitian ini, antara lain:

1. Meningkatnya gaya hidup hedonistik dan materialistik di masyarakat modern
2. Kesombongan sebagai penyakit hati yang semakin marak
3. Kurangnya kesadaran umat terhadap nilai-nilai etis dan spiritual Al-Qur'an
4. Minimnya kajian tafsir mendalam tentang kisah Qarun sebagai kritik moral
5. Kurangnya pemahaman akan relevansi kisah Al-Qur'an dalam membimbing kehidupan modern

C. Pembatasan Masalah

Agar lebih fokus dan terarah dan tidak melebar pada materi-materi yang tidak berkaitan dengan judul ini, maka pembatasan masalah pada penelitian ini dibutuhkan. Adapun penelitian ini terbatas pada pembahasan tentang Kesombongan Dan Kehancuran Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tentang Qarun)

D. Rumusan Masalah

Bagaimana pesan moral dan spiritual pada kisah Qarun dalam Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai kritik terhadap kesombongan dalam masyarakat modern dan kaitannya dengan kehancuran?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
   a. Mengidentifikasi kisah Qarun dalam Al-Qur'an.
   b. Mengetahui bentuk kesombongan Qarun yang dijelaskan dalam berbagai tafsir Al-Qur'an.
   c. Mengetahui hubungan antara kesombongan dan kehancuran dalam kisah Qarun, dan bagaimana relevansinya dengan kehidupan manusia modern.

2. Manfaat penelitian
   a. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada setiap pembaca dan memahami bahwa dalam Al-Qur'an telah menjelaskan mengenai kesombongan dan kehancuran melalui kisah Qarun.
   b. Penelitian ini juga mudah-mudahan dapat memberikan khazanah keilmuan dalam islam khususnya dalam bidang tafsir, dan dapat

bermanfaat bagi kepentingan akademis, maupun masyarakat luas terutama kaum muslimin.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu atau *literature review* atau kajian kepustakaan adalah uraian tentang siapa saja yang telah meneliti tema yang sama dengan tema dalam skripsi dan apa saja hasil penelitiannya. Dalam sub bab penelitian terdahulu, perlu diungkapkan ringkasan dari setiap penelitian terdahulu dan apa kesamaan dan perbedaan dengan apa yang diteliti dalam skripsi.[14] Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lina Faridah berjudul *"Qarun dalam Al-Qur'ān (Menurut Tafsīr Al-Marāghi, Al-Azhar dan Al-Misbāh)"* merupakan tesis yang ditulis dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir, Konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini mengangkat kisah Qarun sebagai peringatan terhadap kaum musyrikin Mekah yang merasa bahwa kekayaan dapat menyelamatkan mereka dari azab Allah, sebagaimana ditunjukkan dalam QS. Saba' (34): 35. Untuk menjawab permasalahan penelitian, penulis menggunakan pendekatan tematik dengan metode tokoh dari Abdul Mustaqim dan Al-Farmawi. Fokus kajiannya meliputi: (1) gambaran Qarun dalam literatur tafsir dan sirah; (2) alasan kisah Qarun menjadi tema penting dalam Al-Qur'ān; dan (3) relevansi kisah Qarun dengan kehidupan masa kini.
   Hasil penelitian menunjukkan bahwa Qarun, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Qashash (28): 76–82, QS. Al-'Ankabut (29): 39–40, dan QS. Ghafir (40): 24, adalah sosok yang sombong, keras kepala, dan kikir. Ia menolak nasihat Nabi Musa, enggan menunaikan zakat, serta mengklaim bahwa kekayaan dan ilmunya adalah hasil usahanya sendiri. Penulis juga melakukan penelusuran mendalam melalui kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti *Tafsir Al-Marāghi*, *Tafsir Al-Azhār*, dan *Tafsir Al-Misbāh*, serta hadis-hadis tentang Qarun melalui perangkat lunak Lidwa. Dengan metode ini, penelitian Lina Faridah memperlihatkan bahwa kesombongan Qarun bukan hanya berupa sikap batin, tetapi tercermin dalam perilaku sosial-ekonomi yang melanggar prinsip ketauhidan dan keadilan. Penelitian ini termasuk dalam studi pustaka dan memberikan kontribusi literatur penting dalam kajian tematik tokoh dalam Al-Qur'ān.[15]

---

[14] Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Insititut PTIQ Jakarta, 2022, h. 11

[15] Lina Faridah, Qarun dalam Al-Qur'an (Menurut Tafsir Al-Maraghi, Al-Azhar dan Al-Misbah), *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023

2. Penelitian oleh Muhammad Fahrizal dengan judul *"Kisah Qarun Perspektif Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān Karya Al-Ṭabarī"* (UIN Sunan Kalijaga, 2018) menyoroti Qarun sebagai tokoh yang dihancurkan akibat kesombongannya terhadap harta. Penelitian ini menggunakan metode tematik tokoh dan memusatkan kajian pada tafsir Al-Ṭabarī yang dikenal luas karena memuat berbagai riwayat klasik. Al-Ṭabarī tidak hanya menyampaikan pendapat pribadinya, tetapi juga mengutip pandangan dan riwayat dari berbagai generasi awal Islam. Hal ini memberi informasi tambahan yang tidak banyak ditemukan dalam tafsir era pertengahan atau kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Al-Ṭabarī menafsirkan kisah Qarun serta pelajaran moral yang terkandung di dalamnya.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa Qarun menjadi sombong karena merasa harta yang ia miliki adalah hasil dari usaha sendiri, tanpa mengakui peran Allah sebagai pemberi nikmat. Al-Ṭabarī menyoroti bahwa sifat sombong Qarun membutakan mata hatinya hingga ia mengabaikan nasihat Bani Israil yang mengingatkannya agar menggunakan harta sesuai syariat. Dalam tafsir ini, ditekankan bahwa harta bukanlah sesuatu yang harus dijauhi, tetapi perlu dimanfaatkan secara benar dan proporsional. Bahkan, pemanfaatan harta yang sesuai ajaran agama dianggap sebagai bentuk ibadah. Penelitian ini juga menegaskan bahwa fenomena kesombongan karena kekayaan masih sangat relevan di masa kini, di mana harta seringkali menjadi tujuan utama hidup, bahkan dengan menghalalkan berbagai cara.[16]

3. Penelitian oleh Muhammad Yusuf Abdullah berjudul *"Kisah Qarun dalam Al-Qur'ān: Analisis Psikologi Sastra"* (Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2022) mengkaji kisah Qarun melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya teori kepribadian Sigmund Freud yang terdiri dari id, ego, dan superego. Penelitian ini merupakan studi pustaka yang bertumpu pada ayat-ayat yang memuat kisah Qarun dalam QS. Al-Qasas (28): 76 dan 79, QS. Al-Ankabut (29): 39, dan QS. Ghafir (40): 24. Penelitian ini berangkat dari premis bahwa meskipun Al-Qur'an bukanlah karya sastra, nilai-nilai sastranya yang tinggi membuka ruang interpretasi dari berbagai sudut pandang, termasuk psikologi. Penulis menilai bahwa kurangnya perhatian mufasir klasik terhadap dimensi psikologis tokoh dalam kisah Al-Qur'an menimbulkan kesan adanya jarak antara ilmu psikologi dan studi kisah-kisah Al-Qur'an.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi unsur "id" dalam diri Qarun, yakni dorongan nafsu untuk memiliki dan membanggakan harta, tidak diimbangi oleh kontrol ego dan superego, yang menyebabkan munculnya sikap agresif terhadap Nabi Musa dan Bani Israil. Sikap ini mengarah pada kecemasan

[16] Muhammad Fahrizal, Kisah Qarun Perspektif Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān Karya Al-Ṭabarī, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018

(anxietas) dan ledakan emosi yang tak terkendali. Dalam perspektif Freud, Qarun mengalami disfungsi struktur kepribadian yang berujung pada kehancurannya. Qarun tidak hanya menjadi simbol kesombongan akibat harta, tetapi juga representasi psikologis individu yang gagal menyeimbangkan dorongan batin dengan norma sosial dan religius. Akibatnya, ia mendapat azab dari Allah berupa ditenggelamkannya ia beserta hartanya ke dalam bumi. Pendekatan ini membuka wacana baru dalam kajian Al-Qur'an dengan mengaitkan narasi kisah dengan fenomena psikologis manusia.[17]

4. Tesis oleh Rofi Azizah berjudul *"Analisis Kisah Qarun dalam Al-Qur'an: Studi Perbandingan Kitab Tafsir Al-Maraghi dan Kitab Tafsir Ibnu Katsir"* (IIQ An Nur Yogyakarta, 2023) membahas kisah Qarun dalam Al-Qur'an dengan pendekatan perbandingan antara dua kitab tafsir klasik dan modern. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif, dengan ayat-ayat utama dari QS. Al-Qasas (28): 76–82, QS. Al-Ankabut (29): 39, dan QS. Ghafir (40): 24. Tujuannya adalah untuk mengkaji secara mendalam penafsiran para mufasir mengenai penyebab kehancuran Qarun, serta mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut dalam konteks moral dan spiritual.
   Hasil perbandingan menunjukkan adanya perbedaan penekanan antara kedua tafsir. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kehancuran Qarun terjadi karena fitnah yang dilontarkannya terhadap Nabi Musa, yakni menuduh Musa berbuat mesum dengan seorang perempuan atas perintahnya. Doa Nabi Musa kepada Allah atas fitnah tersebut dikabulkan, dan akhirnya Qarun dihancurkan. Sementara itu, tafsir al-Maraghi lebih menyoroti sisi kesombongan Qarun yang ditunjukkan melalui pamer harta, perhiasan, pakaian mewah, serta pengawal-pengawal yang mengelilinginya. Kedua tafsir ini memberikan wawasan yang beragam tentang bagaimana kesombongan dan penyalahgunaan kekuasaan atau harta dapat membawa pada kehancuran, dengan pelajaran penting untuk tetap bersyukur dan tidak terjebak dalam keangkuhan.[18]

5. Skripsi Firdayani Ariza berjudul *"Hermeneutika Kisah Qarun dalam Al-Qur'ān: Aplikasi Teori Hermeneutika Jorge J. E. Gracia terhadap QS. Al-Qasas/28:76–82"* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022) menganalisis kisah Qarun dengan pendekatan hermeneutika modern. Penelitian ini menggunakan teori tiga fungsi interpretasi dari Jorge J. E. Gracia, yaitu *historical function*, *meaning function*, dan *implicative function* untuk mengungkap makna kontekstual ayat-ayat tentang Qarun. Dengan metode kualitatif dan pendekatan kepustakaan,

[17] Yusuf Abdullah, Kisah Qarun dalam Al-Qur'an: Analisis Psikologi Sastra, *Skripsi* pada Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2022.

[18] Rofi Azizah, Analisis Kisah Qarun dalam Al-Qur'an: Studi Perbandingan Kitab Tafsir Al-Maraghi dan Kitab Tafsir Ibnu Katsir, *Skripsi* pada IIQ An Nur Yogyakarta, 2023

penelitian ini bertujuan menggali relevansi pesan moral dan spiritual dari kisah Qarun bagi kehidupan masa kini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *historical fu nction* menggambarkan peristiwa pada masa Nabi Musa, ketika Qarun ditenggelamkan akibat kekufuran dan kesombongannya terhadap nikmat Allah. *Meaning function* menyoroti interaksi Qarun dengan kaumnya, di mana ia menolak nasihat Bani Israil dan merasa bahwa hartanya murni hasil usahanya sendiri. Sedangkan *implicative function* menjelaskan pesan moral universal dari kisah tersebut: larangan untuk sombong dan berbuat kerusakan, kewajiban menafkahkan harta di jalan Allah, dan kesadaran bahwa semua yang dimiliki hanyalah titipan yang bersifat fana. Tafsir hermeneutik ini memberi sudut pandang yang menyentuh nilai-nilai etis dan spiritual secara kontekstual.[19]

G. Metodologi Penelitian

Untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan, perlu digunakan suatu metode agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif atau penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka (*library research*) yaitu mencari makna, pemahaman, pengertian tentang sebuah tema yang diangkat dari penelitian. Peneliti mengumpulkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan.[20] Data kualitatif tidak berupa angka-angka atau hitungan tetapi kata-kata dan kalimat-kalimat atau narasi-narasi.

   Dengan demikian penulis dapat menganalisis apa-apa saja yang berkaitan dengan judul penulisan, untuk mengumpulkan data, penulis menelaah kitab-kitab tafsir serta buku-buku pendukung yang berkaitan dengan judul penulisan.[21]

2. Sumber Data

   Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

   a. Data Primer

---

[19] Firdayani Ariza, Hermeneutika Kisah Qarun dalam Al-Qur'an: Aplikasi Teori Hermeneutika Jorge J. E. Gracia terhadap QS. Al-Qasas/28:76–82, *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022

[20] A. Muri. Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017) h. 328.

[21] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 15.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir seperti:

1) *Tafsir Al-Baghāwi karya* Al-Imam Muhyi Al-Sunnah Abi Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud al-Baghawi.
2) *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azhīm* karya Ibnu katsir
3) *Tafsir Al-Marāghi* karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi.
4) *Tafsir Al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab
5) *Tafsir Al-Azhār* karya Buya hamka
6) *Tafsir Jami' Al-Bayān al-Ta'wīl Ayi Al-Qur'ān* karya Imam At-Thabari
7) *Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān* karya Imam Al-Qurthubi
8) *Tafsir Al-Munīr* karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili

b. Data Sekunder

Data sekunder diambil untuk menunjang data primer diantaranya dengan melakukan studi pustaka dan dokumentasi. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder diperoleh dari catatan-catatan, dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer. Data sekunder dari penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, serta buku-buku yang berkaitan dengan amar ma'ruf nahi munkar.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik studi pustaka (*library research*). Secara umum studi pustaka adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya diantaranya kitab-kitab yang mendukung sebagai rujukan dalam penulisan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian juga menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, ataupun tulisan yang termasuk didalamnya buku-buku tentang pendapat, karya-karya peninggalan, teori yang berhubungan dengan amar ma'ruf nahi munkar dan sumber-sumber lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.[22] Data yang diambil berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, sebagai masukan atau tambahan akan penulis deskripsikan dan analisis kembali, karena tidak semuanya dokumen memiliki kredibilitas tinggi.

4. Teknik Analisis Data

---

[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeeta, 2015), h. 329.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif,[23] sehingga dalam menganalisa data yang sudah ada menggunakan instrumen analisis metode pembahasan yang berangkat dari fakta atau peristiwa konkret yang khusus ditarik generelasi yang bersifat umum.[24] Metode ini untuk mengungkap definisi dan tinjauan para mufassir tentang kesombongan dan kehancuran berdasarkan kisah Qarun dalam Al-Qur'an. Kedua, metode deduktif adalah suatu pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada sesuatu yang akhirnya digunakan untuk menilai suatu kejadian dan ditarik pada pengetahuan khusus.[25] Metode ini digunakan dalam rangka membuat konklusi yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum menuju pembahasan yang bersifat khusus. Sehingga dalam konteks ini, metode ini penulis gunakan untuk mengungkap interpretasi dalam memahami makna kesombongan dan kehancuran berdasarkan kisah Qarun dalam Al-Qur'an. Ketiga, metode interpretasi ialah menafsirkan atau membuat tafsiran, tetapi tidak bersifat subjektif melainkan bertumpu pada evidensi objektif untuk mencapai kebenaran yang objektif.

5. Teknik Penulisan

Adapun teknik penulisan pada skripsi ini mengacu pada buku panduan penyusunan skripsi Universitas PTIQ Jakarta yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin.

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, maka penulis menyajikan gambaran umum mengenai isi penelitian berdasarkan susunan bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, Bab ini berisi pengantar awal yang mencakup latar belakang masalah yang melandasi pentingnya kajian tentang kesombongan dan kehancuran dalam kisah Qarun. Selanjutnya, dirumuskan pokok-pokok masalah yang hendak diteliti, diikuti oleh tujuan dan manfaat dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis. Tinjauan pustaka disajikan untuk menunjukkan posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Bagian ini juga menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan,

---

[23] M. Arifin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 96

[24] Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 43.

[25] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 36

mulai dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, serta sistematika penulisan skripsi ini.

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL, Bab ini menyajikan landasan teori dan kerangka konseptual yang menjadi acuan analisis penelitian. Bagian pertama membahas konsep kesombongan dalam Al-Qur'an, termasuk definisi istilah seperti al-Kibr dan al-Takabbur, ciri-ciri orang sombong menurut Al-Qur'an dan hadis, serta dampak negatifnya secara spiritual dan sosial. Bagian kedua mengkaji konsep kehancuran dalam Al-Qur'an, baik secara fisik, moral, maupun spiritual.

BAB III QARUN DALAM AL-QUR'AN, Bab ini secara khusus mengupas sosok Qarun sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Pertama, dipaparkan latar belakang dan profil Qarun menurut berbagai sumber tafsir. Selanjutnya, dikaji ayat-ayat yang secara langsung membahas Qarun, terutama Surah Al-Qashash ayat 76–82. Kemudian dilakukan kajian terhadap penafsiran ayat-ayat tersebut melalui berbagai kitab tafsir seperti *Tafsir al-Jalālayn, Tafsir al-Marāghi, Tafsir Ibn Katsīr, dan Tafsir al-Misbāh*. Dari kajian tersebut, dianalisis secara lebih mendalam bagaimana bentuk kesombongan Qarun dan bagaimana bentuk kehancurannya, serta hikmah yang dapat dipetik dari kisah tersebut.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN, Bab ini merupakan inti dari pembahasan yang menyajikan analisis mendalam atas hubungan antara kesombongan dan kehancuran dalam kisah Qarun berdasarkan hasil kajian tafsir yang telah diuraikan sebelumnya. Selanjutnya dibahas bagaimana kisah Qarun dapat dijadikan cerminan bagi perilaku sosial manusia modern, khususnya dalam konteks kecenderungan materialisme dan kesombongan. Penulis juga mengeksplorasi relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Qarun terhadap kehidupan kontemporer serta pelajaran moral dan spiritualitas yang dapat diambil untuk membentuk karakter yang rendah hati dan sadar akan kefanaan dunia.

BAB V PENUTUP, Bab ini menyajikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan. Selain itu, penulis juga memberikan saran-saran yang bersifat membangun, baik untuk pengembangan ilmu, aplikasi sosial, maupun arah penelitian selanjutnya.

BAB II
LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Definisi Sombong

Secara bahasa, takabbur berasal dari kata takabbara, yatakabbaru, takabburan yang artinya merasa besar, congkak dan membanggakan diri.[26] Sedangkan kata kibr, takabbur, dan istikbar ialah mempunyai arti yang berdekatan.[27] Kata-kata takabbur sudah menjadi bahasa Indonesia yang artinya sombong yakni ialah menganggap dirinya besar atau membanggakan diri dan tinggi hati.[28]

Takabbur secara istilah ialah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain, serta merasa lebih tinggi atas orang lain.[29] Menurut Imam al-Ghazali, kesombongan terbagi kepada batin dan zahir. Kesombongan adalah perangai dalam jiwa, sedangkan kesombongan zahir adalah amal perbuatan yang lahir dari anggota badan. Istilah kesombongan lebih tepat dengan perangai batin karena amal perbuatan merupakan hasil dari perangai tersebut. Perangai sombong menuntut amal perbuatan.[30] Oleh sebab itu, sifat yang menyebabkan perilaku yang tampak oleh anggota tubuh itu disebut dengan istilah takabbur. Apabila tidak tampak disebut dengan al-kibr.[31] Pada dasarnya, kesombongan merupakan sifat dalam jiwa yang berupa perasaan puas melihat diri sendiri saat membandingkannya dengan orang yang disombongi. Kesombongan tersebut memunculkan adanya orang yang disombongi dan sesuatu yang disombongkan.[32]

Sombong itu mengganggap dirinya besar dan meninggikan diri sendiri seraya merendahkan orang lain. Orang yang sombong merasa lebih unggul dibanding orang lain, mungkin dari segi keturunan, harta, ilmu, ibadah, atau yang

---

[26] Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab* (Kairo: Darul Ma'arif, t.t), Jil.1, h. 3810.

[27] Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan, *Manahij al-Imdad* (Jampes Kediri: Pesantren al-Ihsan, 2006), Jil. 2, h. 178.

[28] Nurcholis Madjid, *Ensiklopedia Nurcholis Madjid* (Jakarta: Mizan, 2006), h. 3219

[29] Ibnu 'Athaillah As-Sakandari, *Tutur Penerang Hati*, terj. Fauzi Faishal Bahreisy (Jakarta: Zaman, 2013), h. 143.

[30] Budiman al-Hanif, *Percikan Hati Nurani: Sebuah Renungan* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 38.

[31] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut Lebanon: Dar alKutub, 1971), Jil. 3, h. 456.

[32] Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2014),h. 266.

lain. Jadi, ciri pokok penyakit ini adalah perasaan lebih mulia, ingin dihargai, congkak, dan ingin dihormati.[33]

B. Konsep Kesombongan dalam Al-Qur'an

1. Term-Term Sombong

a. Al-Kibr

Kata *kibr* berasal dari huruf-huruf ر, ب, ك yang secara etimologis mengandung makna kebesaran atau ketinggian. Istilah *takabbur* merupakan turunan dari kata *takabur* atau *kibbr*, yang berarti kesombongan atau sifat merasa lebih tinggi. Dalam bahasa Arab, *takabbur* berasal dari kata kerja *takabbara – yatakabbaru – takabburan*, yang mengandung arti merasa diri besar, angkuh, atau membanggakan diri secara berlebihan. Istilah *kibr*, *takabbur*, dan *istikbar* memiliki makna yang saling berkaitan dan berdekatan. Di dalam bahasa Indonesia, kata *takabbur* telah diserap dan digunakan untuk menyebut sikap sombong, yaitu sikap merasa diri lebih unggul atau memandang diri lebih tinggi dari orang lain.[34]

Dalam Kitab *Mu'jam Al-Muhfaras li Alfāz Al-Qur'ān* kata kibbr diulang sebanyak 24 kali dalam Al-Qur'lan. Bentuk ٱسْتَكْبَرَ diulang sebanyak 4 kali dalam QS. Al-Baqarah [2] : 34, QS. Al-Qashash [28] : 39, QS. Shad [38] : 74, QS. Al-Muddassir [74] : 23.

Bentuk ٱسْتَكْبَرَ diulang sebanyak 20 kali dalam QS. An-Nisaa [4] : 173, QS. Al-A'raf [7] : 37,40,75,76,88,133, QS. Yunus [10] : 75, QS. Ibrahim [14] : 21, QS. Al-Mu'minun [23] : 46, QS. Al-Furqan [25] : 21, QS. Al-Ankabut [29] : 39, QS. surat Saba [34] : 31-33, QS. Al-Ghafir [40] : 47-48, QS. Al-Fushilat [41] : 15, 38, QS. Nuh [71] : 7.

---

[33] Al-'Allamah Al-Hafizh Jamal Al-Din Abu Al-Far, *Terapi Spiritual* (Jakarta: Zaman, 2010), 65.

[34] Nurcholis Madjid, *Ensiklopedia Nurcholis Madjid*, h. 3219

Bentuk ٱسْتَكْبَرَت diulang sebanyak 1 kali dalam QS. Az-Zumar [39] : 59. م

Bentuk ٱسْتَكْبَرَتْه diulang sebanyak 3 kali dalam QS. Al-Baqarah [2] : 87, QS. Al-Jatsiyah [45] : 31, QS. Al-Ahqaf [46] : 10.[35]

Di dalam kalimat takabbur itu sendiri, tidak seluruhnya bermakna sama dengan makna secara istilah. Banyak term-term kibbr yang menunjukkan arti kesombongan namun tidak semua ayat menunjukkan arti yang sama. ٱسْتَكْبَرَ, يَتَكَبَّرُونَ yang berarti menyombongkan diri. استكبروا, فاستكبروا, تَتَكَبَّرَ, مُتَكَبِّرُونَ, yang artinya menceritakan kisah-kisah kesombongan umat terdahulu. Kata مُتَكَبِّرُ Mengandung makna keangkuhan yang begitu mendalam, yang membuat seseorang merasa lebih unggul dari orang lain hingga lupa kepada Tuhan, bahkan sampai mengklaim dirinya sebagai Tuhan.

مُتَكَبِّرِ yang berati memperdebatkan ayat Allah SWT, kata مُتَكَبِّرِ yang berarti Allah SWT mengunci hati orang-orang yang berbuat sewenag-wenang atau sesuka mereka dengan kesesatan, sehingga mereka enggan menerima kebenaran, ketika hati itu sombong, maka pemiliknya akan berlaku sombong, angkuh dan arogan.[36]

مُسْتَكْبِرًا , اِسْتِكْبَارًا, مُتَكَبِّرِينَ yang berarti azab bagi orang-orang yang menyombongkan diri. Azab bagi orang-orang sombong sudah dikisahkan oleh Allah SWT di dalam al-Qur'an seperti kisah kaum 'Ad, kaum Tsamud, kisah kesombongan Raja Namrud, kisah Fir'aun, kisah Qarun dan kisah Iblis. Di dalam kisah itu mereka semua yang menyombongkan dirinya atau kaum mereka kepada Allah SWT telah di azab oleh-Nya dengan azab yang pedih.

---

[35] Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Al-Fadz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992), h. 589.

[36] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), Jil. 12, h. 338

مُسْتَكْبِرِينَ yang bermakna orang yang berbuat sombong, tidak mengimani keesaan Allah SWT.[37] Kesombongan adalah menyembunyikan kekurangan dirinya, menolak kebenaran dengan enggannya beribadah kepada Allah SWT.[38]

Dalam QS. An-Nahl [16] : 23 disebutkan bahwa :

﴿ لَا جَرَمَ اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّوْنَ وَمَا يُعْلِنُوْنَ ۗاِنَّه لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِيْنَ ٢٣ ﴾

Artinya: *"Tidak diragukan lagi bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka tampakkan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang sombong."*(An-Nahl/16:23)

Dalam Tafsir al-Munir dijelaskan bahwa Allah SWT mengetahui dengan sempurna segala hal yang disembunyikan maupun yang ditampakkan oleh orang-orang munafik. Dia juga mengetahui sikap keras kepala mereka yang tetap berada dalam kekafiran. Allah akan memberikan balasan yang adil dan layak atas perbuatan mereka. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan menolak ajaran tauhid. Mereka termasuk golongan musyrik, atau siapa pun yang memiliki sifat sombong dan angkuh. Dengan kata lain, Allah akan menghukum dan membalas semua orang yang bersikap sombong, karena ancaman ini berlaku umum untuk setiap orang yang memiliki kesombongan.[39]

Sikap sombong ditegaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebagai perilaku yang dilarang, karena mengarah pada kesombongan dalam bersikap, berjalan dengan congkak, dan menolak kebenaran. Kesombongan itu pula yang menyebabkan manusia menjauh dari Allah dan mengingkari kebenaran yang diturunkan-Nya, sehingga akhirnya Allah menutup hati mereka.

Kesombongan sering bermula dari rasa bangga terhadap keberhasilan yang dianggap sepenuhnya hasil usaha pribadi, tanpa mengakui peran orang lain. Hal ini mendorong seseorang untuk merendahkan orang lain. Ketika memiliki sesuatu yang dianggap istimewa atau patut dibanggakan, seseorang bisa merasa terlalu gembira hingga bersikap angkuh. Ia pun menyalahgunakan nikmat yang seharusnya disyukuri, membanggakan asal-usul atau keturunannya, dan enggan menerima nasihat dari orang lain.

b. Ujub

[37] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 7, h. 363.
[38] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jil. 5, h. 3903.
[39] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jil. 7, h. 386.

Ujub atau *ajab* merupakan bentuk masdar dari kata *'ajiba–ya'jabu* yang memiliki dua makna yang saling berkaitan, yaitu merasa besar atau memandang sesuatu sebagai sesuatu yang besar. Dari makna tersebut, kemudian berkembang menjadi sikap *takabbur*, karena merasa diri paling hebat atau luar biasa, serta perasaan kagum atau heran akibat mengandung unsur kebesaran.[40]

Secara bahasa, *'ujub* berasal dari kata yang berarti kagum atau heran. Sedangkan dalam istilah, *'ujub* adalah sikap merasa bangga secara berlebihan terhadap kemampuan atau harta yang dimiliki, dengan keyakinan bahwa semua itu semata-mata hasil jerih payahnya sendiri.[41] Dari sifat *'ujub* inilah kemudian muncul sifat takabbur atau kesombongan.

Ujub berarti perasaan bangga, kagum, atau takjub terhadap diri sendiri. Sifat ini muncul ketika seseorang membanggakan kemampuannya tanpa mengakui bahwa itu merupakan karunia dari Allah. Kadang kala seseorang menyadari ketergantungannya kepada Allah saat mengalami kesulitan, yang dianggapnya sebagai ujian. Namun ketika meraih keberhasilan, ia justru meyakini bahwa semua itu semata-mata hasil usahanya sendiri.

Seseorang yang merasa bangga atas hartanya disertai kesadaran bahwa itu adalah karunia dari Allah, maka hal itu termasuk sikap bersyukur. Namun, jika seseorang membanggakan hartanya sambil meremehkan orang lain, maka itulah yang disebut kesombongan.[42]

Dalam Kitab Mu'jam Al-Muhfaras li Alfaz al-Qur'an kata ujub terulang sebanyak 7 kali di dalam al-Qur'an. Berbentuk kata عجب dalam QS. Ar-Rad [13] : 5. Berbentuk kata عجبا dalam QS. Yunus [10] : 2, QS. Al-Kahfi [18] : 9, QS. Al-Kahfi [18] : 63, QS. Al-Jinn [72] : 1. Berbentuk kata عجيب dalam QS. Hud [11] : 72, QS. Qaf [50] : 2. Berbentuk أعجب terdapat pada QS. At-Taubah [9] : 25.[43]

Penjelasan sifat ujub ini terdapat pada QS. At-Taubah [9] : 25 yaitu :

---

[40] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an : Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 13

[41] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosa Kata*, Jil. 3, h. 1024.

[42] A. Zakaria, *Prinsip-Prinsip Akhlaq Pokok-Pokok Akhlaq Tercela*, (Garut: IBN AZKA press, 2020), h. 67-68.

[43] Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Al-Fadz Al-Qur'an*, h. 446.

﴿ لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ فِيْ مَوَاطِنَ كَثِيْرَةٍۙ وَّيَوْمَ حُنَيْنٍۙ اِذْ اَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْـًٔا وَّضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْاَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُّدْبِرِيْنَۚ ٢٥ ﴾

Artinya: *"Sungguh, Allah benar-benar telah menolong kamu (orang-orang mukmin) di medan peperangan yang banyak dan pada hari (perang) Hunain ketika banyaknya jumlahmu menakjubkanmu (sehingga membuatmu lengah). Maka, jumlah kamu yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu kemudian kamu lari berbalik ke belakang (bercerai-berai)."* (At-Taubah/9:25)

Dalam kitab al-Munir dijelaskan bahwa, menurut al-Baihaqi dalam kitab ad-Dalā'il, disebutkan asbābun nuzūl ayat ini terkait peristiwa Perang Hunain. Saat itu, ada seseorang yang berkata, 'Hari ini kita tidak akan kalah karena jumlah kita banyak.' Pasukan Muslim saat itu berjumlah dua belas ribu orang. Ucapan tersebut membuat Rasulullah Saw merasa tidak senang.

Allah Berfirman وَّيَوْمَ حُنَيْنٍۙ اِذْ اَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ maksudnya ia juga menolong kalian pada perang Hunain ketika banyaknya jumlah kalian sehingga membuat kalian sombong yang mencapai dua belas ribu, sementara orang-orang kafir hanya empat ribu. Ada juga yang mengatakan delapanl ribu menurutl pendapat al-Hasan dan Mujahid.[44]

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang menunjukkan sikap *'ujub* melalui perilakunya, yaitu mereka yang suka membanggakan diri atas perbuatannya. Di hadapan Allah, sifat *'ujub* ini dapat membuat seseorang lalai, bahkan meremehkan dosa-dosanya.

Ujub adalah sikap mengagumi diri sendiri, merasa memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Ibnu al-Mubarak menyatakan bahwa *'ujub* muncul saat seseorang merasa dirinya memiliki kelebihan dibanding orang lain. Sementara itu, menurut Imam al-Ghazali, 'ujub adalah kecenderungan seseorang mencintai nikmat yang ada padanya dan merasa bahwa nikmat itu sepenuhnya miliknya, tanpa menyadari siapa yang menganugerahkannya. Inti dari *'ujub* adalah perasaan memiliki keunggulan dalam diri tanpa mengingat pemberi kelebihan tersebut.[45]

c. al-Mukhtal

[44] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jil. 5, h. 424-426.
[45] Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, h. 234.

Kata *mukhtal* merupakan isim fa'il dari kata ٱخْتَالَ / *ikhtala*, sering diartikan sombong. Dalam kamus maqayis al-lughah kata ٱخْتَالَ berasal dari kata — خَتَلَ — يَخْتُلُ — خَتْلًا diartikan sebagai penipu atau memperdaya. مُخْتَالٌ juga diartikan sebagai angkuh dan merasa besar diri.[46]

Secara bahasa kata khail merupakan bentuk masdhar dari kata خَلَا يَخَالُ خيلًا وَخيلَةً *khala, yakhalu, khaila wa khailah* yang berarti dugaan seperti kata *khala* خَلى yaitu menduga sesuatu atau juga berarti sombong, secara istilah kata ini menurut Muhammad bin Ismail berarti kuda.[47]

Menurut A. Mudjab Mahalli, sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan sesama manusia disertai anggapan bahwa dirinya memiliki kecerdasan dan kepandaian yang lebih hebat serta merasa bahwa derajat dan martabatnya lebih tinggi dari orang lain.[48]

Dan dalam Al-Qur'ān disebutkan:

﴿ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۚ ١٨ ﴾

Artinya: *"Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri."* (Luqman/31:18)

Kata مُخْتَالٌ merupakan kesombongan yang terlihat dari tingkah laku. Sehingga kata mukhtalan dapat diartikan dengan sombong yang terambil dari akar kata yang sama yaitu *khayal*, karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh imaginasi atau khayalan bukan oleh

---

[46] Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lugah*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1979),Juz. 2, h. 245.

[47] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an : Kajian Kosa Kata*, h. 447.

[48] A. Mudjab Mahalli, *Dosa-dosa Besar dalam Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 151.

kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibanding orang lain.[49]

d. Fakhur

Al-Fakhur adalah wazan *fa'luul*, berasal dari masdar *al-fakhr* (ف–خ–ر) artinya ialah "manusia yang membanggakan kedudukan dan hartanya, serta membanggakan hal-hal lainnya".

Kata *fakhur* di dalam Al-Qur'ān muncul sebanyak lima kali, meskipun kata fakhur memiliki makna kesombongan, tetapi secara tekstual tertuju kepada manusia, mukmin maupun kafir. *Fakhur* memiliki arti kesombongan dalam hal-hal yang berkaitan dengan *al-Jah* (kemuliaan karena keturunan, pangkat dan kedudukan) adalah kecenderungan manusia yang perlu ditekan agar seseorang tidak menjadi kafir, khususnya kufur nikmat.[50]

Dalam Kitab *Mu'jam Al-Muhfaras li Alfaz Al-Qur'ān* kata *fakhur* terulang sebanyak 5 kali dalam Al-Qur'ān yaitu, QS. An-Nisa [4] : 36, QS. Hud [11] : 10, QS. Luqman [31] : 18, QS. Ar-Rahman [55] : 14, QS. Al-Hadid [57] : 23.[51]

﴿ ۞ وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْۢبِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًاۙ ٣٦ ﴾

Artinya: *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri."* (An-Nisa'/4:36)

---

[49] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Tanggerang: Lentera Hati, 2002), Jil. 2, h. 193

[50] M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Purhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2012), h. 497.

[51] Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Al-Fadz Al-Qur'an*, h. 513.

Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya Al-Munir kata فَخُوْرًا Yaitu orang yang suka menyebut-nyebut kebaikannya di depan orang lain dengan maksud untuk menyombongkan diri dan merasa bangga. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa Allah SWT mengecam orang-orang yang kikir atau pelit terhadap hartanya, enggan bersedekah, serta menyembunyikan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Mereka tidak bersyukur atas karunia tersebut, bahkan justru membanggakan diri karena merasa istimewa dengan nikmat itu.[52]

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًاۙ artinya sombong, angkuh, bangga akan dirinya kepada orang lain. Seseorang yang melihat dirinya lebih baik dari orang lain dan merasa hebat dalam dirinya, padahal Allah membenci sifat itu. Sombong (فَخُوْرًا) adalah setelah diberikan berbagai nikmat, seseorang tidak bersyukur kepada Allah yaitu pada saat seseorang merasa sombong kepada manusia dengan apa yang diberikan Allah berupa nikmat-Nya serta sedikit rasa syukurnya kepada Allah.[53]

Di sebutkan pada QS.An-Nisa [4] : 36l yangl berhubungan dengan kewajiban dalam menyembah Allah SWT, berbuat baik kepada ibu bapak dan kepada manusia, dan juga Allah SWT tidak menyukai orang yang sombong dan berbangga diri. QS. Hud [11] : 10 berhubungan dengan sifat orang-orang kafir. QS. Lukman [31] : 18 berhubungan dengan nasihat Lukman kepada Anaknya serta larangan berperilaku membanggakan diri dan sombong. QS. Al-Hadid [57] : 23 berhubungan dengan peringatan Allah SWT agar tidak terlalu bergembira atas nikmat yang telah diberikan-Nya yang dapat menyebabkan kesombongan, sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.[54]

e. Marahan

Kata م–ر–ح terdiri dari 3 huruf yaitu *mim, ra* dan *ha* yang berasal dari akar kata مرح yang bermakna tingkah seseorang yang terlalu bersuka ria atau bahagia yang kemudian larut dalam kebahagiaannya. Situasi tersebut yang

---

[52] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4, h. 91.

[53] Abu al-Fida Isma'il bin Kathir ad-Dimashqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), Jil. 2, h. 265

[54] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosa Kata*, Jil. 1, h. 207

memicu seseorang menganggap dirinya yang paling gagah dan berkuasa sehingga berjalan dengan sangat angkuh dan memeperlihatkan kesombongan.[55]

Al-Marhu adalah sangat semena-mena dan bangga.[56] Sedangkan *Marahan* dibaca *Marihan* berarti sebagai kata-kata heran. *Marahan* ialah sinonim dari kata kibbr atau takabur yang berati sombong atau menyombongkan.

Di dalam Kitab *Mu'jam al-Muhfaras li Alfaz al-Qur'an* kata *Maraha* terulang sebanyak 2 kali di dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. Al-Isra [17] : 37 dan QS. Luqman [31] :18.[57]

﴿ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨ ﴾

Artinya: *"Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri."* (Luqman/31:18)

Kata *maraha* dalam kitab tafsir al-Munir yang berarti sombong, angkuh dan sombong. إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًا sesunguhnya Allah SWT tidak menyukai orang yang sombong, angkuh dan arogan. Allah SWT akan menghukum setiap manusia yang angkuh, arogan, sombong, suka mengagumi diri sendiri, tinggi hati, menganggap dirinya lebih dari orang lain dan menganggap hina orang lain. Ini adalah alasan larangan atau peringatan tentang perilaku tersebut.[58]

Dalam kitab tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa "*Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong)*" Mengangkat diri, sombong, kaya, kekuasaan, pangkat tinggi dan sebagainya, "*Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri*" ini adalah peringatan kepada mereka.

---

[55] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosa Kata*, Jil. 2, h. 587.

[56] M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Purhanudin, *Ensiklopedia makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an*, h. 611.

[57] Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Al-Fadz Al-Qur'an*, h. 663.

[58] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jil. 4, h. 165 dan 171.

Congkak, sombong, takabbur, membanggakan diri itu sebenarnya ketidakmampuan diri, memiliki iman yang rendah, tidak diperhatikan dan dengan seperti itu mereka hanyalah meminta perhatian.[59]

2. Ciri-Ciri dan Jenis-Jenis Orang Sombong Menurut Al-Qur'ān

a. Ciri-Siri Sombong

Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan bahwa salah satu tanda orang yang sombong adalah keinginan kuat untuk selalu mendapat pujian dari orang lain. Ia terobsesi pada kehormatan, sehingga demi mendapatkan rasa hormat, ia sering menonjolkan kelebihannya seperti ilmu, kekayaan, nasab, dan sebagainya. Selain itu, orang yang sombong juga cenderung merasa iri dan tidak suka terhadap mereka yang lebih cerdas, lebih kaya, lebih rajin beribadah, atau lebih dihormati darinya.[60]

Sombong adalah sikap mental yang buruk dan tercela. Sikap sombong ini adalah memandang rendah orang lain, sementara memandang tinggi dan mulia diri sendiri. Karena sikap sombong ini adalah merusak hati, maka digolongkan sebagai penyakit rohani. Adapun ciri-ciri dari sombong tersebut adalah sebagai berikut

1) Pamer, suka memuji diri dan membanggakan kemuliaan dirinya hartanya, ilmunya dan keturunanya.
2) Meremehkan orang lain.
3) Suka mencela dan mengkritik orang lain, dengan kritikan yang destruktif. Kesalahan orang lain selalu disebut-sebut, tanpa menyebut kesalahannya yang lebih besar dari pada orang lain.
4) Memalingkan muka ketika bertemu seseorang, dengan tujuan sombong.
5) Berjalan disertai dengan jiwa keangkuhan.
6) Berlagak dalam bicara. Yang dimaksud berlagak dalam bicara adalah berbicara dengan maksud menunjukkan bahwa seolah-olah dirinya paling hebat, paling pandai, paling pintar dan lain sebagainya.
7) Mubazir dalam harta benda. Yaitu boros terhadap harta yang dia miliki dengan maksud nmenunjukkan bahwa dia orang yang paling kaya.
8) Berlebih-lebihan dalam berpakaian.[61]

b. Jenis-Jenis Sombong

---

[59] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, h. 5572

[60] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jil. 6, h. 604.

[61] Hamzah Ya'kub, *Tingkatan Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin(Tashawwuf dan Taqarrub)*,(Jakarta: Pustaka Atisa, 1992), h. 143.

Dapat diketahui bahwa pihak yang menjadi objek kesombongan (*mutakabbir 'alaih*) meliputi Allah SWT, para Nabi dan Rasul, serta sesama manusia. Allah SWT menciptakan manusia dengan potensi untuk berbuat kerusakan dan menyimpang dari kebenaran. Terkadang, manusia bersikap sombong terhadap sesamanya, bahkan terhadap Penciptanya sendiri, yaitu Allah. Oleh karena itu, berdasarkan siapa yang menjadi sasaran kesombongan, maka bentuk kesombongan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Sombong kepada Allah

Sombong kepada Allah termasuk kedalam kesombongan yang paling buruk dan ini telah dipraktikkan oleh manusia yang dungu dan mendurhakai, sosok ini telah diperankan oleh Raja Namrud. Kemudian manusia yang memproklamirkan dirinya sebagai Rabb (tuhan), sosok ini juga diperankan oleh Raja Fir'aun, para penguasa dan manusia dungu lainnya. Fir'aun dengan keangkuhannya mengatakan, "Aku ialah Rabb kalian yangl paling tinggi", dan menolak bahwa dirinya adalah manusia biasa (Hamba Allah).[62]

2) Sombong kepada Nabi dan Rasul

Orang yang memiliki sifat sombong merasa dirinya lebih mulia, sehingga enggan mengakui para Nabi dan Rasul yang dianggapnya tidak berbeda dari manusia biasa. Jenis kesombongan ini sering kali menutup kejernihan hati dan pikiran, hingga terjerumus dalam kebodohan. Akibatnya, mereka menolak ajakan para Nabi dan Rasul karena merasa diri lebih layak menjadi utusan Tuhan daripada orang yang telah dipilih oleh Allah SWT. Bahkan, meskipun mereka mengakui kenabian para Rasul, tetap saja mereka enggan mengikuti ajaran mereka atau bersikap tawadhu' di hadapan mereka.[63]

Seperti perkataan Fir'aun:

﴿ اَمْ اَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْ هٰذَا الَّذِيْ هُوَ مَهِيْنٌ ۙ وَّلَا يَكَادُ يُبِيْنُ ٥٢ فَلَوْلَآ اُلْقِيَ عَلَيْهِ اَسْوِرَةٌ مِّنْ ذَهَبٍ اَوْ جَاۤءَ مَعَهُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ مُقْتَرِنِيْنَ ٥٣ ﴾

Artinya: 52. *"Bahkan, bukankah aku lebih baik daripada orang yang hina ini (Musa) yang hampir-hampir tidak dapat menjelaskan (maksud perkataannya)?"* 53. *"Maka, mengapa tidak dipakaikan kepadanya (Musa) gelang dari emas atau malaikat datang bersama dia mengiringinya?"* (Az-Zukhruf/43:52-53)

---

[62] Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, h. 248-249

[63] Imam Al-Ghazali, *Ilhya' Ulumiddin*, Jil. 6, h. 553-554.

﴿ وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُوْدُه فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوْٓا اَنَّهُمْ اِلَيْنَا لَا يُرْجَعُوْنَ ٣٩ ﴾

Artinya: *"Dia (Fir'aun) dan bala tentaranya bersikap sombong di bumi tanpa (alasan yang) benar. Mereka mengira bahwa sesungguhnya mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami."* (Al-Qashash/28:39)

Ayat ini menceritakan kalau Fir'aun sombong atas dirinya terhadap Allah SWT dan Nabi Musa As. Kaum Qurasiy berkata,

﴿ وَقَالُوْا لَوْلَا نُزِّلَ هٰذَا الْقُرْاٰنُ عَلٰى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيْمٍ ٣١ ﴾

Artinya: *"Mereka (juga) berkata, "Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada (salah satu) pembesar dari dua negeri ini (Makkah dan Taif)?"* (Az-Zukhruf/43:31)

Orang-orang Quraisy meminta agar yang menjadi utusan Allah SWT lialah orang yang lebih lagung dari pada Rasulullah Saw. Mereka mengatakan, *"Bagaimana mungkin anak yatim ini diangkat oleh Allah SWT menjadi Nabi dan Rasul?"* Allah SWT menanggapi perkataan orang-orang Quraisy,[64]

﴿ اَهُمْ يَقْسِمُوْنَ رَحْمَتَ رَبِّكَۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَّعِيْشَتَهُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّاۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُوْنَ ٣٢ ﴾

Artinya: *"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."* (Az-Zukhruf/43:32)

Dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a bahwa pernah ada yang berkata, 'Jika Nabi hanyalah manusia biasa, maka seharusnya ada orang lain selain Nabi Muhammad Saw yang lebih layak untuk diangkat menjadi rasul.

Pernyataan 'Mengapa al-Qur'an tidak diturunkan kepada salah satu tokoh dari dua negeri ini (Mekah dan Thaif)' merujuk pada sikap protes mereka. Yang dimaksud adalah Walid bin Mughirah dan Mas'ud bin Urwah ats-Tsaqafi, dua

[64] Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, h. 249.

tokoh yang kaya, terpandang, dan dihormati di kalangannya. Mereka beranggapan bahwa seharusnya al-Qur'an diturunkan kepada salah satu dari tokoh besar dan berpengaruh di antara mereka. Ini menunjukkan bentuk keberatan mereka terhadap keputusan Allah.[65]

﴿ وَلَا تَطْرُدِ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗۗ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ وَّمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِّنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُوْنَ مِنَ الظّٰلِمِيْنَ ٥٢ ﴾

Artinya: *"Janganlah engkau (Nabi Muhammad) mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari, sedangkan mereka mengharapkan keridaan-Nya. Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka (pun) tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, sehingga engkau (tidak berhak) mengusir mereka. (Jika dilakukan,) engkau termasuk orang-orang yang zalim."*(Al-An'am/6:52)

Ayat ini mengandung kecaman terhadap sikap mereka. Kaum Quraisy pernah berkata kepada Rasulullah Saw, 'Bagaimana mungkin kami duduk bersamamu, sementara di sekelilingmu ada orang-orang miskin itu,' sambil menunjuk kepada para pengikut beliau yang miskin. Karena kesombongan dan merendahkan orang-orang miskin tersebut, mereka pun menolak untuk duduk dan mendengarkan dakwah Rasulullah Saw. Maka Allah SWT menurunkan ayat sebagai tanggapan terhadap sikap mereka itu,

﴿ وَكَذٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِّيَقُوْلُوْٓا اَهٰٓؤُلَاۤءِ مَنَّ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنْۢ بَيْنِنَاۗ اَلَيْسَ اللّٰهُ بِاَعْلَمَ بِالشّٰكِرِيْنَ ٥٣ ﴾

Artinya: *"Demikianlah Kami telah menguji sebagian mereka (yang kaya dan berkuasa) dengan sebagian yang lain (yang miskin dan menderita), sehingga mereka (yang kaya dan kufur itu) berkata, "Orang-orang semacam inikah (yang status sosialnya rendah) di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?" (Allah berfirman,) "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?"* (Al-An'am/6:53)

[65] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jil. 13, h. 148-150.

Kesombongan kaum Quraisy juga menyebabkan mereka terhalang untuk merenungi dan menerima kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Ada pula di antara mereka yang sebenarnya telah mengetahui kebenaran tersebut, namun karena rasa angkuh dan gengsi, mereka enggan mengakuinya. Jika diperhatikan lebih dalam, kesombongan terhadap para Rasul memiliki kemiripan dengan kesombongan terhadap Allah SWT, yang membedakan hanyalah tingkatannya. Namun pada dasarnya, keduanya sama-sama menolak kebenaran dan enggan bersikap rendah hati terhadap orang-orang yang telah dipilih oleh Allah.

3) Sombong terhadap Manusia

Orang yang menganggap dirinya lebih mulia dari orang lain, memandang rendah sesamanya, enggan tunduk atau mengikuti orang lain, selalu ingin unggul, serta merendahkan dan meremehkan orang lain.

Meskipun bentuk kesombongan ini berada di tingkat yang lebih rendah dari poin pertama dan kedua, namun tetap termasuk dalam kategori dosa besar. Tindakan menyombongkan diri, memuliakan, dan meninggikan diri sendiri biasanya hanya dilakukan oleh mereka yang memiliki kekuasaan dan kemampuan, karena orang-orang seperti budak, kaum miskin, atau mereka yang lemah dalam suatu hal umumnya tidak mampu melakukan hal tersebut.[66]

3. Dampak Negatif Kesombongan dalam Kehidupan Spiritual dan Sosial

Perlu diketahui bahwa seorang hamba Allah SWT yang diberi ketenangan hati melalui sikap tawadhu' akan menyadari betapa besar bahaya dan kerugian yang ditimbulkan oleh sifat sombong. Banyak orang yang memiliki posisi mulia hancur karena sifat ini. Bahkan, hanya sedikit dari kalangan ulama, ahli ibadah, dan orang-orang zuhud yang benar-benar terhindar darinya.

Sifat sombong termasuk ke dalam bahaya yang besar, tentulah memiliki dampak yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut, diantaranya sebagai berikut[67]:

1) Kedurhakaan Pertama Kali kepada Allah SWT

Kesombongan adalah dosa pertama yang dilakukan oleh Iblis yang terkutuk saat membangkang terhadap perintah Allah SWT. Karena perbuatannya itu, Allah SWT mengusirnya dan menetapkan tempat kehinaan baginya untuk selama-lamanya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah [2]: 34.

---

[66] Fatihuddin Abul Yasin, *Terapi Rohani, Pengobatan Penyakit Hati*, (Surabaya: Terbit Terang, 2002), h. 243-244.

[67] Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut Al-Qur'an*,Terj Zaki Rahmawan, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), h. 66.

﴿ وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَۗ اَبٰى وَاسْتَكْبَرَۖ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ ٣٤ ﴾

Artinya: *"(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis.14) Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir."* (Al-Baqarah/2:34)

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat "Maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Ia enggan dan berlaku sombong, dan ia termasuk golongan orang kafir" menunjukkan penolakan Iblis untuk tunduk kepada perintah Allah. Qatadah menuturkan bahwa Iblis merasa iri terhadap Adam karena Allah SWT telah memberinya kemuliaan. Iblis berkata, "Aku diciptakan dari api, sedangkan dia (Adam) dari tanah." Kesombongan, kekafiran, dan penolakan yang bersarang dalam hati Iblis itulah yang membuatnya terusir dari rahmat Allah.[68]

2) Sombong adalah teman sejati iblis dan faktor penyebab terjadinya kesyrikian

Oleh karena itu, Allah SWT menyandingkan antara sifat kufur dan sombong, Allah berfirman dalam QS. Shad [38] : 74-75. Dan QS. Az-Zumar [39] : 59.

﴿ بَلٰى قَدْ جَآءَتْكَ اٰيٰتِيْ فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ وَكُنْتَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ ٥٩ ﴾

Artinya: *"Tidak begitu! Sebenarnya ayat-ayat-Ku telah datang kepadamu, tetapi kamu mendustakannya, menyombongkan diri, dan termasuk orang-orang kafir."* (Az-Zumar/39:59)

Orang yang sombong cenderung menolak kebenaran, apalagi bila kebenaran itu disampaikan oleh orang yang dianggap lebih rendah darinya, orang yang tidak disukainya, atau bahkan musuhnya. Penolakan terhadap kebenaran tersebut pada hakikatnya merupakan bentuk kesombongan kepada Allah SWT. Sebab, segala kebenaran berasal dari Allah, firman-Nya adalah kebenaran, agama-Nya adalah kebenaran, dan kebenaran itu sendiri merupakan salah satu sifat-Nya. Oleh karena itu, ketika seseorang menolak kebenaran, berarti ia sedang menentang ketetapan Allah SWT dan berlaku sombong terhadap-Nya. Akibatnya, Allah akan menghinakan, merendahkan, dan menjatuhkan derajat orang yang bersikap sombong terhadap-Nya.[69]

---

[68] Abu al-Fida Isma'il bin Katsir ad-Dimashqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim,* Jil. 1, h. 134

[69] Salim bin 'Ied al-Hilali*, Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut Al-Qur'an*, h. 66-67.

3) Neraka adalah tempat tinggal bagi orang-orang yang sombong

Allah SWT menetapkan neraka sebagai tempat kembali bagi orang-orang yang bersikap sombong, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Az-Zumar [39]: 72 dan Surah Ghafir [40]: 76.

﴿ قِيْلَ ادْخُلُوْٓا اَبْوَابَ جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۚفَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِيْنَ ٧٢ ﴾

Artinya: *"Dikatakan (kepada mereka), "Masuklah pintu-pintu (neraka) Jahanam (untuk tinggal) di dalamnya selama-lamanya!" Maka, (neraka Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang takabur."* (Az-Zumar/39:72)

Orang-orang yang sombong adalah penghuni neraka Jahannam, sebagaimana sabda Rasulullah Saw: *"Sesungguhnya penghuni neraka itu adalah setiap ja'zhariy jawwaazh, sombong, yang suka mengumpulkan harta lagi bakhil. Sementara penghuni surga adalah orang-orang yang lemah lagi kalah".* (HR. Ahmad dan al-Hakim)[70] atau dalam hadis yang lain: "*Orang-orang yang sombong akan dikumpulkan pada hari Kiamat seperti adz-dzarr (semut-semut yang kecil) dalam bentuk laki-laki (berkelamin laki-laki). Mereka diliputi kehinaan dari setiap tempat. Mereka digiring ke suatu penjara di Jahannam yang disebut 'Buulis'. Mereka akan dianungi api yang menyala-nyala dan mereka diberi minum air panas yang membakar sampai perut mereka hancur. Kemudian mereka disiksa dengan siksaan yang sangat pedih."* (HR. At-Tirmidzi No. 2416)[71]

Orang-orang yang bersikap sombong akan menghadapi beragam azab yang menyakitkan di dalam neraka, diselimuti oleh kehinaan dari segala arah, serta diberi minuman berupa cairan menjijikkan dari kotoran penghuni neraka.[72]

4) Sombong adalah penghalang untuk memperoleh surga

Seperti halnya Iblis yang sombong dan terusir dari surga, Allah SWT berfirman di dalam QS. Al-A'raf [7] : 13

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُوْنُ لَكَ اَنْ تَتَكَبَّرَ فِيْهَا فَاخْرُجْ اِنَّكَ مِنَ الصّٰغِرِيْنَ ١٣

[70] Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, (Beirut: Dar 'Alam al-Kutub, 1998), Juz. 2, h. 114

[71] Muhammad Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Terj. Moh Zuhri, (Semarang: CV Asy-Syifa, 1992), No. 2416

[72] Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut Al-Qur'an*, h. 67-69

Artinya: *"Dia (Allah) berfirman, "Turunlah kamu darinya (surga) karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina."* (Al-A'raf/7:13)

Dalam dialog antara Allah SWT dan Iblis, Allah memerintahkan Iblis untuk bersujud, namun Iblis menolak dan membangkang. Akibat dari pembangkangan tersebut, Iblis diperintahkan untuk turun dari surga, tempat yang mulia dan tinggi kedudukannya dibanding bumi. Surga adalah kediaman bagi orang-orang yang tulus dan rendah hati, bukan bagi mereka yang sombong dan durhaka.[73]

Kesombongan menjadi penghalang seseorang untuk meraih surga, karena sifat ini menjauhkan hamba dari akhlak mulia yang dimiliki oleh orang-orang beriman. Seorang yang sombong tidak mampu mencintai sesamanya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Ia pun tidak mampu bersikap rendah hati, sulit melepaskan rasa dengki terhadap orang lain, menyimpan dendam dan amarah, enggan menahan emosinya, tidak mau menerima nasihat, bahkan menolak memberi salam kepada orang yang dipandang rendah olehnya dan justru kerap mencela mereka.

5) Allah tidak menyukai orang-orang sombong

Setiap orang yang memiliki sifat sombong layak mendapatkan laknat dari Allah SWT dan akan dijauhkan dari keluasan rahmat-Nya. Ketetapan ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, tepatnya pada QS. An-Nahl [16]: 22–23.

﴿ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌۚ فَالَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ قُلُوْبُهُمْ مُّنْكِرَةٌ وَّهُمْ مُّسْتَكْبِرُوْنَ ٢٢ لَا جَرَمَ اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّوْنَ وَمَا يُعْلِنُوْنَۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِيْنَ ٢٣ ﴾

Artinya: 22. *"Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat hatinya mengingkari (keesaan Allah). Mereka adalah orang-orang yang sombong."* 23. *"Tidak diragukan lagi bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka tampakkan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang sombong."* (An-Nahl/16:22-23)

Dalam tafsir *al-Munir* dijelaskan bahwa ketuhanan yang sejati adalah milik Allah SWT semata, Tuhan Yang Maha Esa dan tempat bergantung seluruh makhluk. Tidak ada sesembahan yang benar selain Dia. Orang-orang musyrik yang tidak meyakini adanya kehidupan akhirat merupakan golongan yang enggan menerima nasihat dan peringatan. Seandainya mereka percaya pada

[73] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jil. 4, h. 416 – 417.

akhirat, tentu mereka akan beriman kepada keesaan Allah SWT. Namun karena kesombongan dan keangkuhan mereka, mereka menolak kebenaran tersebut.

Allah SWT mengetahui seluruh perbuatan dan perkataan manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Setiap tindakan mereka akan mendapatkan balasan yang setimpal. Allah SWT sangat membenci orang-orang yang sombong dan tidak akan memberikan mereka balasan kebaikan ataupun pujian.[74]

C. Konsep Kehancuran dalam Al-Qur'an

1. Term-Term Kehancuran dalam Al-Qur'an

Salah satu gagasan penting dari kontekstualitas sunnatullah adalah teori kehancuran umat. Dalam hal ini, penelitiannya mengacu kepada term halaka, dammara, dan akhadza.

a. Halaka

Kata *halaka*, dengan kata jadiannya, di dalam al-Qur‟an disebutkan sebanyak 68 kali. Halaka mempunyai arti membinasakan bangsa.[75] 10 Al-Ashfahani, membagi term halaka dalam empat maksud:

1) Hilangnya sesuatu dari diri seseorang, menghabiskan harta benda, kerugian atau kemudharatan, kehancuran berupa kerusakan alam.
2) Berarti kematian atau meninggal dunia.
3) Berarti fanā‟ atau lawan dari baqā‟.
4) Kebinasaan dan kehancuran kolektif (makna seperti ini yang paling banyak).

Itulah beberapa pengertian yang dikandung oleh term halaka. Dari empat pengertian tersebut, hanya kategori keempat yang memiliki kaitan dengan gagasan kehancuran umat.[76]

b. Dammara

Kata *dammara* beserta berbagai turunannya disebutkan sebanyak 10 kali dalam Al-Qur'an. Keseluruhannya mengandung makna kehancuran atau kebinasaan, karena secara harfiah *dammara* berarti "menimpakan kehancuran terhadap sesuatu."[77]

Menurut as-Sya'rawi, *dammara* diartikan sebagai pembinasaan terhadap suatu negeri yang penduduknya telah durhaka. Kehancuran itu meninggalkan jejak yang nyata, sehingga dalam berbagai catatan sejarah, khususnya yang

---

[74] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jil. 4, h. 367.

[75] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jil. 14, h. 158.

[76] A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi; Mengungkap Makna Sunnatullah dal al-Qur"an* (Depok: Lingkar Studi al-Qur‟an, 2011), h. 94

[77] Al-Isfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1961), h. 172

membahas kaum-kaum yang membangkang, sering ditemukan bahwa negeri mereka telah dihancurkan oleh Allah dan yang tersisa hanyalah peninggalan-peninggalan kehancurannya.[78] Hal tersebut seperti yang Allah timpakan kepada kaum‟ Ad yang dijelaskan dalam Al-Qur'ān:

﴿ تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍۢ بِاَمْرِ رَبِّهَا فَاَصْبَحُوْا لَا يُرٰٓى اِلَّا مَسٰكِنُهُمْۗ كَذٰلِكَ نَجْزِى الْقَوْمَ الْمُجْرِمِيْنَ ٢٥ ﴾

Artinya: *"(Azab itu) menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya sehingga mereka (kaum 'Ad) menjadi tidak terlihat lagi, kecuali hanya (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang durhaka."*(Al-Ahqaf/46:25)

Angin tersebut datang dengan tujuan untuk menghancurkan dan membinasakan segala yang dilewatinya, baik jiwa maupun harta. Akibatnya, kaum 'Ad pun menjadi mayat-mayat kering dan semuanya binasa. Tidak ada peninggalan yang tersisa dari mereka, kecuali jejak-jejak tempat tinggal mereka. Ketetapan ini berlaku pula bagi siapa pun yang mendustakan para rasul Allah dan menentang perintah-Nya.[79]

c. Akhaza

Sedangkan term *akhaża* dengan berbagai derivatnya, di dalam Al-Qur'ān disebutkan kurang lebih sebanyak 293 kali. Secara umum, term ini diartikan: mengambil/memperoleh, menjadikan, membuat, menyiksa/menghukum, dan menghukum/mengambil dengan kasar. Adapun yang terkait dengan teori kehancuran kolektif adalah yang berarti "menyiksa/menghukum".[80]

﴿ وَكَذٰلِكَ اَخْذُ رَبِّكَ اِذَآ اَخَذَ الْقُرٰى وَهِيَ ظَالِمَةٌۗ اِنَّ اَخْذَهٗٓ اَلِيْمٌ شَدِيْدٌ ١٠٢ ﴾

Artinya: *"Demikianlah siksaan Tuhanmu apabila Dia mengazab (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya siksaan-Nya sangat pedih lagi sangat berat."*(Hud/11:102)

2. Sebab-Sebab Kehancuran

a. Mendustakan ayat-ayat Allah swt dan mendustakan para Rasul

---

[78] Muhammad Mutawalli Sya‟rawi, *Tafsir Sya''rawi* (Mesir: Maṭābi' Akhbār al-Yawm, 1997), Jil. 13, h. 80

[79] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Waisth* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2001), Jil. 3, h. 442.

[80] A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi*, h. 94

Dalam surah al-Furqan ayat 35-36, Allah yang menjelaskan akibat dari penolakan Fir'aun dan kaumnya terhadap risalah Musa, term *dammara* (membinasakan) digunakan untuk menunjukkan bentuk kehancuran total yang meliputi jiwa, harta, hingga peradaban mereka. Para mufasir menyatakan bahwa kehancuran tersebut terjadi bukan langsung setelah perintah untuk berdakwah, melainkan setelah fase dakwah, penolakan, dan pembangkangan terhadap ayat-ayat Allah. Tafsir ini memperlihatkan bahwa proses kehancuran dalam Al-Qur'an bukanlah tindakan reaktif, melainkan hasil dari akumulasi kedurhakaan dan pendustaan terhadap risalah ilahiah. Dengan demikian, kisah Musa dan Fir'aun menjadi cerminan bagaimana kesombongan dan kedurhakaan dalam bentuk klaim ketuhanan dan penolakan terhadap wahyu, menjadi sebab utama turunnya kehancuran yang bersifat menyeluruh.[81]

b. Banyaknya kerusakan dan kedurhakaan.

Dalam surah al-Isra ayat 16, kehancuran suatu kaum seringkali diawali dengan pemberontakan dan kemaksiatan dari para pemimpin atau orang-orang yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat tersebut. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah, ketika Allah hendak menimpakan azab kepada sebuah kaum, Dia terlebih dahulu memerintahkan orang-orang yang mewah dan berkuasa di kalangan mereka, yang mestinya menjadi contoh ketaatan, namun justru melakukan kemaksiatan, kedurhakaanm, kerusakan dan keluar dari perintah Ilahi. Kondisi ini menandai titik awal keruntuhan sosial dan moral yang kemudian meluas ke seluruh komunitas.

Akibat dari kesesatan para pemimpin tersebut, ketetapan azab pun turun secara pasti. Allah menghancurkan kaum itu secara total, tidak hanya membinasakan individu-individu pelakunya, tetapi juga merusak lingkungan dan tempat tinggal mereka secara menyeluruh. Narasi ini menggarisbawahi pentingnya peran pemimpin dalam menjaga tatanan moral dan spiritual masyarakat, serta konsekuensi fatal yang terjadi ketika mereka gagal menjalankan amanah tersebut. Dalam konteks studi tafsir kisah Qarun, hal ini relevan sebagai refleksi kehancuran yang disebabkan oleh kesombongan dan pelanggaran terhadap nilai-nilai kebenaran.[82]

---

[81] Muḥammad al-Wāḥidī , *At-Tafsīr al-Basīṭ*, (Arab: Imādat al-Baḥṯ al-ʿIlmī, 2009), Jil.16 , h. 500

[82] Imam Jalaluddin al-Maḥallī dan Imam Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsīr al-Jalālayn*, (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2010), h. 368

c. Kafir terhadap nikmat dan tidak mensyukuri nikmat.

Dalam tafsir mengenai Surah Saba' ayat 15-17, diceritakan bahwa kaum Saba', yang merupakan suatu komunitas di Yaman, diberikan nikmat berupa dua kebun yang subur dan menghasilkan buah-buahan yang baik. Kebun-kebun tersebut menjadi tanda kekuasaan Allah yang nyata, di mana mereka diperintahkan untuk menikmati rezeki dari Tuhan mereka sekaligus bersyukur atas karunia tersebut. Negeri mereka dikenal sebagai tempat yang bersih dari berbagai gangguan seperti nyamuk, lalat, atau kalajengking, sehingga menunjukkan kemuliaan dan keberkahan yang Allah anugerahkan kepada mereka.

Namun demikian, kaum Saba' memilih untuk mengingkari dan berpaling dari nikmat Allah tersebut. Mereka bahkan menantang Allah dengan meminta agar nikmat itu dicabut jika memang Tuhan sanggup. Akibat sikap ingkar dan pembangkangan tersebut, Allah menurunkan azab berupa banjir dahsyat yang menghancurkan bendungan mereka dan mengganti kebun-kebun yang subur dengan kebun yang buruk serta tidak menghasilkan buah yang baik. Peristiwa ini tidak hanya sebagai hukuman, tetapi juga sebagai peringatan atas konsekuensi kehancuran yang akan menimpa kaum yang mendustakan dan mengabaikan nikmat Tuhan. Tafsir ini menegaskan bahwa sikap kesombongan dan penolakan terhadap nikmat Allah akan berujung pada kehancuran yang nyata.[83]

d. Berbuat kezholiman.

QS. Al-Kahfi ayat 59 menjelaskan tentang kebinasaan umat-umat terdahulu karena kezaliman yang mereka lakukan. Dalam tafsir *Fatḥ al-Raḥmān* karya Mujīr al-Dīn al-'Alīmī, disebutkan bahwa frasa "وتلك القرى" merujuk pada kaum 'Ād, Ṡamūd, dan yang semisalnya, dengan pengertian tersirat bahwa yang dibinasakan adalah penduduk negeri-negeri tersebut, bukan semata tempatnya. Kezaliman yang dimaksud adalah kekufuran dan kemaksiatan, serta waktu kehancuran mereka telah ditentukan oleh Allah sebelumnya sebagai bagian dari sunnatullah terhadap umat-umat yang durhaka.

Tafsir ini diperkaya dengan riwayat dari para ahli tafsir seperti Qatādah yang menyebut "*sunnat al-awwalīn*" sebagai bentuk hukuman umat terdahulu, dan Ibn 'Abbās yang menafsirkan "بما كسبوا" sebagai perbuatan dosa mereka. Terdapat

[83] Mujiruddin al-Maqdisi al-Hanbali, *Fathur Rahman fi Tafsiril Qur'an*, (Beirut: Dar al-Nawadir, 2009), Jil. 5, h. 416

juga perbedaan qirā'āt pada kata "لمهلكهم", yang menunjukkan perhatian para ulama terhadap makna waktu kebinasaan. Semua penafsiran ini menegaskan bahwa kehancuran suatu kaum adalah akibat dari akumulasi dosa dan kezaliman yang dilakukan secara terang-terangan maupun tersembunyi, serta datang pada waktu yang telah ditetapkan oleh Allah.[84]

[84]Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukānī, *Tafsīr Fathul Qadīr*, (Beirut: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, 1993), Jil. 3, h. 351

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB III
QARUN DALAM AL-QUR'AN

A. Sejarah Qarun

Qarun, yang memiliki nama lengkap Qarun bin Yashhar bin Qahits, berasal dari kalangan Bani Israil, bukan dari kaum Qibthi. Berdasarkan penjelasan Ibnu Katsir dan sejumlah ahli lainnya, Qarun merupakan sepupu Nabi Musa a.s., karena ayah Nabi Musa adalah Imran bin Qahits. Dengan demikian, Qahits merupakan kakek dari Nabi Musa sekaligus Qarun. Pada masa ketika Mesir dikuasai oleh tiga tokoh zalim, Allah mengutus Nabi Musa untuk menghadapi Fir'aun dan kaumnya.[85]

Pada masa itu, kekuatan ekonomi Qarun menjadi penopang bagi kondisi sosial yang menakutkan. Kekayaannya yang melimpah justru menjadi sumber penderitaan bagi rakyat. Ia hidup bergelimang kemewahan di istana megah, sementara sebagian besar masyarakat tercekik dalam kemiskinan, kesengsaraan, dan penindasan. Fir'aun pun memanfaatkan kekayaan Qarun untuk mempertahankan kekuasaannya serta membenarkan tindakan tiran dan arogansinya terhadap rakyat. Al-Qur'an menegaskan bahwa Qarun adalah bagian dari Bani Israil yang hidup sezaman dengan Nabi Musa a.s., dan ia mengalami kehancuran lebih dahulu sebelum sempat meninggalkan Mesir, bahkan sebelum Fir'aun dihancurkan oleh Allah. Meskipun ajal Qarun mendahului Fir'aun dan Haman, sepanjang hidupnya ia tetap berpihak kepada Fir'aun serta mendukung segala bentuk kedzalimannya. Istilah "tumpukan harta" yang digunakan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Qarun memperoleh kekayaannya tanpa harus bekerja keras. Ia mengumpulkannya sedikit demi sedikit, namun enggan membagikannya kepada kaum fakir miskin, bahkan ketika mereka menderita kelaparan yang menyakitkan.[86]

Kekayaan Qarun begitu melimpah hingga sejumlah pria kuat pun tidak sanggup mengangkat peti-peti yang berisi hartanya. Kekayaan tersebut justru membuat Qarun berlaku sewenang-wenang di bumi, enggan menyembah Allah, dan tenggelam dalam kesombongan. Kaum beriman yang memahami dampak buruk harta terhadap dirinya mencoba menasihatinya agar tetap berpijak pada nilai-nilai keimanan. Namun, Qarun menolak dengan angkuh, ia menutup telinga dan mengeraskan hati. Dengan nada congkak, ia menyatakan bahwa semua kekayaannya diperoleh berkat ilmu yang ia miliki sendiri. Bagi Qarun, hartanya

---

[85] Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabari, *Tārīkh al-Ṭabari*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1967), Jil. 1, h. 443

[86] M. Rajab dan Ibrahim, *Ibrun min Qishash Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Jakarta: Maktabah al-Abikan, Riyadh. 2008), h. 214-231

bukanlah anugerah dari Allah, melainkan hasil kerja keras dan kecerdasan pribadinya semata. Dialah yang, menurutnya, mengumpulkan, menggandakan, dan mengelola kekayaan itu.[87]

B. Tafsir Ayat-Ayat tentang Qarun

Nama Qarun dalam al-Qur'an disebutkan dalam tiga surah utama, yaitu Surah al-Qashash (28): 76–82, Surah al-'Ankabūt (29): 39, dan Surah al-Mu'min (juga dikenal dengan nama Surah Ghāfir) (40): 24. Ketiga surah ini menyebutkan Qarun dalam konteks yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dalam menggambarkan sosoknya sebagai tokoh yang diberi kekayaan luar biasa tetapi kemudian binasa karena kesombongan dan kedurhakaannya.[88]

﴿ ۞ اِنَّ قَارُوْنَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوْسٰى فَبَغٰى عَلَيْهِمْ ۖوَاٰتَيْنٰهُ مِنَ الْكُنُوْزِ مَآ اِنَّ مَفَاتِحَه

لَتَنُوْٓاُ بِالْعُصْبَةِ اُولِى الْقُوَّةِ اِذْ قَالَ لَه قَوْمُه لَا تَفْرَحْ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِيْنَ ٧٦

Artinya: *"Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri."*(Al-Qashash/28:76)

Dalam menafsirkan potongan ayat اِنَّ قَارُوْنَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوْسٰى فَبَغٰى عَلَيْهِمْ, Ibnu Katsir mengutip sebuah riwayat dari al-A'masy yang menyatakan bahwa "Qarun masih termasuk dari golongan Nabi Musa; ia merupakan putra dari paman Nabi Musa." Pendapat ini bersumber dari Ibnu 'Abbas dan juga disampaikan oleh sejumlah ulama seperti Ibrahim an-Nakha'i, 'Abdullah bin al-Harits bin Naufal, Simak bin Harb, Qatadah, Malik bin Dinar, Ibnu Juraij, serta lainnya. Keseluruhan mereka sepakat bahwa Qarun adalah sepupu Nabi Musa a.s, yakni anak dari pamannya.[89]

---

[87] M. Rajab dan Ibrahim, *Ibrun min Qishash Al-Qur'ān Al-Karīm*, h. 214-231

[88] Ali Audah, *Nama dan Kata dalam al-Qur'an: Pembahasan dan Perbandingan* (Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2011), h. 609.

[89] Abu al-Fidā Isma'il bin Katsir ad-Dimashqī, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*, Jil. 6, h. 297.

Sedangkan asy-Syaukani mengutip pendapat Ibnu Ishaq yang menyatakan bahwa Qarun merupakan paman Nabi Musa, sehingga ia disebut sebagai saudara Imran. Keduanya berasal dari keturunan Samiri dan telah menyimpang dari ketaatan terhadap Nabi Musa a.s.[90]

Lebih lanjut, Hanafi al-Mahlawi menjelaskan bahwa Qarun sebenarnya adalah Yashar, paman Musa dari pihak ayah. Ia mengacu pada pandangan Rusydi al-Badrawi yang menyamakan Yashar dengan Qarun. Pendapat ini didasarkan pada kamus kitab suci yang menyebutkan bahwa Yashar adalah bentuk Ibrani dari *Yudi'u* atau *Yusyriqu*, yang berarti 'bersinar' atau 'bercahaya'. Beberapa tafsir juga menyebutkan bahwa Qarun dijuluki *al-munawwar* (yang bercahaya), dengan alasan yang akan dijelaskan lebih lanjut oleh penulis.[91]

Namun demikian, Ibnu Jarir mempertegas pendapat yang mengatakan, bahwa "Qarun sepupu nabi Musa adalah pendapat mayoritas ulama". Dengan ini, beliau juga membantah pendapat Ibnu Ishaq yang mengatakan bahwa Qarun itu adalah paman nabi Musa as.[92]

M. Quraish Shihab menjelaskan, dengan merujuk pada pandangan Ibn 'Asyur, bahwa penggunaan istilah "*min qaumi Musa*" (dari kaum Musa) dalam firman Allah Swt., bukan "*min Bani Israil*" (dari kelompok Bani Israil), menunjukkan adanya hubungan khusus antara Nabi Musa dan Qarun. Hubungan ini berupa ikatan keluarga, sebagaimana yang ditangkap oleh Ibn 'Asyur. Menurut Ibn 'Asyur, hal ini juga menjadi sindiran terhadap keluarga Nabi Muhammad saw. yang enggan beriman dan berbuat zalim kepada beliau.[93]

Menurut Ali Audah, dalam menafsirkan QS. Al-Qasas, ayat 76, beberapa mufasir menyebutkan bahwa Qarun dijuluki "*al-munawwir*" karena memiliki wajah yang tampan serta penguasaan yang luas terhadap isi Taurat. Namun, pandangan ini tidak didukung oleh sumber atau dasar yang jelas.[94] Sementara itu, Ibnu Katsir, mengutip riwayat dari Qatadah, menyatakan bahwa Qarun sering disebut "*al-munawwir*" (orang yang memberi cahaya) karena suara merdunya saat membaca kitab Taurat. Meski demikian, Qarun kemudian menjadi munafik seperti Samiri, berbalik menjadi musuh Allah., dan harta

---

[90] Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukānī, *Tafsīr Fathul Qadīr*, Jil. 8, h. 523.

[91] Hanafi al-Mahlawi, *Ensiklopedi Situs-Situs Populer dalam al-Qur'an dah Kehidupan Rasulullah saw*, terj. Masturi Ilham dan M. Yusuf Hasyim (Jakarta Timur: PT. Kharisma Ilmu, t. th), II, 130.

[92] Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. Dudi Rosyadi (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2011), h. 697.

[93] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jil. 10, h. 403.

[94] Ali Audah, *Nama dan Kata dalam al-Qur'an: Pembahasan dan Perbandingan*, h. 611.

kekayaannya yang menyebabkan kesesatan itu akhirnya menjadi sebab kehancurannya.[95]

Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai hubungan keluarga Qarun dengan Nabi Musa a.s., para mufasir sepakat bahwa Qarun termasuk bagian dari kaum Musa yang berasal dari Bani Israil, bukan dari bangsa Mesir seperti Fir'aun dan Haman. Pada awalnya, Qarun adalah seorang hamba yang beriman, namun kemudian berubah menjadi sombong dan angkuh, sehingga ia berlaku zalim kepada kaumnya. Beberapa bentuk kezalimannya meliputi sikap kafir kepada Nabi Musa, merendahkan beliau, serta menghina kaumnya, terutama karena kekayaan dan keturunannya yang melimpah.[96]

Selanjutnya, Potongan ayat وَاٰتَيْنٰهُ مِنَ الْكُنُوْزِ مَآ اِنَّ مَفَاتِحَه لَتَنُوْٓاُ بِالْعُصْبَةِ اُولِى الْقُوَّةِ, menurut Hamka, ayat ini menggambarkan betapa besar kekayaan yang telah dikaruniakan Allah kepada Qarun. Kata *al-kunūz* dalam ayat tersebut merujuk pada harta simpanan atau gudang penyimpanan benda-benda berharga seperti emas, perak, permata, dan kekayaan lainnya. Walaupun Al-Qur'an tidak menyebutkan secara rinci jumlah kekayaan Qarun, namun Allah memberikan isyarat bahwa hanya untuk membawa kunci-kunci gudang hartanya saja diperlukan banyak orang. Kata *'uṣbah* menunjukkan sekelompok besar orang. Para mufasir memiliki pendapat yang beragam mengenai jumlah tersebut: Mujahid menyebutkan antara 15 hingga 20 orang, Qatadah menyebutkan 40 orang, dan al-Kalbi menyamakan jumlahnya dengan saudara-saudara Nabi Yusuf, yakni 12 orang.[97] Huruf *ba* dalam frasa *bi al-'uṣbah* berfungsi sebagai huruf *ta'diyah*, sehingga sebagian ulama menafsirkan bahwa jumlah orang yang dibutuhkan bahkan bisa mencapai 70 orang.[98]

Kata *al-kunūz* merupakan bentuk jamak dari *al-kanz*, yang berasal dari kata *kanaza*, yang berarti menimbun atau mengumpulkan harta secara bertumpuk. Menurut Al-Biqā'ī, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, istilah *al-kunūz* dimaknai sebagai harta yang tersimpan atau terpendam.[99] Sementara itu, al-A'masy menyebutkan bahwa kunci-kunci gudang kekayaan Qarun terbuat dari

---

[95] Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, h. 698.

[96] Abdul Karim Zaidan, *Hikmah Kisah-Kisah dalam al-Qur'an*, terj. M. Syuaib al-Faiz dan Thoriq Abd. Aziz at-Tamimi (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2012), Jil. 1, h. 649.

[97] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 6, h. 632-633.

[98] Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Jil. 2, h. 411.

[99] M. Quraish Shihab, *Tasfir al-Misbah*, Jil. 10, h. 404.

bahan kulit. Masing-masing kunci berukuran sebesar satu jari dan disimpan dalam kotak khusus untuk setiap kunci.

Mengenai cara Qarun memperoleh harta yang melimpah ruah tersebut, ada berbagai ragam pendapat yang dikemukakan oleh para mufasir. Ada yang mengatakan bahwa dulunya ia (Qarun) bekerja kepada Fir'aun untuk menangani Bani Isra‟‟il, kemudian sewenang-wenang dan bertindak aniaya terhadap mereka. Ada juga yang mengatakan bahwa ia menemukan salah satu harta terpendam dari antara harta-harta terpendam nabi Yusuf, pendapat dikemukakan oleh Atha dan dikutip oleh Imam as-Syaukani.[100]

Ada juga beberapa riwayat yang mengatakan, bahwa sebelumnya Qarun adalah seorang hamba yang saleh dan miskin. Ia memohon kepada nabi Musa untuk mendoakannya agar dirinya memiliki sejumlah harta. Dan, do‟‟a itu dikabulkan, hingga Qarun menjadi kaya raya. Namun dengan kekayaannya itu, ia enggan membantu fakir miskin, dan bahkan semakin sombong.[101]

Menurut beberapa sejarawan, sebagaimana dijelaskan oleh Hanafi al-Mahlawi, Qarun adalah salah satu pemuka Bani Isra‟‟il yang loyal kepada Fir‟‟aun. Loyalitasnya kepada Fir'aun membuatnya diangkat menjadi mandor (kepala pekerja/buruh). Bisa jadi ia telah mengeksploitasi para bawahannya dengan memotong sebagian upah mereka untuk kepentingannya pribadi sehingga kekayaannya meningkat pesat. Ia kemudian berkeinginan membangun sebuah istana, namun tidak diizinkan oleh Fir'aun jika istana tersebut dibangun di samping istana Fir‟‟aun. Terlebih, Qarun juga tidak ingin membangun istana di tengah pemukiman Bani Isra‟‟il yang terletak di tanah Jasan. Oleh sebab itu Fir‟‟aun memberikan tanah di wilayah Fayoum, kemudian ditepi sungai Fayyum inilah Qarun membangun istananya yang megah dan di dalamnya ia membangun al-kunūz.[102] Namun demikian, juga ada beberapa pendapat yang mengatakan peristiwa pembangkangan Qarun terjadi setelah Fira'un dimusnahkan.[103]

Meskipun Qarun telah berbuat aniaya terhadap kaumnya sendiri, masih ada beberapa orang bijak diantara mereka yang mencoba untuk memberikan nasihat agar tidak berlebihan dalam memandang harta kekayaan.[104]

---

[100] Muhammad Asy-Syaukānī, *Tafsīr Fathul Qadīr*, Jil. 8, h. 524

[101] Syahruddin El-Fikri, *Situs-Situs dalam al-Qur'an: Dari Banjir Nuh Hingga Bukit Thursina,* (Jakarta: Penerbit Republika, 2010), 217.

[102] Hanafi al-Mahlawi, *Ensiklopedi Situs-Situs Populer dalam al-Qur'an dah Kehidupan Rasulullah saw*, Jil. 2, h. 131-132

[103] M. Quraish Shihab, *Tasfir al-Misbah*, Jil. 10, h. 410

[104] Yunahar Ilyas, *Tafsir Tematis Cakrawala al-Qur'an* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), h. 192.

Karena potongan ayat selanjutnya: لَا تَفْرَحْ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِيْنَ, Menurut Quraish Shihab, *lā tafrah* bukanlah larangan untuk bergembira, tapi larangan melampaui batas dalam bergembira. Yang dimaksud adalah melampaui batas yang dapat mengantarkannya kepada keangkuhan dan menjadikan dirinya tenggelam dalam kenikmatan dunia dan melupakan kehidupan akhiratnya.[105] Sedangkan menurut al-Qurthubi maksud dari kata lā tafrah adalah jangan sombong dengan adanya harta, sombong karena harta tidak menunjukkan kebenaran. Beliau meriwayatkan pendapat az-Zujaj.[106]

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang yang terlalu membanggakan diri", maksudnya adalah Allah tidak menyukai orang yang angkuh dan sombong, serta tidak bersyukur kepada Allah atas apa yang telah Allah anugerahkan kepada mereka. Menurut al-Farra, sebagaimana diriwayatkan oleh asy-Syaukani, alfarihīn adalah orang-orang yang sedang bangga, sedangkan alfārihīn adalah orang-orang yang akan bangga kemudian.[107]

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ ٧٧

Artinya*: "Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."* (Al-Qashash/28:77)

Sayyid Qutb memandang ayat ini sebagai keseimbangan, dimana hati seseorang yang dikaruniai harta kekayaan hendaknya selalu berorientasi kepada akhirat dalam menggunakannya. Namun demikian, Allah tidak melarang siapapun untuk mengambil sebagian harta mereka untuk kepentingan duniawinya dengan catatan secara proporsional dan sesuai kebutuhan. Pada hakikatnya Allah menciptakan kenikmatan untuk dinikmati oleh manusia.[108]

Sedangkan menurut al-Tabāri, maksud ayat tersebut adalah, "Wahai Qarun, janganlah engkau membanggakan diri kepada kaummu dengan banyaknya hartamu. Akan tetapi carilah kebaikan akhirat dari harta-harta yang telah Allah

---

[105] M. Quraish Shihab, *Tasfīr al-Misbah*, Jil. 10, h. 410

[106] Imam al-Qurthūbī, *al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), Jil. 8, h. 799.

[107] Muhammad Asy-Syaukāni, *Tafsīr Fathul Qadīr*, Jil. 8, h. 524

[108] Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zhilāl Al-Qur'ān*: Di Bawah Naungan Al-Qur'ān, terj. As'ad Yasin, et. al. (Jakarta: Gema Insani, 2004), Jil. 9, h. 72.

anugerahkan kepadamu, dan menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah di dunia ini. Dan janganlah engkau tinggalkan bagian dan keberuntunganmu dari dunia. Hendaklah engkau mengambil bagianmu untuk akhirat, dengan melakukan sesuatu yang dapat menyelamatkanmu dari hukuman Allah".[109]

Kata *aḥsin* dalam ayat ini, menurut Quraish Shihab adalah perintah yang membutuhkan objek, namun objeknya tidak disebutkan. Sehingga ia mencakup segala sesuatu yang dapat disentuh oleh kebaikan, seperti lingkungan, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan lain sebagainya, termasuk berbuat baik kepada diri sendiri. Begitu pula terhadap musuh dalam batas-batas yang dibenarkan.[110]

Sedang menurut Hamka, Ihsan yang dimaksud dalam ayat diatas meliputi dua hal, yaitu ihsan kepada Allah dan ihsan kepada manusia. Ihsan kepada Allah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh nabi Muhammad ketika menjawab pertanyaan malaikat Jibril; yaitu bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya dan meskipun tidak mungkin, setidaknya Dia pasti melihat engkau. Sedangkan ihsan kepada sesama manusia, yaitu berhubungan yang, berbudi pekerti yang baik, berbicara yang santun, berhati yang lapang dan berbelas kasih kepada fakir dan miskin. Beliau juga menambahkan, perlunya seseorang berbuat ihsan kepada diri sendiri, dengan mempertinggi mutu atau kualitas diri, memperteguh pribadi guna mencapai kemanusiaan yang lebih sempurna agar kita berguna dalam masyarakat.[111]

Selanjutnya, potongan ayat وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِىالْأَرْضِ ۖإِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ "*dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.",* Maksudnya adalah kerusakan yang disebabkan oleh perbuatan aniaya dan zalim, kerusakan karena menggunakan kenikmatan tanpa kontrol sehingga melampaui batas. Termasuk juga kerusakan yang disebabkan oleh perasaan hasad dan kebencian yang memenuhi hati manusia. Itulah penjelasan Sayyid Qutb dalam kitab tafsirnya.[112]

Hamka memaknai kerusakan dalam ayat di atas dengan perbuatan yang akan merugikan orang lain, memutuskan silaturahim, aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati manusia, berbuat onar, menipu dan mengecoh, eksploitas, semua itu merupakan perbuatan merusak. Jika Allah telah menyatakan bahwa Dia tidak

---

[109] Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr Al-Tabāri, *Tafsīr Al-Tabāri*, (Makkah: Dar at-Tarbiyah at-Turats, 2010), 20, h. 354-355

[110] M. Quraish Shihab, *Tasfir al-Misbah*, Jil. 10, h. 407

[111] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 6, h. 632-634

[112] Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zhilāl Al-Qur'ān*, Jil. 9, h. 73

menyukai orang yang suka merusak, maka balasan Allah pasti datang cepat ataupun lambat.[113]

قَالَ اِنَّمَآ اُوْتِيْتُه عَلٰى عِلْمٍ عِنْدِيْۗ اَوَلَمْ يَعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ قَدْ اَهْلَكَ مِنْ قَبْلِه مِنَ الْقُرُوْنِ مَنْ هُوَ اَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَّاَكْثَرُ جَمْعًا ۗوَلَا يُسْـَٔلُ عَنْ ذُنُوْبِهِمُ الْمُجْرِمُوْنَ ٧٨

Artinya: *"Dia (Qarun) berkata, "Sesungguhnya aku diberi (harta) itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku." Tidakkah dia tahu bahwa sesungguhnya Allah telah membinasakan generasi sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Orang-orang yang durhaka itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka."*(Al-Qashash/28:78)

Ayat ini menggambarkan bagaimana Qarun dengan penuh kesombongan menanggapi nasihat dari kaumnya. Ia menyatakan bahwa seluruh kekayaannya diperoleh berkat ilmu yang dimilikinya. Menurut penjelasan Ibnu Katsir, maksud ucapan Qarun dalam ayat tersebut adalah bahwa ia merasa mendapatkan harta tersebut karena Allah mengetahui bahwa dirinya pantas menerimanya. Ada pula pendapat dari sebagian ahli tafsir yang menafsirkan ucapan Qarun sebagai klaim bahwa ia menguasai ilmu kimia, sehingga mampu memperoleh kekayaan. Namun, Ibnu Katsir menganggap pandangan ini sangat lemah. Ia menambahkan bahwa ilmu kimia yang dimaksud, yang berkaitan dengan praktik sihir, sejatinya merupakan ilmu yang batil, karena hakikat perubahan suatu benda hanya bisa terjadi dengan kehendak Allah semata.[114]

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa Qarun merupakan gambaran dari sebagian manusia yang meyakini bahwa kekayaan yang dimilikinya sepenuhnya adalah hasil dari ilmu dan jerih payah pribadinya. Ia menolak untuk diarahkan mengenai bagaimana dan ke mana hartanya harus disalurkan, karena menurutnya, hanya dirinya sendiri yang berhak menentukan hal itu. Ia tidak peduli terhadap apakah tindakannya mendatangkan murka atau ridha Allah. Islam pada hakikatnya menghargai usaha individu dalam memperoleh harta, asalkan dijalani sesuai dengan ketentuan syariat. Namun, Islam juga menetapkan prinsip keseimbangan, yaitu membolehkan seseorang menikmati hasil usahanya, tetapi tidak membiarkannya menggunakan harta tersebut secara semena-mena, seperti hidup berlebihan atau menjalani gaya hidup yang penuh kemewahan.[115]

Menurut Quraish Shihab, kalimat *ūtītuhū* berbentuk pasif, yang menunjukkan bahwa Qarun sengaja tidak menyebutkan siapa yang berjasa atau

---

[113] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 6, h. 634

[114] Abu al-Fida Isma'il bin Katsir ad-Dimashqī, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*, Jil. 6, h. 228

[115] Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zhilāl Al-Qur'ān*, Jil. 9, h. 73.

menjadi perantara dalam perolehan hartanya yang melimpah. Padahal, orang-orang yang menasihatinya dengan jelas menyebut bahwa semua itu berasal dari Allah sebagai sebab utama. Quraish Shihab juga mengutip pendapat al-Biqā'ī yang menafsirkan kata *min* dalam frasa *min qablihi* sebagai penanda waktu yang relatif dekat. Berdasarkan pemahaman tersebut, kelompok umat yang disebut dalam ayat adalah mereka yang belum lama dibinasakan oleh Allah, yaitu kaum Fir'aun. Oleh karena itu, al-Biqā'ī sependapat dengan mayoritas ulama yang meyakini bahwa pembangkangan Qarun terjadi setelah kehancuran Fir'aun. Adapun frasa *wa lā yus'alu 'an dhunūbihim al-mujrimūn* menunjukkan bahwa dosa para pendosa sudah sangat nyata, bahkan telah melekat dalam diri mereka. Qarun termasuk dalam golongan pendosa tersebut karena kedurhakaannya telah menjadi bagian dari kepribadiannya.[116]

Meskipun sudah dinasihati sedemikian rupa, Qarun tidak peduli bahkan dengan sengaja memamerkan kekayaannya kepada khalayak luas. Ia mengadakan pawai keliling kota untuk memamerkan kekayaannya dengan segala gemerlapnya.[117] Peristiwa ini tercermin dalam firman-Nya:

فَخَرَجَ عَلٰى قَوْمِهٖ فِيْ زِيْنَتِهٖۗ قَالَ الَّذِيْنَ يُرِيْدُوْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا يٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ اُوْتِيَ قَارُوْنُۙ اِنَّهٗ لَذُوْ حَظٍّ عَظِيْمٍ ٧٩

Artinya: *"Maka, keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, "Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar."* (Al-Qashash/28:79)

Dengan balutan pakaian mewah dan perhiasan yang berkilau, Qarun tampil di hadapan kaumnya dengan penuh kesombongan. Ia menaiki kendaraan yang megah, dikawal oleh barisan pengawal dan pelayannya. Pandangannya terhadap kaum fakir miskin dipenuhi kehinaan, tanpa sedikit pun rasa iba.[118] Qarun memilih waktu perayaan hari raya untuk muncul di hadapan umum, karena saat itu masyarakat berkumpul di jalan dan pasar. Ia pun memamerkan kekayaannya secara mencolok, diiringi oleh para pengikutnya; sebagian membawa tanaman

---

[116] M. Quraish Shihab, *Tasfir al-Misbah*, Jil. 10, h. 410.

[117] Yunahar Ilyas, *Tafsir Tematis Cakrawala al-Qur'an*, h. 194

[118] Syaikh Hamid Ahmad ath-Thahir al-Basyumi, *Kisah-Kisah dalam al-Qur'an*, terj. Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Khalid al-Sharih (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008), h. 584.

harum yang dibakar untuk menyebarkan aroma wangi, sementara yang lain membawa kunci-kunci besar yang menunjukkan banyaknya gudang hartanya.[119]

Meskipun demikian, menurut Shalah al-Khalidy, kita tidak perlu membayangkan kemegahan yang dipertontonkan Qarun secara berlebihan. Sebab, siapa pun yang berusaha menggambarkan situasi dan kondisi saat peristiwa itu terjadi, tetap tidak akan mampu menangkap hakikat kemegahannya secara utuh. Terlebih lagi, tidak ada satu pun hadis shahih yang menjelaskan detail tentang hal tersebut. Rincian yang beredar mengenai kemewahan Qarun umumnya berasal dari kisah-kisah *israiliyyat*, yang tidak dapat dijadikan sumber utama atau dasar yang kuat dalam memahami peristiwa tersebut.[120]

Pandangan yang serupa juga disampaikan oleh Quraish Shihab. Ia menyebutkan bahwa banyak riwayat menggambarkan kemewahan yang dipertontonkan oleh Qarun, namun hampir seluruhnya, jika tidak ingin dikatakan semuanya hanyalah hasil imajinasi dari masing-masing perawi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa potongan ayat *fa kharaja 'alā qawmihi fī zīnatihi* mengandung makna kesombongan yang luar biasa. Kesan pertama muncul dari kata *'alā*, yang secara harfiah berarti "di atas", namun dalam konteks ini digunakan sebagai "kepada", menandakan bahwa Qarun merasa dirinya lebih tinggi atau superior dibandingkan kaumnya. Kesan kedua berasal dari kata *fī zīnatihi* (dalam kemegahannya). Istilah *zīnah* berasal dari kata yang berarti perhiasan, yaitu segala sesuatu yang dianggap indah dan bernilai oleh seseorang. Perhiasan ini mencakup berbagai hal seperti pengikut, kendaraan, pakaian, dan lain sebagainya, yang ditampilkan untuk menunjukkan kebesaran dan kekayaan. Karena itu, *zīnatihi* dipahami sebagai simbol kemegahan yang ingin ditonjolkan oleh Qarun.[121]

Al-Qur'an juga menginformasikan bagaimana respon masyarakat Bani Israil melihat fenomena tersebut. Setidaknya Al-Qur'an mengisyaratkan ada dua kelompok, kelompok pertama datang dari barisan orang-orang materiliastis yang mengharapkan kekayaan sebagaimana yang telah Qarun dapatkan sebagaimana Firman-Nya:

وَقَالَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللّٰهِ خَيْرٌ لِّمَنْ اٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ۚ وَلَا يُلَقّٰىهَآ اِلَّا الصّٰبِرُوْنَ ٨٠

[119] Syekh Bakr Muhammad Ibrahim, *Kisah-Kisah Terindah yang Diabadikan al-Qur'an*, terj. Rofiq Nurhadi (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 116-117.

[120] Shalah Abdul Fattah al-Khalidy, *Kisah-Kisah al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*, terj. Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jil. 1, h. 182.

[121] M. Quraish Shihab, *Tasfir al-Misbah*, Jil. 10, h. 412.

Artinya: *"Orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, "Celakalah kamu! (Ketahuilah bahwa) pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. (Pahala yang besar) itu hanya diperoleh orang-orang yang sabar."* (Al-Qashash/28:80)

Hamka menafsirkan frasa "orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia" sebagai kelompok yang terpesona oleh penampilan Qarun. Mereka mengira bahwa kemuliaan hidup duniawi terletak pada kemewahan, perhiasan, dan kekayaan yang berlimpah. Kalimat selanjutnya dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa mereka mengidamkan kehidupan seperti yang dijalani Qarun, karena mereka meyakini bahwa tujuan hidup adalah menikmati kemegahan dunia semata.[122]

Menurut al-Qurtubi, orang-orang yang menginginkan kehidupan seperti yang dijalani Qarun termasuk golongan orang-orang beriman pada masa itu, yang berharap memperoleh nasib sebaik yang diraih oleh Qarun. Namun ada pula pendapat lain yang menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang kafir yang tidak meyakini kehidupan akhirat. Ucapan mereka kemudian dibantah oleh orang-orang yang diberi ilmu, yang memperingatkan dengan mengatakan bahwa kehancuran akan menimpa mereka. Mereka menegaskan bahwa balasan dari Allah jauh lebih baik bagi mereka yang beriman dan beramal saleh, dan pahala tersebut hanya akan diperoleh oleh orang-orang yang mampu bersabar. Menurut al-Qurthubi pahala atau ganjaran yang dimaksud adalah surga, dan surga tidak akan diberikan kecuali kepada orang-orang yang sabar.[123]

Quraish Shihab menjelaskan bahwa terdapat beberapa pandangan mengenai ucapan peringatan dari orang-orang berilmu dalam ayat tersebut. Sebagian memaknainya sebagai doa agar datangnya kehancuran, namun ada juga yang memahaminya sebagai bentuk peringatan keras yang ditujukan untuk mendorong agar meninggalkan perilaku yang keliru. Kata *wailakum* sendiri, menurut banyak ulama, lebih tepat dipahami sebagai ungkapan keheranan daripada doa kehancuran. Dalam konteks ayat ini, ucapan tersebut berasal dari orang-orang yang beriman dan berilmu, ditujukan kepada mereka yang imannya masih lemah dan belum memiliki pemahaman yang cukup. Oleh karena itu, tidak masuk akal jika orang-orang yang berilmu justru mendoakan kebinasaan bagi mereka yang belum memahami.

Para ulama memiliki perbedaan pendapat dalam menafsirkan kata ganti *hā* pada firman Allah *yulaqqāhā*. Sebagian berpendapat bahwa kata ganti tersebut merujuk pada *pahala*, sehingga ayat tersebut dimaknai sebagai: "Pahala yang dijanjikan itu hanya akan diperoleh oleh orang-orang yang sabar." Sementara

---

[122] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 6, h. 635.

[123] Imam al-Qurthubi, *al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, Jil. 13, h. 317

pendapat lain menyatakan bahwa kata ganti itu merujuk pada *nasihat*, sehingga maknanya menjadi: "Nasihat itu hanya dapat diterima oleh mereka yang bersabar dalam menjalankan ketaatan."[124]

Disamping menceritakan sepak terjang Qarun dengan kesombongan dan keangkuhannya, Allah juga mengiringinya dengan kisah dibenamkannya Qarun dan istananya ke dalam tanah. Sebagaimana firman-Nya:

فَخَسَفْنَا بِهٖ وَبِدَارِهِ الْاَرْضَ ۖفَمَا كَانَ لَهٗ مِنْ فِئَةٍ يَّنْصُرُوْنَهٗ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۖوَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْتَصِرِيْنَ ٨١

Artinya: *"Lalu, Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka, tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri."* (Al-Qashash/28:81)

Menurut Ibnu Katsir, ini sesuai dengan hadis shahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, bahwa Rasulullah saw bersabda:[125]

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَجُرُّ إِزَارَهُ إِذْ خُسِفَ بِهِ فَهُوَ يَتَحَلْجَلُ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: *"Ketika terdapat seorang laki-laki yang menjulurkan pakaiannya, tiba-tiba dilongsorkan dan dia terbenam ke dalam bumi hingga hari kiamat."* (HR. Bukhari)

Ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa bumi membenamkan Qarun atas perintah Nabi Musa a.s., sebagaimana yang disampaikan oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya. Ia meriwayatkan pendapat Muqatil yang mengatakan, "Ketika Nabi Musa menyuruh bumi untuk menelannya, maka bumi lalu menenggelamkannya beserta seluruh harta bendanya." Pendapat ini menegaskan bahwa peristiwa tersebut bukan sekadar kejadian alam semata, melainkan merupakan bentuk mukjizat dan intervensi ilahi melalui perintah langsung seorang nabi. Dalam konteks ini, Nabi Musa tampil tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai perantara kehendak Tuhan yang mampu memerintahkan alam untuk menegakkan keadilan atas kezaliman dan kesombongan Qarun.[126]

Dalam sebuah riwayat yang dikutip dalam kitab tafsir al-Kasyyaf, dikisahkan bahwa setelah Qarun memfitnah Nabi Musa 'alaihissalām melalui seorang perempuan, Allah menurunkan pertolongan-Nya dengan membalikkan

---

[124] M. Quraish Shihab, *Tasfīr al-Misbah*, Jil. 10, h. 412.

[125] Abu al-Fidā Ismā'il bin Katsir ad-Dimashqī, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*, Jil. 6, h. 230

[126] Al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī*, Jil. 13, h. 318

keadaan. Perempuan yang telah disuap oleh Qarun untuk menuduh Musa melakukan perbuatan tercela akhirnya justru mengakui bahwa tuduhan tersebut adalah kebohongan yang direkayasa atas perintah Qarun. Mendengar pengakuan ini, Nabi Musa segera sujud dalam keadaan menangis seraya memanjatkan doa kepada Allah. Dalam doanya, Musa memohon, "Ya Rabb, jika aku benar-benar utusan-Mu, maka nyatakanlah kemarahan-Mu atas kezaliman ini."

Sebagai respons atas doa tersebut, Allah mewahyukan kepadanya bahwa bumi akan tunduk dan taat terhadap perintah Musa. Maka Musa segera berdiri dan menyeru kepada kaumnya: "Wahai Bani Israil, sesungguhnya Allah telah mengutusku kepada Qarun sebagaimana Dia mengutusku kepada Fir'aun. Maka siapa pun yang memihak kepada Qarun, hendaklah tetap di tempatnya, dan siapa yang memihak kepadaku, hendaklah menjauh." Kaum Bani Israil pun berpencar menjauhi Qarun, menyisakan hanya dua orang laki-laki yang tetap bersamanya.

Kemudian Musa memerintahkan bumi untuk menelan Qarun dan para pengikutnya. Secara bertahap, bumi pun mulai menelan mereka—pertama hingga lutut, kemudian hingga pinggang, lalu hingga leher. Meskipun Qarun dan para pengikutnya menangis dan memohon pertolongan kepada Musa dengan menyebut nama Allah dan hubungan kekeluargaan, Musa tidak bergeming karena marahnya yang begitu mendalam. Akhirnya, atas perintah Musa yang terakhir, bumi pun menutup mereka sepenuhnya dan mereka pun ditelan tanpa sisa.

Setelah peristiwa itu, Allah menegur Nabi Musa dalam sebuah wahyu: "Betapa keras hatimu, wahai Musa. Mereka telah berkali-kali memohon pertolonganmu, tetapi engkau tidak mengasihi mereka. Demi kemuliaan-Ku, seandainya mereka berdoa kepada-Ku meskipun hanya sekali saja, niscaya Aku akan mendekat dan mengabulkan doa mereka."

Namun, tidak berhenti di situ, sebagian dari Bani Israil justru mulai menyebarkan sangkaan bahwa Musa telah mendoakan kebinasaan Qarun hanya karena menginginkan rumah dan harta bendanya. Maka Musa kembali berdoa kepada Allah, dan Allah pun mengabulkan doanya dengan membenamkan rumah serta seluruh harta kekayaan Qarun ke dalam bumi, hingga tidak tersisa sedikit pun.[127]

Maka tidak ada satu golongan pun yang dapat menolongnya dari azab Allah, dan ia pun bukan termasuk orang yang mampu membela dirinya sendiri," maksudnya adalah bahwa semua yang dimilikinya—baik harta, kekayaan, para pembantu, maupun pengawalnya—tidak mampu menyelamatkannya dari siksa Allah. Bahkan dirinya sendiri tidak berdaya untuk menyelamatkan diri dari azab

[127] Maḥmūd az-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf ʿan Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ at-Tanzīl wa-ʿUyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Taʾwīl*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-ʿArabī, 1987), Jil. 3, h. 432

tersebut. Ayat ini menggambarkan betapa mutlak dan tak tertandingi kekuasaan Allah atas makhluk-Nya, di mana seluruh bentuk pertolongan duniawi menjadi sia-sia ketika murka Allah telah datang. Qarun yang selama ini bergantung pada keagungan materi dan status sosial, akhirnya ditelanjangi dari segala sandaran tersebut, hingga ia benar-benar terjerumus dalam kehinaan dan kebinasaan yang tak tertolong, sebagai peringatan nyata bagi siapa pun yang berlaku sombong dan melampaui batas.[128]

وَاَصْبَحَ الَّذِيْنَ تَمَنَّوْا مَكَانَه بِالْاَمْسِ يَقُوْلُوْنَ وَيْكَاَنَّ اللّٰهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِه وَيَقْدِرُۚ لَوْلَآ اَنْ مَّنَّ اللّٰهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَاۗ وَيْكَاَنَّه لَا يُفْلِحُ الْكٰفِرُوْنَ ٨٢ ﴾

Artinya: *"Orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Qarun) itu berkata, "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya dan Dia (juga) yang menyempitkan (rezeki bagi mereka). Seandainya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah tidak akan beruntung orang-orang yang ingkar (terhadap nikmat)."* (Al-Qasas/28:82)

Yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang sebelumnya mengagumi kehidupan mewah Qarun, terpukau oleh kekayaan dan kemewahan yang dimilikinya. Mereka dahulu memandang Qarun sebagai sosok yang diberkahi dan dimuliakan karena limpahan hartanya, hingga menganggap bahwa kekayaan adalah tanda keutamaan dan kedekatan seseorang dengan Allah. Namun, pandangan itu berubah drastis ketika mereka menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana Qarun ditelan bumi bersama seluruh harta bendanya. Peristiwa tersebut mengguncang keyakinan mereka dan menyadarkan bahwa apa yang selama ini mereka kagumi hanyalah fatamorgana dunia yang semu.

Setelah menyaksikan kehancuran Qarun, mereka pun berkata, "Sungguh, Allah meluaskan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki." Ucapan ini merupakan bentuk kesadaran sekaligus penyesalan mendalam. Mereka akhirnya memahami bahwa kekayaan bukanlah indikator kasih sayang atau kemurahan Allah, melainkan ujian yang bisa membawa kepada kebaikan atau kebinasaan, tergantung bagaimana seorang hamba memperlakukan nikmat tersebut. Ayat ini memberikan pelajaran bahwa rezeki berada sepenuhnya dalam kendali Allah, dan manusia tidak dapat mengukur kemuliaan seseorang hanya dari apa yang tampak secara lahiriah.[129]

---

[128] Abu al-Fida Isma'il bin Katsir ad-Dimashqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim.*, Jil. 6, h. 231

[129] Hamka, *Tafsir al-Azhar,* Jil. 6, h. 638.

Mereka pun menyadari, "Seandainya Allah tidak menganugerahkan karunia-Nya kepada kita," yakni jika Allah benar-benar mengabulkan keinginan mereka terdahulu untuk memiliki kekayaan seperti yang dimiliki Qarun, "niscaya Dia juga akan membenamkan kita," sebagaimana Dia telah membinasakan Qarun. Kesadaran ini lahir dari rasa takut dan takjub atas kuasa Allah yang tak terbantahkan, serta sebagai bentuk penyesalan karena dahulu mereka hampir terjebak dalam ambisi duniawi yang menipu. Mereka mulai melihat bahwa selamatnya diri mereka bukan karena kecerdikan atau kekuatan pribadi, tetapi semata-mata karena rahmat dan perlindungan Allah yang tidak mengizinkan mereka terjerumus ke dalam ujian yang bisa membinasakan.

Mereka kemudian berkata, "Sungguh, benar bahwa orang-orang yang ingkar tidak akan pernah beruntung," yakni mereka yang menolak untuk bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah Allah berikan. Ucapan ini menjadi semacam deklarasi iman dan pelajaran spiritual yang sangat penting: bahwa keberuntungan sejati tidak terletak pada kepemilikan duniawi, melainkan pada kesadaran untuk bersyukur dan tunduk kepada kehendak Allah. Orang-orang yang ingkar, yang menolak untuk melihat nikmat sebagai amanah dan justru bersikap sombong, akan mendapati bahwa keberuntungan dunia hanyalah semu, dan tidak akan membawa keselamatan di hadapan azab Allah.[130]

Selanjutnya, kata Qarun juga terdapat dalam surah lain dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah:

وَقَارُوْنَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامٰنَۗ وَلَقَدْ جَاۤءَهُمْ مُّوْسٰى بِالْبَيِّنٰتِ فَاسْتَكْبَرُوْا فِى الْاَرْضِ وَمَا كَانُوْا سٰبِقِيْنَ ۚ ٣٩

Artinya: *"dan (juga) Qarun, Fir'aun, dan Haman. Sungguh, benar-benar telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa) keterangan-keterangan yang nyata. Tetapi mereka berlaku sombong di bumi, dan mereka orang-orang yang tidak luput (dari azab Allah)."*(Al-'Ankabut/29:39)

Al-Qur'an menampilkan kisah-kisah kaum terdahulu sebagai pelajaran yang sangat nyata. Di antara mereka adalah *kaum 'Ād, Tsamūd, Luth, Madyan*, serta tokoh-tokoh seperti Qarun, Fir'aun, dan Haman. Al-Qur'an menyatakan bahwa tempat-tempat tinggal mereka yang telah hancur, seperti di wilayah Hijr dan Al-Aḥqāf, merupakan bukti-bukti yang jelas bagi kaum kafir. Bukti-bukti tersebut seharusnya bisa dijadikan pelajaran dan bahan perenungan mendalam. Namun, kaum tersebut justru berpaling karena terpedaya oleh bisikan setan.

[130] M. Quraish Shihab, *Tasfir al-Misbah*, Jil. 10, h. 414.

Setan menghiasi perbuatan mereka yang berupa kekufuran dan kemaksiatan kepada Allah, sehingga mereka terhalang dari jalan yang lurus. Padahal, mereka pada dasarnya adalah kaum yang memiliki kemampuan intelektual dan daya pikir (*baṣīrah*) untuk mengenali kebenaran melalui petunjuk dan dalil. Al-Farrā' menyatakan bahwa mereka adalah kaum yang cerdas dan memiliki pandangan yang tajam, namun kecerdasan tersebut tidak memberi manfaat karena digunakan untuk membenarkan kekufuran. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa mereka merasa bangga dan yakin terhadap kekufuran yang mereka lakukan, mengira bahwa apa yang mereka tempuh adalah jalan kebenaran.

Tokoh-tokoh seperti Qarun, Fir'aun, dan Haman termasuk dalam barisan kaum yang dibinasakan karena kesombongan dan pembangkangan mereka terhadap risalah ilahi. Sebagian ulama tafsir menyatakan bahwa ketiga tokoh ini juga telah dipalingkan oleh setan dari jalan kebenaran. Mereka dibinasakan setelah para rasul datang membawa peringatan, namun mereka tetap bersikap sombong dan menolak untuk menyembah Allah. Mereka pun tidak bisa menghindar dari azab-Nya. Dalam istilah Arab disebutkan *"sabaqa ṭālibahu"*, yang berarti "berhasil lolos dari yang mengejarnya", tetapi hal ini tidak berlaku bagi mereka karena semua takdir Allah pasti terjadi.

Allah menegaskan bahwa kaum-kaum tersebut bukanlah yang pertama dalam kekufuran, karena sebelumnya telah banyak generasi yang lebih dahulu ingkar. Maka, masing-masing mereka ditimpa azab sesuai dengan dosa-dosa mereka. Di antara mereka ada yang dihujani angin yang membawa kerikil kecil (*ḥāṣib*), seperti kaum Nabi Luth. Ada yang disambar suara keras (*ṣayḥah*), seperti kaum Tsamud dan penduduk Madyan. Ada pula yang dibenamkan ke dalam bumi, seperti Qarun dan para pengikutnya dan ada yang ditenggelamkan, seperti kaum Nabi Nuh dan kaum Fir'aun.[131]

Penting untuk digarisbawahi bahwa segala bentuk hukuman tersebut bukanlah bentuk kezaliman dari Allah. Allah tidak pernah menzalimi hamba-hamba-Nya, karena Dia telah mengutus rasul-rasul dan menurunkan kitab-kitab sebagai pedoman hidup. Justru mereka sendirilah yang menzalimi diri mereka sendiri dengan terus-menerus dalam kekufuran, mendustakan kebenaran, dan berbuat maksiat kepada Allah. Ayat-ayat ini mengandung peringatan keras agar manusia tidak tertipu oleh kenikmatan dunia, serta mengajak untuk mengambil pelajaran dari umat-umat yang telah binasa akibat kesombongan dan pengingkaran mereka terhadap wahyu.

---

[131] Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jil. 4, h. 234

﴿ اِلٰى فِرْعَوْنَ وَهَامٰنَ وَقَارُوْنَ فَقَالُوْا سٰحِرٌ كَذَّابٌ ٢٤ ﴾

Artinya: *"kepada Fir'aun, Haman, dan Qarun. Lalu, mereka berkata, "(Musa) itu seorang penyihir lagi pendusta."* (Gafir/40:24)

Firman Allah: *"kepada Fir'aun, Haman, dan Qarun"* menunjukkan bahwa Nabi Musa diutus secara langsung menghadapi tiga figur penting dalam struktur kekuasaan Mesir kala itu. Fir'aun adalah simbol otoritas politik dan kekuasaan absolut. Haman merupakan penasehat kerajaan atau menteri utama yang mendukung setiap kebijakan Fir'aun, sementara Qarun dikenal sebagai sosok yang kaya raya dari kalangan Bani Israil namun berpihak kepada kekuasaan tirani dan menolak kebenaran. Ketiganya mewakili dimensi kekuasaan politik, intelektual, dan ekonomi yang bersatu dalam menolak ajaran Nabi Musa. Qarun, meskipun berasal dari kaum Bani Israil sendiri, tetap dikategorikan dalam kelompok elit musuh Musa karena kedurhakaan dan pengingkarannya yang sejajar dengan Fir'aun dan Haman.

Respon mereka terhadap dakwah Musa menunjukkan pola klasik penolakan terhadap kebenaran yang tak dapat dibantah secara rasional. Karena tidak mampu menandingi mukjizat yang dibawa oleh Musa dan tidak sanggup membantah hujjah yang disampaikan, mereka memilih jalur delegitimasi melalui propaganda: *"Dia adalah seorang penyihir dan pendusta."* Tuduhan ini merupakan strategi defensif yang digunakan oleh para tiran sepanjang sejarah dalam menghadapi perubahan yang mengancam status quo kekuasaan mereka. Alih-alih mengakui kebenaran yang disampaikan, mereka justru menyematkan stigma negatif untuk merusak kredibilitas sang rasul di mata publik.[132]

Salah satu penggalan ayat penting dalam menggambarkan akhir dari kesombongan dan kezaliman Qarun beserta sekutunya terdapat dalam firman Allah: "Dan tidaklah tipu daya orang-orang kafir itu melainkan dalam kesesatan" (QS. Al-Mu'min: 25). Frasa ini mengandung penegasan bahwa seluruh bentuk makar dan konspirasi yang dilakukan oleh orang-orang kafir, termasuk Qarun, hanyalah berujung pada kebinasaan dan kesia-siaan. Dalam tafsirnya, para ulama menjelaskan bahwa kata *fī ḍalāl* (dalam kesesatan) bermakna *fī ḍiyā' wa butlān*, yaitu dalam kehilangan arah dan ketiadaan hasil yang benar. Ini menegaskan bahwa seluruh upaya yang dilancarkan untuk menentang kebenaran bukan hanya gagal mencapai tujuan, tetapi justru menjerumuskan pelakunya ke dalam kehancuran yang pasti.

Menariknya, dalam redaksi ayat ini, Allah tidak menggunakan kata ganti (*ḍamīr*) untuk menyebut pelaku makar, melainkan menyebut secara eksplisit "*al-*

[132] Al-Qurthūbī, *Tafsir al-Qurthūbī,* Jil. 15, h. 305

kāfirīn" (orang-orang kafir). Penegasan bentuk lahir ini (*maẓhar*) dalam posisi yang secara sintaksis bisa saja diganti dengan bentuk kata ganti, dimaksudkan untuk memperluas makna dan menggeneralisasi hukum. Artinya, ayat ini tidak hanya berbicara tentang Qarun dan sekutunya secara spesifik, tetapi juga memberikan pelajaran universal bahwa segala bentuk makar terhadap para nabi dan kebenaran ilahiah pada akhirnya akan tertolak dan sia-sia.

Dengan demikian, kehancuran Qarun bukan sekadar akibat dari tindakan lahiriahnya semata, tetapi merupakan konsekuensi dari sistem penolakan terhadap kebenaran yang dibangun melalui konspirasi, propaganda, dan kesombongan intelektual. Ayat ini sekaligus menjadi bentuk peringatan ilahiah bahwa segala upaya untuk melawan kebenaran akan digugurkan oleh ketetapan Allah, dan makar mereka justru akan berbalik menjerumuskan diri mereka sendiri.[133]

[133] Nāṣir al-Dīn al-Bayḍāwī, Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1998), Jil. 5, h. 55

BAB IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Kesombongan Qarun dalam Perspektif Tafsir

Kesombongan adalah karakter utama yang menonjol dalam kisah Qarun sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Qashash ayat 76–82. Qarun adalah simbol dari seseorang yang diberi limpahan harta, tetapi gagal menjaga sikap spiritual dan sosial, sehingga menunjukkan kesombongan yang berujung pada kehancuran.

Salah satu ekspresi kesombongan Qarun yang paling jelas adalah ketika ia mengklaim bahwa kekayaannya diperoleh semata-mata karena ilmunya. Dalam QS. Al-Qashash: 78, Qarun berkata: *"Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku."* Tafsir Ibn Katsir menjelaskan bahwa ini menunjukkan bentuk keangkuhan luar biasa: Qarun menisbatkan keberhasilannya kepada dirinya sendiri, bukan kepada karunia Allah.[134] Ungkapan Qarun ini adalah bentuk pengingkaran terhadap karunia Ilahi dan menunjukkan kecongkakan epistemologis, seakan-akan kesuksesan adalah hasil mutlak dari kecerdasan dan kerja keras tanpa peran Tuhan.

Lebih lanjut, dalam Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menekankan bahwa sikap Qarun ini mencerminkan tipikal manusia sombong yang tidak sadar bahwa ilmunya pun adalah pemberian Allah. Kesombongan seperti ini mengaburkan dimensi spiritual manusia, karena menempatkan dirinya sebagai pusat kekuatan dan prestasi, bukan Tuhan.

Selain melalui ucapan, kesombongan Qarun juga tercermin dalam perilakunya. Dalam QS. Al-Qashash: 76, disebutkan bahwa Qarun keluar di hadapan kaumnya dengan perhiasannya. Quraish Shihab menafsirkan tindakan ini sebagai bentuk "pamer kemewahan" yang disengaja, sebagai cara menampilkan status sosial dan kekuasaan duniawinya. Ini merupakan bentuk kesombongan sosial meninggikan diri di hadapan masyarakat dan meremehkan orang lain.[135] Dalam konteks ini, masyarakat terbagi dua: satu kelompok yang silau terhadap kekayaan Qarun dan berharap memiliki nasib

[134] Abu al-Fida Isma'il bin Kathir ad-Dimashqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jil. 6, h. 228

[135] M. Quraish Shihab, *Tasfir al-Misbah*, Jil. 10, h. 412.

serupa, dan kelompok lainnya, yaitu orang-orang berilmu, yang mengingatkan bahwa pahala Allah lebih baik daripada kemewahan dunia.

Selanjutnya, tindakan Qarun juga dikaitkan dengan penolakan terhadap nasihat. Ketika kaumnya mengingatkannya untuk bersyukur dan tidak berbuat kerusakan, ia justru menolak dan menegaskan klaim egonya.[136] Hal ini menunjukkan bahwa kesombongan Qarun tidak hanya bersifat personal, tetapi juga menular ke ranah sosial dan spiritual. Ia membungkam suara kebenaran dengan propaganda dan arogansi.

Fenomena ini sebagai bentuk "*istikbar*" yaitu kesombongan yang muncul dari merasa lebih tinggi derajatnya daripada orang lain, sekaligus menolak kebenaran meskipun sudah jelas. Qarun menganggap bahwa status kekayaannya membuatnya tidak layak untuk dinasihati, sehingga ia menolak semua kritik sebagai bentuk gangguan terhadap dominasinya.

Dengan demikian, tafsir-tafsir tersebut memperlihatkan bahwa kesombongan Qarun mencakup tiga aspek utama: kesombongan terhadap ilmu, terhadap harta, dan terhadap nasihat. Ketiganya berpadu menjadi karakter yang menolak kebenaran dan membawa kehancuran. Kisah Qarun dalam perspektif tafsir menjadi peringatan keras bahwa kesombongan adalah gerbang awal menuju kebinasaan.

B. Korelasi antara Kesombongan dan Kehancuran dalam Kisah Qarun

Korelasi antara kesombongan dan kehancuran dalam kisah Qarun sebagaimana termuat dalam Surah al-Qashash (28): 76–82 menunjukkan prinsip moral yang sangat kuat dalam Al-Qur'ān. Qarun digambarkan sebagai sosok yang telah mencapai puncak kekayaan duniawi, namun justru mengalami kehancuran tragis akibat sikap angkuh dan pembangkangan terhadap nilai-nilai spiritual. Ayat-ayat ini tidak hanya mencatat peristiwa sejarah, tetapi menjadi peringatan moral yang menyeluruh mengenai bahaya kesombongan, serta konsekuensinya yang tak terelakkan yaitu kehancuran. Dalam konteks Al-Qur'an, kesombongan bukan sekadar sifat negatif, melainkan sumber dari berbagai bentuk kerusakan yang dapat menimpa individu maupun komunitas.

Menurut tafsir al-Maraghi, Qarun keluar kepada kaumnya dengan pakaian dan perhiasan mewah yang disengaja untuk menarik perhatian dan memamerkan kekayaannya. Ini bukan sekadar penampilan biasa, tetapi ekspresi dari keangkuhan yang melampaui batas, di mana ia menempatkan dirinya sebagai superior di tengah

[136] Yunahar Ilyas, *Tafsir Tematis Cakrawala al-Qur'an*, h. 192.

kaumnya.[137] Dalam posisi ini, Qarun memperlihatkan sifat *istikbar* (merasa lebih besar), yang menurut Al-Qur'an adalah salah satu ciri utama orang-orang yang ditimpa murka Ilahi. Sikap ini, dalam psikologi Islam, berakar pada ego yang membesar secara tidak sehat (*takabbur*), yang mengarah pada penolakan terhadap kebenaran dan merendahkan orang lain.[138]

Tafsir Ibnu Katsir menambahkan bahwa Qarun secara terang-terangan menolak nasihat dari kaumnya yang mengingatkan agar ia tidak berbangga dengan kekayaannya dan agar ia menunaikan kewajiban sosial dari hartanya. Namun ia justru menjawab dengan kalimat yang penuh kesombongan: bahwa semua itu diperolehnya karena *ilmu* yang ia miliki. Ungkapan ini menandakan bentuk *ujub* yang akut, yaitu perasaan bangga yang berlebihan terhadap diri sendiri.[139] Dalam konteks tafsir ini, jelas bahwa Qarun tidak hanya menyombongkan harta, tetapi juga menciptakan narasi palsu tentang pencapaiannya sebagai hasil mutlak dari jerih payah pribadi, tanpa keterlibatan Allah dalam pemberian nikmat tersebut.

Kesombongan yang dimiliki oleh Qarun bukanlah sesuatu yang lahir tiba-tiba, melainkan hasil dari akumulasi orientasi hidup yang terpusat pada kepemilikan dunia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa salah satu ciri orang yang sombong adalah menganggap dirinya lebih dari orang lain, serta menolak untuk tunduk kepada kebenaran. Inilah yang terjadi pada Qarun. Ketika masyarakat di sekitarnya menasihati dan mengingatkannya akan peran Allah dalam kekayaan yang ia miliki, ia justru menolak dengan sikap keras kepala dan menegaskan independensinya dari bantuan Ilahi. Padahal, dalam teologi Islam, pengingkaran terhadap nikmat merupakan bentuk kekufuran batin yang serius.[140]

Dalam tafsir Ibnu Katsir, disebutkan bahwa kehancuran Qarun merupakan perwujudan dari konsekuensi yang menimpa orang-orang yang menyombongkan diri dan menolak peringatan. Ketika Qarun terus-menerus membanggakan hartanya, menolak kebenaran, dan enggan tunduk kepada ajaran yang benar, Allah menunjukkan bahwa tidak ada kekuatan duniawi yang dapat menyelamatkannya dari keputusan Ilahi.[141] Pembenaman Qarun bersama seluruh hartanya ke dalam

---

[137] M. Quraish Shihab, *Tasfir al-Misbah*, Jil. 10, h. 412.

[138] Ade Taufik Solihin, Dkk., "Takabur Dalam Alqur'an Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah, dalam *Jurnal Taklim*, (Bandung: Univ. Pendidikan Indonesia, 2020), Vol. 18 No. 1, h. 38

[139] Abu al-Fidā Ismā'il bin Katsir ad-Dimashqī, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*, Jil. 6, h. 228

[140] Muhaemin, "Kafir Dalam Al-Qur'an Studi atas Penafsiran Mahmud Yunus dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim", dalam Jurnal *Suhuf* (Jakarta: LPMQ, 2021), Vol. 14, No. 2, h. 363

[141] Abu al-Fida Isma'il bin Kathir ad-Dimashqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim.*, Jil. 6, h. 231

bumi merupakan simbol dari pemutusan total antara seseorang dengan dunia yang selama ini dibanggakannya. Ini bukan sekadar azab fisik, tetapi simbol keruntuhan eksistensial yang total.

Tafsir al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa reaksi masyarakat terhadap kehancuran Qarun menjadi bagian penting dari narasi ini. Mereka yang sebelumnya menginginkan kekayaan seperti Qarun menjadi sadar bahwa kekayaan bukanlah ukuran keselamatan. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya memberikan pelajaran kepada Qarun, tetapi juga kepada masyarakat luas yang terpengaruh oleh citra kekayaannya. Dalam hal ini, kehancuran tidak hanya mengenai individu sombong, tetapi juga menjadi koreksi terhadap masyarakat yang mudah terpesona oleh simbol-simbol duniawi.[142]

Dari perspektif psikologis, kesombongan Qarun merupakan representasi dari dominasi ego yang melampaui nalar. Ego yang sehat seharusnya menyadari keterbatasan diri dan berorientasi kepada nilai-nilai transendental. Namun, dalam kasus Qarun, ego yang membesar tidak disertai oleh kontrol spiritual (*qalb*) atau pengingat moral (superego). Dalam teori kepribadian, kondisi seperti ini mengarah pada distorsi realitas, di mana individu membangun ilusi bahwa dirinya adalah pusat dari segala sesuatu.[143] Ketika ilusi ini dihancurkan oleh kenyataan, yang muncul bukan hanya kehilangan materi, tetapi juga kehancuran kepribadian dan harga diri.

Secara teologis, kisah Qarun menegaskan bahwa sifat kesombongan tidak pernah berdiri sendiri. Ia selalu berpasangan dengan penolakan terhadap kebenaran dan penolakan terhadap pengakuan atas kebesaran Allah. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, Allah menyandingkan *istikbar* (kesombongan) dengan *kufr* (kekafiran), sebagaimana terlihat dalam kisah Iblis, Fir'aun, dan umat-umat terdahulu.[144] Maka dari itu, kehancuran yang menimpa mereka bukan hanya kehancuran karena maksiat biasa, tetapi karena pembangkangan struktural terhadap prinsip-prinsip ilahiyah.

Dalam perspektif tafsir klasik, kehancuran dalam kisah Qarun adalah bentuk *halaka* dan *dammara*, dua istilah Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa kebinasaan dapat berupa kehilangan perlindungan tuhan serta penghilangan keberkahan dari segala aspek kehidupan. Ini menunjukkan bahwa kehancuran tidak selalu bersifat fisik atau dramatis seperti ditelan bumi, tetapi bisa juga berupa kehancuran

---

[142] Hamka, *Tafsir al-Azhar,* Jil. 6, h. 638.

[143] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 156

[144] Abu Ammar dan Abu Fatiah, Mizanul Muslim 1 Barometer Menuju Muslim Kaffah, (Sukoharjo: Cordova Mediatama, 2015), h. 354

spiritual, kehilangan ketenangan, atau kehinaan sosial yang menyelimuti seseorang yang sebelumnya diagungkan karena hartanya.[145]

Kisah Qarun memperlihatkan relasi kausal yang erat antara kesombongan dan kehancuran dalam perspektif tafsir dan teologi Islam. Kesombongan yang bersumber dari *ujub*, *takabbur*, dan penolakan terhadap nasihat serta kebenaran adalah penyebab utama turunnya azab Allah. Dalam narasi ini, kehancuran menjadi semacam penyeimbang moral terhadap kesombongan, sekaligus pengingat bahwa keberkahan tidak diukur dari seberapa besar kepemilikan, tetapi dari seberapa dalam kesadaran untuk mensyukuri dan merendahkan hati di hadapan Allah.

C. Qarun Sebagai Cerminan Sosial-Manusia Modern

Kisah Qarun dalam Surah al-Qashash (28): 76–82 menyimpan pesan mendalam yang tak lekang oleh waktu. Dalam narasi Al-Qur'an, Qarun bukan sekadar individu yang kaya dan sombong, melainkan representasi dari tipologi manusia yang terpikat pada kemilau duniawi hingga kehilangan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Karakteristik seperti ini tidak hanya hidup pada masa lalu, tetapi terus berulang dalam berbagai bentuk di zaman modern. Dalam masyarakat kontemporer, figur seperti Qarun hadir dalam bentuk manusia-manusia yang memuja kekayaan, mengukur kehormatan dengan materi, dan memosisikan diri di atas orang lain melalui simbol-simbol sosial yang mewah.

1. Fenomena Flexing dan Budaya Pamer Kekayaan

Fenomena flexing atau pamer kekayaan pada kisah Qarun terdapat pada firman Allah:

فَخَرَجَ عَلٰى قَوْمِهٖ فِيْ زِيْنَتِهٖ ۗقَالَ الَّذِيْنَ يُرِيْدُوْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا يٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ اُوْتِيَ قَارُوْنُۙ اِنَّهٗ لَذُوْ حَظٍّ عَظِيْمٍ ٧٩

Artinya: *"Maka, keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, "Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar."* (Al-Qasas/28:79)

Qarun keluar dengan perhiasan dan kekayaan besar di hadapan kaumnya, dengan niat pamer dan memperlihatkan status sosialnya sebagai orang yang dianggap paling berhasil dan paling kaya. Ia melangkah dengan penuh kesombongan, mengenakan

[145] Muḥammad al-Wāḥidī , *At-Tafsīr al-Basīṭ*, Jil.16 , h. 500

pakaian terbaik yang mewah dan penuh kemilau, serta dihiasi dengan perhiasan mencolok yang memantulkan cahaya ke mana pun ia pergi, seolah ingin menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang mampu menyainginya dalam hal kekayaan, kemegahan penampilan, dan kejayaan duniawi yang ia banggakan.[146]

Ia menampakkan kemewahan bukan sekadar sebagai simbol keberhasilan materi, tetapi juga sebagai cara untuk membanggakan diri dan merendahkan orang-orang di sekitarnya. Dengan penuh arogansi, ia menjadikan kekayaannya sebagai alat pembeda kelas sosial, seolah ingin menunjukkan bahwa kekayaan yang dimilikinya adalah bukti mutlak keistimewaan, kecerdikan, dan kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hidup sederhana. Dalam sorot matanya, harta bukan hanya sekadar milik pribadi, tetapi juga merupakan identitas dan alat kekuasaan yang mempertegas posisinya di atas orang lain.[147]

Ini merupakan tindakan simbolis yang menunjukkan bahwa kekayaan telah menjadi instrumen peneguhan identitas dan pengaruh. Dalam konteks masyarakat modern, fenomena ini dapat ditemukan pada praktik yang dikenal sebagai *flexing*, yakni memamerkan kekayaan di media sosial dengan tujuan mendapatkan pengakuan sosial dan validasi dari lingkungan sekitar.[148] Gaya hidup semacam ini, secara tidak langsung namun sangat nyata, mengajarkan bahwa nilai seseorang ditentukan oleh apa yang dimilikinya secara materiil, bukan oleh nilai-nilai internal seperti kejujuran, kepedulian, dan integritas yang sejatinya jauh lebih esensial.

Banyak hal yang sering kita lihat di media sosial adalah bagaimana beberapa orang dengan sengaja memamerkan kemewahan mereka, seperti mengenakan pakaian mahal, membawa tas desainer, menggunakan sepatu bermerek, mengendarai mobil mewah, bahkan memiliki jet pribadi. Mereka juga sering membagikan momen saat pergi berkeliling dunia, tinggal di rumah-rumah megah, serta memperlihatkan berbagai barang mewah lainnya yang menjadi simbol gaya hidup mereka. Perilaku memamerkan kemewahan ini, yang biasa disebut dengan flexing, memiliki beberapa tujuan utama, antara lain untuk menunjukkan status sosial dan posisi mereka di masyarakat, menciptakan kesan tertentu di mata orang lain, serta menegaskan kemampuan finansial dan prestise yang mereka miliki. Dengan cara ini, mereka berharap dapat menarik perhatian dan mendapatkan pengakuan dari lingkungannya.[149]

---

[146] Syekh Bakr Muhammad Ibrahim, *Kisah-Kisah Terindah yang Diabadikan al-Qur'an*, h. 116-117.

[147] M. Quraish Shihab, *Tasfir al-Misbah*, Jil. 10, h. 412.

[148] Nur khayati, Dkk., "Fenomena Flexing Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural", dalam *Jurnal Sosialisasi* (Makassar: Univ. Negeri Makassar, 2022), Vol. 9, No. 2, h. 116

[149] Nur khayati, Dkk., "Fenomena Flexing Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural", h. 117

Perilaku seperti ini dapat ditemukan dalam kehidupan para selebriti, tokoh publik, dan influencer digital, yang dengan sadar dan terencana menampilkan rumah mewah, kendaraan mahal, perhiasan berkilau, serta gaya hidup konsumtif dalam platform terbuka yang dapat diakses siapa saja. Sebagian dari mereka bahkan menggunakan narasi populer seperti 'kerja keras' dan 'kesuksesan pribadi' sebagai justifikasi atas gaya hidup tersebut, seolah semua yang mereka peroleh adalah hasil murni dari usaha individu tanpa mempertimbangkan faktor-faktor sosial lainnya.[150]

Pengaruh selebriti, tokoh publik, dan influencer digital dapat mendorong orang untuk melakukan konsumsi yang mencolok melalui dua cara utama. Pertama, orang cenderung meniru gaya hidup dan kebiasaan influencer yang mereka lihat di media sosial, sehingga muncul keinginan untuk memiliki barang-barang mewah dan menunjukkan status sosial melalui konsumsi tersebut. Kedua, paparan terhadap influencer membuat orang membandingkan diri dengan orang lain dan takut ketinggalan tren, sehingga mereka terdorong untuk membeli barang yang sama agar tidak merasa kurang dari orang lain. Penjelasan ini membantu memahami mengapa banyak orang terpengaruh oleh gaya hidup influencer dan memberikan gambaran bagi pemasar serta influencer tentang cara berinteraksi dan menarik perhatian konsumen di dunia digital saat ini.[151]

Salah satu contoh nyata fenomena flexing pada masa kekinian yakni fenomena flexing oleh anak pejabat di Nepal telah menjadi sorotan publik ketika tren nepo kids muncul secara viral di media sosial; anak-anak pejabat dituding memamerkan kekayaan melalui unggahan kendaraan mewah, barang bermerek, liburan luar negeri, dan gaya hidup glamor, sementara masyarakat luas menghadapi kemiskinan dan kesenjangan ekonomi yang nyata. (Misalnya, video-video di TikTok dan Instagram memperlihatkan anak pejabat mengenakan barang desainer, mengemudi mobil mewah, dan berlibur ke luar negeri sebagai bagian dari kampanye.[152]

Fenomena ini tidak hanya menjadi simbol ketidakadilan sosial, tetapi juga menjadi kritik atas praktik kesombongan dan pembentukan citra semu yang

---

[150] Mutmainnah, Dkk., "Fenomena Flexing Dalam Ekonomi Islam", Vol. 5 No. 1, h. 132

[151] Thi Cam Tu Dinh & Yoonjae Lee, "Social media influencers and followers' conspicuous consumption: The mediation of fear of missing out and materialism", dalam Jurnal *Heliyon* (Elsevier Cell Press, 2024), Vol. 10, No. e36387, h. 10

[152] Nepal protests: How the viral 'nepo kids' trend targeting politicians' children exploded from social media onto the streets." The Economic Times, diakses pada September 2025.

bertentangan dengan nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam kisah Qarun di Al-Qur'an.

Fenomena ini tidak hanya menjadi simbol ketidakadilan sosial, tetapi juga menjadi kritik atas praktik kesombongan dan pembentukan citra semu yang bertentangan dengan nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam kisah Qarun di Al-Qur'an.

2. Anti-Nasihat dan Kritik

Salah satu aspek paling menonjol dalam karakter Qarun yang juga tercermin dalam perilaku manusia modern adalah penolakannya terhadap nasihat dan kritik. Dalam potongan surah Al-Qasas ayat 76, Allah berfirman:

... اِذْ قَالَ لَه قَوْمُه لَا تَفْرَحْ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِيْنَ ٧٦

Artinya: "*(Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri."*(Al-Qasas/28:76)

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ ٧٧

Artinya*: "Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*(Al-Qasas/28:77)

Dalam narasi Al-Qur'an, ketika kaumnya menasihatinya agar Qarun tidak bersikap sombong dan terlalu membanggakan diri, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang angkuh. Selain itu, mereka mendorongnya untuk menjadikan harta kekayaan yang dimiliki sebagai sarana untuk meraih kebaikan di akhirat, tanpa melupakan bagian dan kebutuhan hidup di dunia. Kaumnya juga mengingatkan Qarun untuk berbuat baik kepada sesama manusia, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadanya melalui limpahan rezeki yang besar. Di akhir nasihat tersebut, terdapat larangan tegas agar ia tidak membuat kerusakan di bumi, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang menyebarkan kerusakan.[153]

[153] Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Jil. 2, h. 411

Qarun dengan penuh kesombongan menanggapi nasihat dari kaumnya. Ia menyatakan bahwa seluruh kekayaannya diperoleh berkat ilmu yang dimilikinya. Menurut penjelasan Ibnu Katsir, maksud ucapan Qarun dalam ayat tersebut adalah bahwa ia merasa mendapatkan harta tersebut karena Allah mengetahui bahwa dirinya pantas menerimanya.[154]

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa Qarun merupakan gambaran dari sebagian manusia yang meyakini bahwa kekayaan yang dimilikinya sepenuhnya adalah hasil dari ilmu dan jerih payah pribadinya. Ia menolak untuk diarahkan mengenai bagaimana dan ke mana hartanya harus disalurkan, karena menurutnya, hanya dirinya sendiri yang berhak menentukan hal itu. Ia tidak peduli terhadap apakah tindakannya mendatangkan murka atau ridha Allah.[155]

Sikap anti-nasihat ini juga menjadi salah satu penyakit masyarakat kontemporer. Di era modern, banyak individu, khususnya mereka yang berada di posisi kekuasaan atau memiliki kekayaan, menunjukkan sikap serupa. Ketika mendapat kritik, mereka bukan memperbaiki diri, melainkan membalas dengan arogansi, membungkam kritik, atau menciptakan narasi pembenaran diri.[156] Kritik dianggap sebagai serangan, bukan sebagai cermin. Dalam lingkungan media sosial, sikap ini juga terlihat dari fenomena defensif terhadap komentar publik.[157] Alih-alih introspeksi, banyak figur publik justru membangun "tembok ego" untuk melindungi citra diri mereka.

Penolakan terhadap kritik pada dasarnya mencerminkan ketakutan terhadap kehilangan kendali atas narasi diri. Seperti Qarun, orang-orang dengan mentalitas ini merasa bahwa pengakuan sosial harus dijaga dengan menolak segala bentuk gangguan, termasuk nasihat yang membangun. Dalam psikologi kepribadian, ini bisa dikaitkan dengan *narcissistic defensiveness*, yaitu mekanisme pertahanan diri yang muncul dari keinginan untuk mempertahankan citra superior di mata orang lain.[158] Akibatnya, individu menjadi tertutup terhadap pertumbuhan moral dan spiritual.

Dalam masyarakat Islam, menerima nasihat (*mau'izhah*) adalah bagian penting dari adab dan akhlak mulia. Rasulullah Saw. sendiri digambarkan dalam Al-Qur'an

---

[154] Abu al-Fidā Ismā'il bin Katsir ad-Dimashqī, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*, Jil. 6, h. 228

[155] Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zhilāl Al-Qur'ān*, h. 73

[156] Nur Rohim Yunus, "Wakil Rakyat Jangan Anti-kritik Rakyat", dalam Jurnal *Adalah,* Vol. 2, No. 2e, (2018), h. 20

[157] Putu Ari Satya Laksana, Dkk., "Efektivitas Media Sosial Dalam Mengomunikasikan Aspirasi Masyarakat Untuk Perbaikan Kinerja Dan Pembangunan Berkelanjutan", dalam Jurnal *Samvada,* Vol. 2, No. 1, (2023), h. 44

[158] Stephan Horvath & Carolyn C. Morf, "Narcissistic defensiveness: Hypervigilance and avoidance of worthlessness", dalam Jurnal *JESP,* Vol. 45, No. 6, (2009), h. 1254

sebagai pribadi yang penuh kasih dalam menasihati umatnya, dan umat pun diperintahkan untuk saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.[159] Maka, sikap Qarun yang menolak nasihat sejatinya adalah bentuk pembangkangan terhadap sistem sosial Al-Qur'ān yang berbasis pada saling mengingatkan dalam kebaikan. Dalam kerangka sosial, penolakan nasihat juga dapat melemahkan kontrol sosial yang sehat, di mana kebenaran tidak lagi punya tempat karena dikalahkan oleh citra dan kekuasaan.

Fenomena ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan budaya modern yang mengagungkan otonomi individu secara berlebihan. Prinsip kebebasan pribadi sering disalahartikan sebagai kebebasan absolut tanpa ruang bagi koreksi moral. Dalam lingkungan seperti ini, kritik dianggap sebagai pelanggaran privasi atau serangan personal.[160] Padahal, dalam pandangan Islam, nasihat adalah bentuk cinta dan kepedulian. Penolakan terhadapnya bukan hanya bentuk kesombongan, tetapi juga kerugian kolektif bagi masyarakat yang kehilangan mekanisme perbaikan diri secara sosial.

Kita juga melihat bahwa dalam dunia kontemporer, narasi tentang sukses sering dibangun sedemikian rupa sehingga menempatkan orang yang kaya atau terkenal sebagai "tak tersentuh." Mereka sering kali dikelilingi oleh orang-orang yang hanya memuji dan tidak berani mengkritik. Ini menciptakan ekosistem sosial yang rapuh secara moral, seperti yang terjadi pada Qarun. Dalam sistem seperti ini, seseorang menjadi buta terhadap kesalahan dirinya sendiri karena tidak ada yang berani menunjukkan kebenaran. Maka kehancuran, baik secara moral maupun sosial, tinggal menunggu waktu.

Dari sisi spiritual, penolakan terhadap kritik dan nasihat menandakan hati yang telah tertutup. Al-Qur'an menggunakan istilah hati yang keras untuk menyebut mereka yang tidak lagi tergerak oleh kebenaran.[161] Qarun adalah contoh dari pribadi yang hatinya telah tertutup oleh kesombongan. Kekayaan dan kekuasaan membuatnya tidak lagi melihat perlunya bimbingan, padahal justru orang-orang seperti itulah yang paling rentan tergelincir.

Salah satu bentuk kesombongan Qarun dalam Al-Qur'an adalah sikapnya yang menolak nasihat kaumnya. Ia merasa bahwa kekayaannya sepenuhnya hasil usaha pribadi, sehingga menutup diri dari peringatan dan menjadikan hatinya keras. Fenomena serupa dapat dilihat dalam konteks sosial-politik modern, misalnya kasus viral anggota DPR RI yang merespons kritik publik dengan menyebutkan kata-kata

---

[159] Imam Jalaluddin al-Mahallī dan Iman Jalaluddin as-Suyuthi *Tafsīr Jalālain*, Jil. 2, h. 821

[160] Nurhayati Ali, *Problem Manusia Modern: Solusi Tasawuf Menurut Seyyed Hossen Nasr*, (Depok: Rajawali Pers, 2022), h. 106-107

[161] *Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jil. 1, h. 123*

yang tidak seharusnya di ucapkan oleh seorang wakil rakyat. Sikap semacam ini mencerminkan penolakan terhadap nasihat dan kritik yang justru esensial dalam kehidupan berdemokrasi. Jika Qarun mengalami kehancuran karena kesombongannya, maka sikap anti kritik yang ditunjukkan pejabat publik berpotensi menimbulkan kehancuran moral dan sosial, berupa hilangnya kepercayaan masyarakat, merosotnya legitimasi politik, serta rusaknya citra lembaga negara. Dengan demikian, kisah Qarun menjadi cerminan nyata manusia modern yang enggan menerima nasihat, sekaligus pelajaran bahwa kesombongan dalam bentuk apa pun akan berujung pada kerugian.[162]

Sebagai refleksi, kisah Qarun mengingatkan bahwa salah satu tanda kesombongan terbesar adalah ketika seseorang merasa tidak lagi memerlukan kritik. Dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun kepemimpinan, keterbukaan terhadap nasihat adalah jalan untuk menjaga kebijaksanaan dan stabilitas moral. Ketika nasihat ditolak, maka yang muncul bukan hanya keangkuhan, tetapi juga kejatuhan, karena tidak ada lagi mekanisme untuk mengoreksi diri. Inilah pelajaran besar dari Qarun, bahwa kesombongan bukan hanya tentang harta, tetapi juga tentang menutup telinga terhadap suara kebenaran.

3. Hidup Hedonistik dan Konsumtif

Gaya hidup hedonistik adalah pola hidup yang menempatkan kesenangan, kenikmatan, dan kepuasan pribadi sebagai tujuan utama dalam menjalani kehidupan. Individu yang menganut gaya hidup ini cenderung mengejar hal-hal yang memberikan sensasi menyenangkan secara instan, seperti hiburan, makanan lezat, liburan mewah, atau aktivitas yang dianggap menyenangkan tanpa mempertimbangkan nilai jangka panjang atau tanggung jawab sosial. Hedonisme tidak hanya terbatas pada tindakan, tetapi juga menjadi cara pandang hidup yang mengukur kebermaknaan berdasarkan seberapa banyak kenikmatan yang bisa dirasakan.[163]

Sementara itu, gaya hidup konsumtif merupakan perilaku yang ditandai dengan kecenderungan berlebihan dalam membeli dan menggunakan barang atau jasa, bukan semata untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi demi keinginan dan dorongan emosional. Dalam pola ini, konsumsi dijadikan sarana untuk membangun citra diri, mendapatkan status sosial, serta menyesuaikan diri dengan standar yang ditentukan oleh lingkungan. Seseorang yang hidup konsumtif sering kali merasa perlu

---

[162] "Joget hingga Tunjangan, Ini Sederet 'Aksi' Anggota DPR yang Tuai Kritikan," DetikKalimantan, 25 Agustus 2025

[163] Rahmat Arif dkk., "pengaruh hedonisme dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa", Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 4, No. 1, (2020), h. 44.

mengikuti tren terbaru, membeli barang bermerek, atau memiliki sesuatu yang sedang populer, meskipun sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan.[164]

Hal ini senada dengan perilaku Qarun dalam Al-Qur'an:

فَخَرَجَ عَلٰى قَوْمِهٖ فِيْ زِيْنَتِهٖ ۗقَالَ الَّذِيْنَ يُرِيْدُوْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا يٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ اُوْتِيَ قَارُوْنُۙ اِنَّهٗ لَذُوْ حَظٍّ عَظِيْمٍ ٧٩

Artinya: *"Maka, keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, "Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar."* (Al-Qasas/28:79)

Qarun keluar rumahnya dengan balutan pakaian mewah dan perhiasan yang berkilau melakukan Qarun memilih waktu perayaan hari raya untuk muncul di hadapan umum, karena saat itu masyarakat berkumpul di jalan dan pasar. Ia pun memamerkan kekayaannya secara mencolok, diiringi oleh para pengikutnya; sebagian membawa tanaman harum yang dibakar untuk menyebarkan aroma wangi, sementara yang lain membawa kunci-kunci besar yang menunjukkan banyaknya gudang hartanya.[165]

Tindakan Qarun ini bukan hanya ekspresi kesombongan pribadi, tetapi juga bentuk pertunjukan sosial yang disengaja untuk menarik perhatian dan menegaskan statusnya sebagai elit yang tidak tertandingi. Dengan menjadikan ruang publik sebagai panggung untuk menampilkan kemewahan, Qarun memperkuat dominasi simbolik atas masyarakat, yang pada akhirnya menciptakan jarak sosial dan memperlemah solidaritas antarwarga.

Fenomena ini juga menyentuh aspek psikologis yang lebih dalam. Dalam masyarakat modern yang sarat dengan kompetisi, tekanan sosial, dan tuntutan untuk "tampil sempurna", manusia terjebak dalam pola pikir performatif. Mereka merasa harus menunjukkan kesuksesan, kebahagiaan, dan pencapaian secara visual demi memenuhi ekspektasi lingkungan.[166] Dalam psikologi sosial, fenomena ini menjadi usaha sadar seseorang untuk mengendalikan persepsi orang lain terhadap dirinya. Qarun dalam narasi Al-Qur'an juga melakukan hal ini. Ia mengelola citranya sebagai

---

[164] Usman Effendi, Psikologi Konsumen, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 17

[165] Syekh Bakr Muhammad Ibrahim, *Kisah-Kisah Terindah yang Diabadikan al-Qur'an*, h. 116-117.

[166] Pratama Persadha, *Mengelola Stres Di Era Digital Strategi Sukses Menghadapi Tekanan di Dunia Kerja dan Keluarga*, (Jakarta: CISSReC 2024), h. 76

orang kaya yang patut dikagumi, dan membungkusnya dengan kebanggaan diri yang berlebihan.

Tidak dapat disangkal bahwa media sosial memainkan peran besar dalam membentuk budaya Qarun-modern ini. Platform digital telah mengubah cara manusia memaknai eksistensinya. Citra (image) menjadi lebih penting daripada substansi; tampilan menjadi lebih diprioritaskan daripada esensi.[167] Di titik inilah fenomena "Qarunisasi" masyarakat muncul: ketika harta dan tampilan dijadikan tolok ukur harga diri, ketika validasi sosial dicari melalui like, komentar, dan jumlah pengikut. Dalam situasi ini, nilai-nilai ruhani dan etis menjadi terpinggirkan. Prinsip keikhlasan, kesederhanaan, dan kerendahan hati terkikis oleh semangat pamer, dominasi, dan pembuktian sosial.

Selain itu, fenomena ini juga diperkuat oleh sistem ekonomi kapitalistik yang mendewakan konsumsi. Manusia tidak lagi hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan, tetapi keinginan untuk membeli barang-barang maupun menggunakan jasa hanya untuk memenuhi kepuasan pribadi semata dan tidak lagi memandang manfaat atau urgensi dari barang maupun jasa tersebut. Dalam budaya konsumtif, kepemilikan barang mewah menjadi simbol kesuksesan. Individu yang mampu membeli barang mahal dianggap lebih tinggi status sosialnya.[168]

Ini sejalan dengan karakter Qarun, yang menjadikan harta sebagai sumber kekuasaan dan identitasnya, seolah-olah nilai dirinya sepenuhnya ditentukan oleh seberapa banyak kekayaan yang ia miliki dan pamerkan. Padahal, dalam Islam, harta bukanlah tujuan utama dalam hidup, melainkan amanah dari Allah yang harus dikelola dengan bijak, digunakan untuk kebaikan, dan tidak disalahgunakan untuk membanggakan diri atau menindas orang lain.

4. Individualisme

Selain itu, ditekankan bahwa Qarun tidak sekadar menolak berbagi, tetapi juga kehilangan sensitivitas sosial terhadap penderitaan di sekitarnya. Ia terbutakan oleh kekayaannya sendiri, hingga tidak lagi mampu merasakan empati terhadap kaum lemah dan tertindas, bahkan mengabaikan keberadaan mereka seolah-olah kehidupan mereka tidak penting dibandingkan gemerlap dunia yang ia miliki.

Seperti Qarun yang dengan balutan pakaian mewah dan perhiasan yang berkilau, Qarun tampil di hadapan kaumnya dengan penuh kesombongan. Ia menaiki kendaraan yang megah, dikawal oleh barisan pengawal dan pelayannya.

---

[167] Pratama Persadha, *Mengelola Stres Di Era Digital Strategi Sukses Menghadapi Tekanan di Dunia Kerja dan Keluarga*, h. 76

[168] Lestari, "Hubungan antara Konformitas dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif pada Siswa Sekolah X".dalam Jurnal *Psikologi Industri dan Organisasi* (Surabaya: Univ. Negeri Surabaya, 2018). Vol. 5, No. 1, h. 2.

Pandangannya terhadap kaum fakir miskin dipenuhi kehinaan, tanpa sedikit pun rasa iba. Ia melihat mereka bukan sebagai sesama manusia yang patut dihormati, tetapi sebagai simbol kegagalan dan kemalasan. Baginya, kemiskinan adalah aib yang layak diabaikan, dan keberadaan mereka hanya mengganggu pemandangan megah dari kejayaan yang ingin ia tunjukkan. Tidak ada empati, apalagi keinginan untuk membantu yang ada hanyalah sikap merendahkan dan menganggap mereka tak layak untuk hidup berdampingan dengan orang sepertinya.[169]

Kekayaan yang seharusnya menjadi sarana untuk menebar manfaat dan membawa keberkahan bagi sesama, justru menjadikannya angkuh dan acuh, seolah penderitaan orang lain bukan lagi tanggung jawab moral maupun kemanusiaannya, bahkan dipandang sebagai sesuatu yang tidak layak mendapat perhatian dari dirinya yang merasa lebih tinggi karena hartanya.

Ini menggambarkan bahaya ketika kekayaan tidak dibarengi dengan kesadaran sosial. Kekayaan yang semestinya menjadi sarana untuk berbagi justru berubah menjadi tembok pemisah antara si kaya dan si miskin. Dalam masyarakat modern, hal serupa terjadi ketika individu hanya mengejar kemewahan pribadi tanpa peduli terhadap ketimpangan sosial yang terjadi di sekitarnya, seolah-olah penderitaan orang lain bukanlah urusan mereka, dan kehidupan yang serba glamor dianggap sebagai satu-satunya tolok ukur kesuksesan.[170] Inilah yang disebut dengan individualisme, Orang-orang ini mampu menyendiri dalam kehidupan sosial, karena mereka tidak peduli dengan orang-orang di sekitarnya. Sikap seperti ini dapat mempengaruhi kohesi dan solidaritas sosial, kemauan untuk sepakat, gotong royong, egoisme yang tidak terkendali, keterasingan dari kehidupan bermasyarakat, kesulitan dalam bersosialisasi.[171]

Sikap individualisme dalam masyarakat modern semakin berkembang, salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan media massa global. Berbagai informasi dan konten yang mudah diakses melalui media ini sering kali membuat individu lebih mementingkan kepentingan pribadi dan preferensi masing-masing tanpa mencari kebenaran yang objektif dari sumber informasi. Dampaknya, masyarakat cenderung terfokus pada diri sendiri dan kurang memperhatikan nilai-nilai kebersamaan atau kepentingan sosial yang lebih luas.

Selain media massa, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi faktor penting yang mendorong munculnya individualisme. Semakin

---

[169] Syaikh Hamid Ahmad ath-Thahir al-Basyumi, *Kisah-Kisah dalam al-Qur'an*, h. 584.

[170] S. Meno dan Mustamin Alwi, *Antropologi Perkotaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 34-35

[171] Hikma Riskina Tjg, Dkk., "Degradasi Identitias Nasional: Munculnya Individualisme Dikalangan Generasi Z", dalam Jurnal *JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, Vol : 1 No: 9, (2024), h. 4777

banyaknya penggunaan gadget dan teknologi membuat masyarakat lebih sibuk dengan dunia digitalnya dibandingkan berinteraksi langsung dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berkontribusi pada berkurangnya rasa kebersamaan dan melunturkan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam kehidupan bermasyarakat dan bertetangga. Selain itu, tantangan dalam pendidikan teknologi pun muncul, karena sikap individualistis yang mementingkan kepentingan pribadi sulit diselaraskan dengan tujuan pendidikan yang mengedepankan kepentingan bersama dan kolaborasi.[172]

Secara keseluruhan, kisah Qarun dan fenomena individualisme masa kini menjadi peringatan penting tentang bahaya ketika kekayaan dan kemajuan teknologi tidak disertai dengan kesadaran sosial dan empati terhadap sesama. Kekayaan yang seharusnya menjadi sarana untuk berbagi dan mempererat hubungan sosial justru dapat menjadi pemisah yang memicu sikap sombong dan acuh terhadap penderitaan orang lain. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap individu dan masyarakat untuk menumbuhkan rasa kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab sosial agar nilai-nilai kebersamaan tetap terjaga dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

D. Pelajaran Moral dari Kisah Qarun

1. Kesombongan dan Penolakan Kebenaran

Kesombongan (*kibr*) adalah penyakit moral yang telah membawa banyak tokoh dalam sejarah Al-Qur'an kepada kehancuran. Salah satu contohnya yang paling menonjol adalah Qarun. Dalam Surah al-Qashash ayat 76, Allah Swt. berfirman:

﴿ ۞ اِنَّ قَارُوْنَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوْسٰى فَبَغٰى عَلَيْهِمْ ۖوَاٰتَيْنٰهُ مِنَ الْكُنُوْزِ مَآ اِنَّ مَفَاتِحَه لَتَنُوْۤاُ

بِالْعُصْبَةِ اُولِى الْقُوَّةِ اِذْ قَالَ لَه قَوْمُه لَا تَفْرَحْ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِيْنَ ٧٦

"Sesungguhnya Qarun adalah dari kaum Musa, lalu ia berlaku zalim terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sangat berat dipikul oleh sejumlah orang kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: 'Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang membanggakan diri'."

Tafsir *Fath al-Qadīr* menjelaskan bahwa sikap "berbangga diri" yang ditunjukkan oleh Qarun bukan hanya merupakan ekspresi emosional semata, tetapi bentuk pengingkaran terhadap nikmat Allah serta kecenderungan untuk meremehkan orang

[172] Mukhbita Alya, Dkk., "Individualisme Melunturkan Nilai-Nilai Pancasila" dalam Jurnal Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, Vol.1, No.5, (2024), h. 241

lain.[173] Ia memandang kekayaannya sebagai tanda superioritas, bukan sebagai amanah. Ayat ini menunjukkan bahwa kesombongan Qarun telah melampaui batas, hingga ia menolak nasihat kaumnya dan menjadikan harta sebagai alasan untuk meninggikan diri. Bahkan dalam ayat 78, Qarun berkata:

قَالَ اِنَّمَآ اُوْتِيْتُه عَلٰى عِلْمٍ عِنْدِيْۗ...

"Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku."

Pernyataan ini merupakan bentuk dari *ujub* dan pengingkaran spiritual, ketika seseorang tidak lagi mengakui karunia Allah sebagai sumber keberhasilan, melainkan menisbatkan seluruhnya kepada dirinya sendiri.[174] Kesombongan Qarun ini sejajar dengan peringatan Allah dalam Surah al-A'rāf ayat 146:

سَاَصْرِفُ عَنْ اٰيٰتِيَ الَّذِيْنَ يَتَكَبَّرُوْنَ فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّۗ

Artinya: *"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku)."*

Ayat ini menegaskan bahwa kesombongan adalah penghalang utama seseorang dalam menerima kebenaran.[175] Sebagaimana Qarun yang menolak peringatan dan merasa tidak perlu diarahkan, sifat sombong menjadikan seseorang buta terhadap petunjuk dan tuli terhadap nasihat.

Pelajaran moral yang dapat dipetik dari kisah ini adalah bahwa kesombongan merupakan akar dari berbagai bentuk penolakan terhadap kebenaran. Ia melahirkan sikap meremehkan sesama, menolak nasihat, dan mengabaikan peran Allah dalam kehidupan. Kesombongan juga menyebabkan seseorang menempatkan dirinya seolah-olah di atas hukum, masyarakat, bahkan di atas wahyu. Dalam Surah Luqmān ayat 18, Allah Swt. menegaskan:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۚ

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong), dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."

Larangan dalam ayat tersebut merupakan teguran terhadap bentuk kesombongan sosial yang tampak dalam ekspresi lahiriah, seperti cara berbicara, mimik wajah, dan interaksi dengan orang lain. Dalam berbagai qirā'āt dan penafsiran, kata *ṣa'ar* merujuk pada kemiringan leher sebagaimana penyakit pada unta, yang secara kiasan

---

[173] Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jil. 8, h. 524

[174] Abu al-Fida Isma'il bin Kathir ad-Dimashqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jil. 6, h. 228

[175] Imam Jalaluddin al-Mahallī dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsīr Jalālain*,, h. 214.

digunakan untuk menyebut orang yang berpaling dengan angkuh. Tafsir al-Harawī dan para ulama menjelaskan bahwa sikap tersebut merupakan bentuk penghinaan terhadap sesama, baik secara ekspresi wajah, sikap diam, maupun cara pandang yang menyiratkan kebencian atau meremehkan. Hadis-hadis Nabi ﷺ serta atsar sahabat seperti Ibn ‘Amr ibn al-‘Āṣ menggambarkan bahwa bentuk kesombongan lahiriah semacam itu adalah perbuatan tercela yang akan dimintai pertanggungjawaban di hari kemudian.[176]

Dengan demikian, kisah Qarun menyadarkan pentingnya menghindari kesombongan dan menumbuhkan sifat *tawadhu'*. *Tawadhu'* merupakan sikap yang bertolak belakang dengan *takabur*. Sifat *takabur* sering tampak dari cara seseorang berbicara, intonasi suara, gerak tubuh, hingga tindak-tanduk yang menunjukkan keangkuhan.[177] Sebaliknya, *tawadhu'* mencerminkan kesadaran seorang hamba akan kedudukannya di hadapan Allah serta kesediaan untuk menempuh jalan kerendahan sebagai bentuk pengakuan atas keterbatasan diri. Orang yang memiliki sifat *tawadhu'* akan memandang kedudukannya secara proporsional dan tidak merasa lebih tinggi dari orang lain, melainkan menyadari bahwa dirinya sejajar dengan sesama manusia.[178]

2. Harta adalah Ujian, Bukan Tujuan Hidup

Pelajaran moral yang sangat jelas dari kisah Qarun adalah bahwa kekayaan, betapapun melimpahnya, bukanlah tujuan hidup yang sejati, melainkan ujian dari Allah. Dalam Surah al-Qashash ayat 76, Allah menegaskan bahwa Qarun memiliki perbendaharaan harta yang luar biasa hingga kunci-kuncinya pun berat dipikul oleh sekelompok orang kuat. Kekayaan yang demikian besar seharusnya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi orang lain. Namun Qarun justru memperlakukannya sebagai alat untuk membanggakan diri dan menjauh dari jalan kebenaran. Maka Allah menunjukkan bahwa harta yang semula tampak sebagai anugerah, dapat berubah menjadi sebab kehancuran ketika tidak disikapi dengan benar.[179]

Dalam Surah al-Anfal ayat 28, Allah Swt. berfirman:

وَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَآ اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌۙ وَّاَنَّ اللّٰهَ عِنْدَه اَجْرٌ عَظِيْمٌ

Artinya: *"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah cobaan, dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar."*

---

[176] Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurthūbī*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), Jil. 14 , h. 70

[177] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā' Ulumuddīn*, Jil. 3, h. 456.

[178] Muhammad Fethullah Gulena, *Tasawuf untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2013), h. 149.

[179] Muhammad Asy-Syaukāñi, *Tafsīr Fathul Qadīr*, Jil. 8, h. 524

Ayat ini menjelaskan bahwa kekayaan bukanlah ukuran kemuliaan, melainkan ujian bagi manusia: apakah ia bersyukur, bersikap adil, dan menggunakannya untuk kebaikan, ataukah ia menjadi tamak, sombong, dan dzalim.[180] Qarun adalah contoh nyata dari orang yang gagal dalam ujian tersebut. Ia tidak menggunakan hartanya untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi justru menjerumuskan dirinya ke dalam ilusi kekuasaan dan kepemilikan mutlak.

Sayyid Qutb menyebutkan bahwa Qarun telah menjadikan harta sebagai pusat orientasi hidupnya dan menafikan peran Allah dalam pemberian rezeki³. Ini sejalan dengan pernyataannya dalam ayat 78: *"Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku."* Kalimat ini bukan sekadar kebanggaan, tetapi bentuk pengingkaran terhadap hakikat rezeki yang sesungguhnya adalah milik Allah. Dalam Islam, ilmu dan usaha memang diperintahkan, namun tidak boleh melupakan bahwa hasil akhir tetap bergantung kepada kehendak Allah.[181] Ketika manusia menisbatkan kekayaan hanya kepada dirinya sendiri, ia telah menutup mata terhadap dimensi tauhid yang paling mendasar: bahwa Allah adalah al-Razzaq, Sang Maha Pemberi rezeki.[182]

Pelajaran besar dari kisah Qarun adalah bahwa kekayaan hanyalah salah satu bentuk ujian duniawi. Ia bisa mengangkat derajat seseorang jika digunakan dengan benar, atau justru menjerumuskannya ke dalam kesesatan jika tidak disertai dengan kesadaran spiritual. Dalam Surah at-Takatsur ayat 1–2, Allah mengingatkan:

اَلْهٰىكُمُ التَّكَاثُرُۙ حَتّٰى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَۗ

Artinya: *"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur."*

Ayat ini memberikan pelajaran moral penting mengenai bahaya kesibukan dunia yang melalaikan manusia dari akhirat. Firman Allah *"Telah melalaikan kalian sikap saling bermegah-megahan, hingga kalian mengunjungi kuburan"* menjelaskan bahwa manusia kerap disibukkan oleh perlombaan dalam hal kekayaan, keturunan, dan status sosial, sehingga lupa menjalankan ketaatan dan persiapan menuju kehidupan akhirat.[183] Ayat ini sejalan dengan kondisi Qarun, yang terlalu sibuk dengan harta hingga lalai dari akhirat, dan akhirnya mendapatkan azab yang pedih sebagai akhir dari perjalanan hidupnya.

Dengan demikian, pelajaran moral dari kisah Qarun sangat jelas: harta tidak boleh dijadikan tujuan hidup, melainkan harus dipahami sebagai sarana dan ujian. Sikap yang benar terhadap kekayaan adalah bersyukur, bersikap rendah hati, dan menggunakannya untuk kebaikan. Jika manusia menjadikan harta sebagai pusat

---

[180] Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurthūbī*, Jil. 7 , h. 396

[181] Sayyid Qutb, *Tafsir fī Zhilāl Al-Qur'ān*, Jil. 9, h. 73.

[182] Hasballah Thaib & Zamakhsyari, Sunnah Allah Dalam Menetapkan Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an, (Medan: Wal Ashri Publishing 2016), h. 29

[183] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jil. 30, h. 385

kehidupannya dan menafikan peran Allah, maka ia tidak hanya gagal dalam ujian dunia, tetapi juga terancam kehilangan akhirat. Kisah Qarun menjadi pengingat bahwa ujian terbesar bukanlah kemiskinan, tetapi kekayaan yang membuat seseorang merasa tidak butuh Allah dan lupa pada hakikat dirinya sebagai hamba.

3. Tanda Kerasnya Hati Karena Menolak Nasihat

Dalam kisah Qarun, Allah Swt. mencatat momen penting ketika kaumnya berusaha menasihatinya agar tidak larut dalam kesombongan dan agar menggunakan hartanya untuk kebaikan. Mereka berkata: *"Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang membanggakan diri. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia; dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."* (QS. al-Qashash: 76–77). Namun, Qarun menolak nasihat itu dan menjawab dengan penuh keangkuhan: *"Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku."* (QS. al-Qashash: 78). Ini adalah bentuk nyata dari penolakan terhadap peringatan moral dan merupakan gejala kerasnya hati.

Dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa Qarun merasa bahwa nasihat dari kaumnya tidak pantas diterima olehnya karena ia menganggap dirinya lebih tinggi dari mereka dalam hal kekayaan dan kedudukan.[184] Ia tidak melihat nasihat sebagai bentuk kepedulian dan kasih sayang, tetapi sebagai ancaman terhadap keistimewaannya. Ini merupakan manifestasi dari *kibr* (kesombongan), yang dalam Islam merupakan penghalang utama seseorang dari menerima kebenaran.

Penolakan terhadap nasihat adalah indikasi bahwa hati seseorang telah mengalami pengerasan (*qaswah al-qalb*). Dalam Surah al-Baqarah ayat 74, Allah berfirman:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوْبُكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ اَوْ اَشَدُّ قَسْوَةً ۗ

Artinya: *"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi..."*

Ayat ini menggambarkan bahwa hati yang keras tidak akan mudah tersentuh oleh nasihat, peringatan, bahkan oleh ayat-ayat Allah.[185] Qarun menjadi contoh dari kondisi ini: hatinya telah mengeras oleh kecintaan terhadap dunia, hingga nasihat yang disampaikan secara baik pun tidak mampu menembus ke dalam dirinya.

Dalam Surah az-Zumar ayat 22, Allah berfirman:

---

[184] Yunahar Ilyas, *Tafsir Tematis Cakrawala al-Qur'an*, h. 194

[185] Imam Jalāluddin al-Mahallī dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsīr Jalālain*,, h. 16

اَفَمَنْ شَرَحَ اللّٰهُ صَدْرَه لِلْاِسْلَامِ فَهُوَ عَلٰى نُوْرٍ مِّنْ رَّبِّه ۗفَوَيْلٌ لِّلْقٰسِيَةِ قُلُوْبُهُمْ مِّنْ ذِكْرِ اللّٰهِ ۗاُولٰۤىِٕكَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

Artinya: *"Maka, apakah orang yang Allah bukakan hatinya untuk (menerima) agama Islam, lalu mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka, celakalah mereka yang hatinya membatu dari mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."*

Ayat ini menekankan bahwa kerasnya hati berbanding lurus dengan penolakan terhadap nasihat dan peringatan. Dan celaka kehancuran dan murka Allah adalah akibat yang mengiringinya.[186] Qarun, dalam kisahnya, mengalami kehancuran yang tragis bukan hanya karena hartanya, tetapi karena kerasnya hatinya terhadap nasihat yang seharusnya menyelamatkannya.

Pelajaran moral yang bisa dipetik dari bagian ini adalah bahwa nasihat adalah bentuk kasih sayang, bukan hinaan. Ia merupakan jembatan antara kesalahan dan perbaikan, antara penyimpangan dan kebaikan. Menolak nasihat berarti menolak peluang untuk berubah, dan pada akhirnya menolak bimbingan Allah. Ketika seseorang merasa cukup dengan dirinya dan enggan menerima masukan, maka ia telah membuka jalan menuju kesesatan. Dalam Islam, orang yang paling tinggi derajatnya adalah mereka yang paling terbuka terhadap peringatan, sebagaimana para nabi yang senantiasa menerima wahyu dan menjalankannya tanpa keraguan.

Oleh karena itu, kisah Qarun bukan hanya kisah tentang harta dan kesombongan, tetapi juga tentang bahaya menutup telinga terhadap nasihat, terutama ketika nasihat itu datang dari orang-orang yang tulus. Allah telah mencatat peringatan dari kaumnya sebagai bagian penting dari kisah ini, bukan sekadar latar, tetapi sebagai peringatan abadi bahwa nasihat adalah jalan keselamatan, dan menolaknya adalah awal kehancuran.

4. Kewajiban Moral Berbuat Baik

Salah satu pelajaran moral utama dari kisah Qarun yang diabadikan dalam Surah al-Qashash adalah kewajiban moral untuk berbuat baik sesuai dengan karunia yang Allah berikan. Ketika kaumnya menasihatinya, mereka berkata:

..وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ..

Artinya: *"Berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu."* (QS. al-Qashash: 77).

Kalimat ini bukan hanya seruan kepada Qarun secara personal, tetapi merupakan prinsip moral universal yang berlaku bagi siapa pun yang telah menerima nikmat Allah, baik berupa harta, kekuasaan, ilmu, maupun kedudukan sosial.

---

[186] Wahbah Az-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr*, Jil. 23, h. 278

Kata *aḥsin* dalam ayat ini, menurut Quraish Shihab adalah perintah yang membutuhkan objek, namun objeknya tidak disebutkan. Sehingga ia mencakup segala sesuatu yang dapat disentuh oleh kebaikan, seperti lingkungan, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan lain sebagainya, termasuk berbuat baik kepada diri sendiri. Begitu pula terhadap musuh dalam batas-batas yang dibenarkan.[187]

Tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa makna "berbuat baik sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu" adalah bahwa segala bentuk kebaikan yang diterima oleh seseorang harus dikembalikan dalam bentuk pelayanan dan manfaat kepada orang lain.[188] Allah memberikan kekayaan, tidak untuk dibanggakan, tetapi untuk digunakan dalam memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Qarun, dalam konteks ini, tidak sekadar menolak berbagi, tetapi juga mengingkari bahwa nikmat yang ia terima berasal dari Allah. Ia menolak untuk menjadi saluran kebaikan, dan justru menggunakannya untuk memperkuat kesombongan pribadi.

Dalam Surah an-Nahl ayat 90, Allah berfirman:

۞ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat."*

Ayat ini memperlihatkan bahwa berbuat baik (*ihsan*) merupakan perintah langsung dari Allah, bukan sekadar anjuran moral. Berbuat baik tidak dibatasi oleh kemampuan material, tetapi oleh kesadaran dan kemauan untuk menebar manfaat. Maka, orang yang diberi kekayaan lebih seharusnya menjadi yang paling aktif dalam membantu sesama, bukan menjadi eksklusif dan menjauh dari masyarakat.[189] Kegagalan Qarun dalam menunaikan prinsip ini adalah salah satu penyebab utama jatuhnya ia dalam kehancuran.

Dalam Islam, konsep *ihsan* tidak hanya mencakup hubungan dengan Allah, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia. Hadis Nabi Muhammad Saw. menegaskan bahwa *ihsan* adalah *"Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Allah melihatmu."*Namun, makna sosial dari *ihsan* adalah menggunakan segala pemberian Allah untuk menyebarkan kebaikan: menolong yang membutuhkan, memudahkan

---

[187] M. Quraish Shihab, *Tasfir al-Misbah*, Jil. 10, h. 407
[188] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 6, h. 632-634
[189] Al-Qurthūbī, *Tafsīr al-Qurthūbī,* Jil. 10, h. 166

urusan orang lain, dan tidak menahan hak orang lain atas kekayaan yang dititipkan kepada kita.[190]

Al-Qur'an juga mengingatkan bahwa orang yang tidak menggunakan nikmat Allah untuk berbuat baik akan dimintai pertanggungjawaban. Dalam Surah at-Takatsur ayat 8, Allah Swt. berfirman: *"Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu peroleh)."* Ini menjadi peringatan bahwa setiap bentuk kebaikan yang Allah titipkan akan menjadi bahan hisab di akhirat.[191] Qarun yang telah diberi kekayaan, namun enggan menggunakannya untuk kebaikan, menjadi contoh nyata dari orang yang menyia-nyiakan nikmat dan mengabaikan amanah.

Maka pelajaran moral dari kisah Qarun adalah bahwa berbuat baik bukanlah pilihan tambahan bagi orang beriman, tetapi merupakan kewajiban etis yang harus diupayakan sesuai kadar nikmat yang diterima. Siapa yang diberi banyak, wajib memberi lebih. Dan siapa yang menahan kebaikan, padahal ia mampu, berarti ia telah menyeleweng dari tujuan karunia itu diberikan. Kisah Qarun mengingatkan kita bahwa nikmat yang tidak dibarengi dengan tanggung jawab sosial hanya akan menjadi sebab kehinaan, bukan kemuliaan.

5. Seimbangkan Kehidupan Dunia dan Akhirat

Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat merupakan salah satu prinsip moral sentral dalam ajaran Islam, dan pesan ini disampaikan dengan sangat jelas dalam kisah Qarun. Dalam Surah al-Qashash ayat 77, kaumnya menasihatinya dengan mengatakan:

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia..."*

Ayat ini menggambarkan seruan etis agar manusia tidak menjadikan dunia sebagai satu-satunya orientasi hidup, tetapi juga tidak melupakan hak dan kebutuhan duniawinya secara seimbang.[192] Perintah ini adalah agar manusia menjadikan harta dunia sebagai alat untuk meraih keberuntungan akhirat, bukan sebaliknya.

Dunia tidak boleh dijadikan tujuan utama, karena sifatnya yang fana dan terbatas. Namun demikian, dunia juga tidak ditinggalkan sepenuhnya. Islam mengajarkan jalan tengah: tidak terjerumus dalam materialisme, tetapi juga tidak mengabaikan tanggung jawab duniawi yang halal dan diperlukan.[193]

---

[190] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 6, h. 632-634

[191] Imam Jalāluddin al-Mahallī dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsīr Jalālain*, h. 820

[192] Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilāl Al-Qur'ān*, Jil. 9, h. 72.

[193] M. Ma'ruf, "Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam," dalam Jurnal *Al-Makrifat*, Vol. 4, No. 2 (2019), h. 123

Keseimbangan ini juga ditegaskan dalam Surah al-Jumu'ah ayat 10:

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: *"Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung."*

Ayat ini menunjukkan bahwa setelah menunaikan kewajiban spiritual, manusia diperintahkan untuk berusaha mencari rezeki dan memenuhi kebutuhan duniawinya. Maka kehidupan dunia bukanlah sesuatu yang tercela selama dijalani dalam kerangka ketaatan kepada Allah dan tidak mengabaikan akhirat.[194]

Qarun menjadi gambaran dari ketidakseimbangan itu. Ia terlalu tenggelam dalam kenikmatan duniawi hingga melupakan tanggung jawab spiritualnya. Ia tidak menggunakan hartanya untuk mencari kebahagiaan akhirat, tetapi hanya sebagai sarana menampilkan status duniawinya. Qarun menjadikan kekayaan sebagai pusat hidupnya, bukan sebagai wasilah untuk taqarrub kepada Allah. Ia gagal memahami bahwa dunia adalah ladang untuk menanam amal, bukan tempat untuk menetap selamanya.

Dalam Surah Ali Imran ayat 14, Allah menggambarkan kecenderungan manusia terhadap kesenangan duniawi: *"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang..."* Ayat ini bukan untuk mencela, tetapi sebagai pengingat bahwa semua kenikmatan itu adalah ujian. Maka manusia dituntut untuk tetap memiliki arah hidup yang jelas: dunia sebagai bekal, bukan sebagai tujuan.[195]

Pelajaran moral dari kisah Qarun dalam hal ini adalah bahwa Islam menempatkan dunia dan akhirat dalam posisi yang saling menunjang. Dunia yang dikelola dengan benar akan menjadi jembatan menuju akhirat. Sebaliknya, dunia yang dikejar secara mutlak akan menghalangi seseorang dari tujuan akhir yang hakiki. Kisah Qarun mengajarkan bahwa ketidakseimbangan dalam menyikapi dua kehidupan ini akan berujung pada kerugian besar, baik di dunia maupun di akhirat.

---

[194] Imam Jalāluddin al-Mahallī dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsīr Jalālain*, h. 742

[195] Maḥmūd az-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf ʿan Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ at-Tanzīl wa-ʿUyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Taʾwīl*, Jil. 1, h. 342

6. Larangan Membuat Kerusakan di Muka Bumi

Salah satu pesan moral penting dalam kisah Qarun yang tercermin dalam Surah al-Qashash ayat 77 adalah larangan tegas untuk tidak membuat kerusakan di muka bumi. Dalam nasihat kaumnya, mereka berkata:

وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِىالْأَرْضِ ۖإِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Artinya: *"...dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*

Kalimat ini menjadi pengingat bahwa kekayaan dan kekuasaan dapat menjadi sumber kerusakan jika tidak dibarengi dengan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.

Hamka memaknai kerusakan dalam ayat di atas dengan perbuatan yang akan merugikan orang lain, memutuskan silaturahim, aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati manusia, berbuat onar, menipu dan mengecoh, eksploitas, semua itu merupakan perbuatan merusak. Jika Allah telah menyatakan bahwa Dia tidak menyukai orang yang suka merusak, maka balasan Allah pasti datang cepat ataupun lambat.[196]

Qarun yang diberi kekayaan luar biasa justru menjadi pemicu kerusakan karena ia menjadikan harta sebagai alat untuk membanggakan diri, merendahkan sesama, dan menolak peringatan. Ia menyalahgunakan nikmat Allah dengan melampaui batas dalam kemewahan dan membiarkan ketimpangan sosial semakin melebar.

Qarun menjadi contoh konkret dari orang yang telah berbuat kerusakan melalui dua cara: pertama, ia menolak tanggung jawab sosial terhadap kekayaannya; kedua, ia menumbuhkan sikap sombong dan menebarkan nilai-nilai keliru dalam masyarakat. Kerusakan yang ditimbulkan oleh Qarun terjadi karena ia mendorong masyarakat untuk memuja harta dan memalingkan perhatian mereka dari nilai-nilai akhirat. Maka, kerusakan yang ditimbulkan tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam bentuk nilai dan budaya masyarakat yang tercemar.

Allah Swt. telah menciptakan bumi sebagai tempat yang layak dan teratur bagi kehidupan, dan manusia diangkat sebagai khalifah untuk menjaga dan memakmurkannya.[197] Ketika manusia, seperti Qarun, bertindak di luar batas dan menggunakan nikmat Allah untuk membangun kekuasaan pribadi yang arogan, ia telah mengkhianati amanah kekhalifahan itu. Kerusakan yang terjadi adalah bentuk penolakan terhadap fungsi dasar manusia dalam kehidupan: menjaga keseimbangan, menegakkan keadilan, dan menyebarkan maslahat.

Pelajaran moral yang sangat kuat dari ayat ini adalah bahwa setiap bentuk penyalahgunaan kekuasaan, kekayaan, dan pengaruh yang menyebabkan ketidakadilan, kemerosotan nilai, dan penindasan adalah bentuk kerusakan di bumi

---

[196] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 6, h. 634

[197] Imam Jalāluddin al-Mahallī dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi *Tafsīr Jalālain*, h. 293

yang dibenci Allah. Islam tidak sekadar melarang kerusakan secara fisik, tetapi juga menyeru kepada pembangunan sosial yang adil, kehidupan yang harmonis, dan sikap saling tolong-menolong dalam kebaikan.

Kisah Qarun menjadi bukti nyata bahwa orang yang tidak menjaga nikmat Allah dengan benar akan berakhir dengan kehancuran yang tidak hanya menimpa dirinya, tetapi juga menciptakan kerusakan di sekitarnya. Ketika kekayaan dipisahkan dari akhlak, dan kekuasaan dilepaskan dari nilai, maka hasil akhirnya adalah kebinasaan. Larangan untuk tidak membuat kerusakan bukan sekadar etika sosial, tetapi merupakan perintah tegas dari Allah yang menjadi fondasi moral dalam membangun kehidupan yang diridhai-Nya.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kisah Qarun dalam Al-Qur'an menggambarkan dengan jelas bagaimana kesombongan yang lahir dari kekayaan berujung pada kehancuran. Qarun merasa bahwa seluruh harta yang dimilikinya adalah hasil usahanya sendiri, sehingga ia menolak nasihat kaumnya, hidup bermegah-megahan, dan menjadikan kekayaan sebagai alat untuk meninggikan diri sekaligus meremehkan orang lain. Kesombongan inilah yang pada akhirnya mengantarkan Qarun kepada kebinasaan, sebagaimana Allah menenggelamkannya bersama seluruh harta bendanya ke dalam bumi, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Qashash ayat 76–82.

Tafsir klasik, seperti karya At-Thabari dan Ibnu Katsir, lebih menekankan sisi historis dan riwayat kehidupan Qarun, termasuk hubungannya dengan Nabi Musa. Sementara itu, tafsir kontemporer, seperti *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab, lebih menyoroti pesan moral, spiritual, dan relevansi sosial dari kisah tersebut. Perpaduan pandangan klasik dan kontemporer ini memberikan gambaran yang lebih utuh tentang makna yang terkandung dalam kisah Qarun.

Pesan moral dan spiritual yang dapat dipetik dari kisah Qarun adalah bahwa kesombongan dalam bentuk apa pun akan selalu membawa kerugian dan kehancuran, baik di dunia maupun di akhirat. Harta sejatinya adalah amanah dan ujian dari Allah, bukan semata-mata hasil usaha manusia. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk selalu bersyukur, rendah hati, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam konteks kehidupan modern, kisah Qarun sangat relevan sebagai kritik sosial terhadap fenomena flexing, materialisme, hedonisme, dan budaya membangun citra semu yang banyak terjadi di masyarakat, khususnya melalui media sosial. Sebagaimana Qarun yang hancur karena kesombongannya, perilaku pamer kekayaan dan kesombongan modern juga dapat berujung pada krisis spiritual, kerusakan moral, bahkan kehancuran relasi sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kisah Qarun bukan sekadar sejarah, melainkan ibrah yang berlaku sepanjang zaman, yang mengingatkan manusia agar tidak terjebak dalam kesombongan, melainkan senantiasa bersyukur, rendah hati, dan menggunakan harta untuk kebaikan.

B. Saran

Kisah Qarun dalam Al-Qur'an hendaknya dijadikan renungan bagi umat Islam agar tidak terjebak dalam kesombongan, pamer kekayaan, dan gaya hidup hedonistik. Harta seharusnya dipandang sebagai amanah dari Allah yang dikelola dengan penuh rasa syukur, kerendahan hati, dan tanggung jawab, bukan sebagai alat untuk meninggikan diri. Bagi masyarakat modern, khususnya generasi muda, penelitian ini dapat menjadi kritik sosial terhadap fenomena flexing dan materialisme yang marak di media sosial, sehingga penting untuk menanamkan sikap sederhana dan memanfaatkan harta demi kebaikan bersama.

Bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir tematik, khususnya tentang tokoh-tokoh Al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan modern. Karena penelitian ini masih terbatas pada kisah Qarun, maka penelitian selanjutnya dapat diperluas dengan mengkaji tokoh lain seperti Fir'aun atau Haman, atau mengaitkannya dengan fenomena sosial kontemporer yang lebih spesifik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi manfaat praktis dan akademis, baik sebagai pedoman moral maupun pijakan bagi penelitian lanjutan.

Penulis mengetahui akan kekurangan dan ketidak sempurnaan akan penelitian yang penulis tulis. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka kepada para pembaca untuk memberikan keritik serta sarannya. Penulis juga berharap, semoga para pembaca dapat memahami pembahasan yang penulis sudah jelaskan, serta berharap supaya pembaca juga akan melanjutkan penilitian lebih lanjut dalam Al-quran yang dapat menjadi pedoman umat muslim dalam menjalankan kehidupannya dengan karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ab, Muhammad. *Penyakit Hati & Pengobatannya*. Banda Aceh: PeNA, 2014.

Abdu Al-Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Al-Fadz Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1992.

Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'ān*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Abdullah, Yusuf. *Kisah Qarun dalam Al-Qur'ān: Analisis Psikologi Sastra*. Skripsi pada Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2022.

Abu al-Fida Isma'il bin Kathir ad-Dimashqi. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Jil. 6.

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub, 1971.

Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, Abu Abdullah. *Musnad Ahmad ibn Hambal*. Beirut: Dar 'Alam al-Kutub, 1998.

al-Basyumi, Syaikh Hamid Ahmad ath-Thahir. *Kisah-Kisah dalam al-Qur'an*. Terj. Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Khalid al-Sharih. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008.

al-Bayḍāwī, Nāṣir al-Dīn. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1998. Jil. 5

Ali Audah. *Nama dan Kata dalam al-Qur'an: Pembahasan dan Perbandingan*. Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2011.

Ali, Nurhayati. *Problem Manusia Modern: Solusi Tasawuf Menurut Seyyed Hossen Nasr*. Depok: Rajawali Pers, 2022.

Al-Hanif, Budiman. *Percikan Hati Nurani: Sebuah Renungan*. Jakarta: Gema Insani, 2005.

Al-Isfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1961.

al-Khalidy, Shalah Abdul Fattah. *Kisah-Kisah al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*. Terj. Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Gema Insani Press, 2000. Jil. 1.

al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Tārīkh al-Ṭabarī*. Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1967. Jil. 1

al-Mahlawi, Hanafi. *Ensiklopedi Situs-Situs Populer dalam al-Qur'an dan Kehidupan Rasulullah saw*. Terj. Masturi Ilham dan M. Yusuf Hasyim. Jakarta Timur: PT. Kharisma Ilmu, t.t., Jil. 2.

Al-Maqdisi al-Hanbali, Mujiruddin. *Fathur Rahman fi Tafsiril Qur'an*. Beirut: Dar al-Nawadir, 2009.

Al-Qurthubi, *al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*. Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964. Jil. 8, 13, 15.

Al-Shawkani, Muhammad. *Fatḥ al-Qadīr*. Beirut: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, 1993.

Al-Wahidi, Muḥammad. *At-Tafsīr al-Basīṭ*. Arab: Imādat al-Baḥṭ al-ʿIlmī, 2009.

Alya, Mukhbita, dkk. "Individualisme Melunturkan Nilai-Nilai Pancasila." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, Vol. 1, No. 5 (2024).

Ammar, Abu dan Abu Fatiah. *Mizanul Muslim 1 Barometer Menuju Muslim Kaffah*. Sukoharjo: Cordova Mediatama, 2015.

Ardilla Saputri dan Risana Rachmatan. "Religiulitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala," dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 12, No. 02 (2017).

Arif, Rahmat, dkk. "Pengaruh Hedonisme dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa." *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 4, No. 1 (2020).

Ariza, Firdayani. *Hermeneutika Kisah Qarun dalam Al-Qur'ān: Aplikasi Teori Hermeneutika Jorge J. E. Gracia terhadap QS. Al-Qasas/28:76–82*. Skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

As-Sakandari, Ibnu 'Athaillah. *Tutur Penerang Hati*. Terj. Fauzi Faishal Bahreisy. Jakarta: Zaman, 2013.

Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Tafsir Fathul Qadir*. Beirut: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, 1993. Jil. 4, 8.

At-Tirmidzi, Muhammad Isa bin Surah. *Sunan At-Tirmidzi*. Terj. Moh. Zuhri. Semarang: CV Asy-Syifa, 1992.

Azizah, Rofi. *Analisis Kisah Qarun dalam Al-Qur'ān: Studi Perbandingan Kitab Tafsir Al-Maraghi dan Kitab Tafsir Ibnu Katsir*. Skripsi pada IIQ An Nur Yogyakarta, 2023.

az-Zamakhsharī, Maḥmūd. *Al-Kashshāf ʿan Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ at-Tanzīl wa-ʿUyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Taʾwīl*. Beirut: Dār al-Kitāb al-ʿArabī, 1987. Jil. 3.

Dahlan, Syaikh Ihsan Muhammad. *Manahij al-Imdad*. Jampes Kediri: Pesantren al-Ihsan, 2006.

Dinh, Thi Cam Tu & Yoonjae Lee. "Social Media Influencers and Followers' Conspicuous Consumption: The Mediation of Fear of Missing Out and Materialism." *Heliyon*, Vol. 10, No. e36387 (2024).

Effendi, Usman. *Psikologi Konsumen*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

El-Fikri, Syahruddin. *Situs-Situs dalam al-Qur'an: Dari Banjir Nuh Hingga Bukit Thursina*. Jakarta: Penerbit Republika, 2010.

Faridah, Lina. *Qarun dalam Al-Qur'ān (Menurut Tafsir Al-Maraghi, Al-Azhar dan Al-Misbah)*. Skripsi pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023.

Gulena, Muhammad Fethullah. *Tasawuf untuk Kita Semua*. Jakarta: Republika, 2013.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Hakim IMZI, A. Husnul. *Mengintip Takdir Ilahi: Mengungkap Makna Sunnatullah dalam al-Qur'an*. Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2011.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2016.

Hanafi, A. *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah Al-Qur'ān*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.

Hilali, Salim bin 'Ied al-. *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut Al-Qur'an*. Terj. Zaki Rahmawan. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007.

Horvath, Stephan & Carolyn C. Morf. "Narcissistic Defensiveness: Hypervigilance and Avoidance of Worthlessness." *Jurnal JESP*, Vol. 45, No. 6 (2009).

Ibn Al-Jauzi. *30 Cara Menuju Puncak Ketenangan Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2004.

Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.

Ibnu Mandzur. *Lisan al-'Arab*. Kairo: Darul Ma'arif, t.t.

Ibrahim, Bakr Muhammad. *Kisah-Kisah Terindah yang Diabadikan al-Qur'an*. Terj. Rofiq Nurhadi. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.

Ilyas, Yunahar. *Tafsir Tematis Cakrawala al-Qur'an*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003.

Jalāl ad-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl ad-Dīn as-Suyuthi. *Tafsīr al-Jalālayn*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2010.

Katsir, Ibnu. *Kisah Para Nabi*. Terj. Dudi Rosyadi. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2011.

Khalidy, Sahal al-. *Kisah-kisah Al-Qur'ān (Pelajaran dari Orang-orang Dahulu)*. Jakarta: Gema Insani Pers, 1999, Jil. 1.

Khayati, Nur, dkk. "Fenomena Flexing di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural." *Jurnal Sosialisasi*, Vol. 9, No. 2 (2022).

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1998.

Laksana, Putu Ari Satya, dkk. "Efektivitas Media Sosial dalam Mengomunikasikan Aspirasi Masyarakat untuk Perbaikan Kinerja dan Pembangunan Berkelanjutan." *Jurnal Samvada*, Vol. 2, No. 1 (2023).

Lestari. "Hubungan antara Konformitas dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif pada Siswa Sekolah X." *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, Vol. 5, No. 1 (2018).

Madjid, Nurcholis. *Ensiklopedia Nurcholis Madjid*. Jakarta: Mizan, 2006.

Mahalli, A. Mudjab. *Dosa-Dosa Besar dalam Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.

M. Rajab dan Ibrahim. *Ibrun min Qishash al-Qur'an al-Karim*. Jakarta: Maktabah al-Abikan, Riyadh, 2008.

Ma'ruf, M. "Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 4, No. 2 (2019).

Meno, S. dan Mustamin Alwi. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Muhaemin. "Kafir dalam Al-Qur'an Studi atas Penafsiran Mahmud Yunus dalam Tafsir Al-Qur'an al-Karim." *Jurnal Suhuf*, Vol. 14, No. 2 (2021).

Persadha, Pratama. *Mengelola Stres di Era Digital: Strategi Sukses Menghadapi Tekanan di Dunia Kerja dan Keluarga*. Jakarta: CISSReC, 2024.

Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022.

Ridla, Moh. Halir & Ah. Fawaid. "Kisah Karun Dalam Al-Qur'ān: Perspektif Maqāṣid Alqur'an Yūsuf Al-Qarḍāwĭ Dalam Kayfa Nata'Āmal Ma'A Al-Qur'ān Al-'Aẓĭm," dalam *Jurnal Revelatia* (Madura: IAIN Madura, 2022), Vol. 03, No. 01.

Riskina Tjg, Hikma, dkk. "Degradasi Identitas Nasional: Munculnya Individualisme di Kalangan Generasi Z." *Jurnal JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol. 1, No. 9 (2024).

Rohim Yunus, Nur. "Wakil Rakyat Jangan Anti-kritik Rakyat." *Jurnal Adalah*, Vol. 2, No. 2e (2018).

Saputri, Ardilla dan Risana Rachmatan. "Religiulitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala," dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 12, No. 02 (2017).

Sayyid Qutb. *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*. Terj. As'ad Yasin, et al. Jakarta: Gema Insani, 2004. Jil. 9.

Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'ān)*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati, 2002.

Solihin, Ade Taufik, dkk. "Takabur dalam Alqur'an dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah." *Jurnal Taklim*, Vol. 18, No. 1 (2020).

Sudarto. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.

Suriati. "Dakwah dan Hedonisme," dalam *Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 01 (2021).

Tatang, M. Arifin. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Thaib, Hasballah & Zamakhsyari. *Sunnah Allah dalam Menetapkan Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2016.

Ya'kub, Hamzah. *Tingkatan Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin (Tashawwuf dan Taqarrub)*. Jakarta: Pustaka Atisa, 1992.

Yasin, Fatihuddin Abul. *Terapi Rohani: Pengobatan Penyakit Hati*. Surabaya: Terbit Terang, 2002.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017.

Zaidan, Abdul Karim. *Hikmah Kisah-Kisah dalam al-Qur'an*. Terj. M. Syuaib al-Faiz dan Thoriq Abd. Aziz at-Tamimi. Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2012. Jil. 1.

Zakaria, A. *Prinsip-Prinsip Akhlaq: Pokok-Pokok Akhlaq Tercela*. Garut: IBN AZKA Press, 2020.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1991.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Wasith*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2001.

The Economic Times. "Nepal Protests: How the Viral 'Nepo Kids' Trend Targeting Politicians' Children Exploded from Social Media onto the Streets." Economic Times, September 7, 2025. https://economictimes.indiatimes.com/news/new-updates/nepal-protests-how-the-viral-nepo-kids-trend-targeting-politicians-children-exploded-from-social-media-onto-the-streets/articleshow/123769124.cms

DetikKalimantan. "Joget hingga Tunjangan, Ini Sederet 'Aksi' Anggota DPR yang Tuai Kritikan." DetikKalimantan, 25 Agustus 2025. https://www.detik.com/kalimantan/berita/d-8077301/joget-hingga-tunjangan-ini-sederet-aksi-anggota-dpr-yang-tuai-kritikan/amp.

TENTANG PENULIS

Muhammad Rizaldi lahir pada tanggal 13 Maret 2000 di Dompu, Nusa Tenggara Barat. Ia merupakan putra dari pasangan Bapak Musadat dan Ibu Siti Hajar. Penulis tumbuh dalam lingkungan keluarga yang hangat dan harmonis, serta memiliki seorang saudara laki-laki bernama Muhammad Fadhylul Qolbi.

Pendidikan dasar ia tempuh di Sekolah Dasar Islam Miftahul Jannah, tempat di mana ia mulai membangun fondasi keilmuannya. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, ia melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Cikupa, Kabupaten Tangerang. Kemudian, ia menempuh pendidikan menengah atas di Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Di pesantren tersebut, penulis tidak hanya memperdalam ilmu pengetahuan umum dan agama, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan keorganisasian dan keilmuan.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, penulis melanjutkan studi jenjang S-1 di Universitas PTIQ Jakarta pada tahun 2020 dan masih aktif sebagai mahasiswa hingga saat ini.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga atas izin-Nya Penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Kesombongan Dan Kehancuran Dalam Al-qur'an (Studi Tafsir Tentang Qarun)". Dengan ketekunan dan motivasi yang sangat tinggi untuk terus belajar dan berusaha serta motivasi, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis sangat berharap semoga dengan penulisan skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif dalam rangka menambah wawasan serta pengetahuan khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa didalam skripsi ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis berharap adanya kritik, saran dan usulan yang membangun, sehingga Penulis dapat memperbaiki dan belajar dari kesalahan tersebut. Kritik, saran dan usulan yang membangun bisa dikirimkan melalui email penulis muhammadrizaldi257gmail.com